

DISERTASI

**MODEL PERAN *OPINION LEADER* : STUDI PERGESERAN KOMUNIKASI
BUDAYA MARINYO ETNIS AMBON**

***OPINION LEADER ROLE MODEL: A STUDY OF THE SHIFT IN CULTURAL
COMMUNICATION OF MARINYO ETHNIC AMBON***



**RIDO DOMINGGUS LATUHERU
NIM E033222006**

**PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arus globalisasi telah menghadirkan berbagai transformasi pada komunitas dan habitat mereka, berjalan seiring dengan pesatnya perkembangan global, sehingga menciptakan dinamika kultural dalam tatanan sosial. Sikap masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional mengalami pergeseran signifikan. Perubahan paradigma kultural ini berdampak pada pola interaksi antarindividu dalam lingkungan sosial. Kemajuan teknologi informasi dan fenomena globalisasi tidak hanya memperluas kontak antaretnis, tetapi juga mempermudah infiltrasi budaya eksternal. Interaksi dengan unsur-unsur kultural asing semakin intens, menyebar dengan akselerasi tinggi dan jangkauan yang komprehensif. Akibatnya, reorientasi kultural terjadi dan memberikan pengaruh mendalam pada sistem nilai yang dianut masyarakat. (Naomi Setyaningrum, 2018)

Selama era globalisasi, terjadi pergeseran budaya antara budaya tradisional dan modern, atau budaya barat. Akibatnya, adat istiadat kita yang luhur secara bertahap terkikis oleh budaya modern yang lebih trendi, tanpa disadari. Semua etnis, komunitas, dan agama di daerah tertentu memiliki nilai-nilai leluhur yang dihormati dan menjadi aturan, norma sosial (Mauliza, 2016).

Kemajuan teknologi dalam sistem informasi dan komunikasi telah menjadi pendorong utama globalisasi, memfasilitasi keterhubungan masyarakat dan budaya (Öztürk , 2015). Komunikasi antarbudaya yang efektif sangat penting bagi keberhasilan jaringan antarorganisasi global, menekankan perlunya upaya membangun hubungan (Griffith & Harvey, 2001). Interaksi antara inovasi, budaya, globalisasi, strategi, dan komunikasi menjadi semakin jelas seiring berjalannya waktu (Ulijn et al., 2000). Globalisasi budaya dan media telah mengalihkan fokus ke arah konsumen budaya aktif, yang mencerminkan pergerakan yang lebih luas dalam studi media dan komunikasi (Demont -Heinrich, 2011).

Globalisasi menimbulkan tantangan beragam terhadap pelestarian budaya tradisional. Meskipun hal ini umumnya dianggap sebagai ancaman terhadap warisan budaya, terdapat kompleksitas dalam hubungan ini. Heterogenisasi budaya akibat globalisasi secara paradoks berkontribusi pada pelestarian budaya lokal sebagai respons terhadap pengaruh budaya dominan (Pannilage , 2016). Fenomena ini dapat diamati di pedesaan Sri Lanka, di mana globalisasi berdampak pada perkembangan budaya lokal (Pannilage,2016). Selain itu, dunia kontemporer menunjukkan tren ganda peningkatan globalisasi bersamaan dengan pelestarian identitas nasional dan warisan budaya (Kruzmetra et al., 2018). Penjagaan warisan budaya nasional memainkan peran penting dalam menegakkan identitas nasional dan teritorial (Kruzmetra et al., 2018).

Indonesia memiliki beragam kelompok etnis yang masing-masing menampilkan keunikan dan pola sosial-budaya tersendiri. Kelompok etnis dapat dipahami sebagai kumpulan individu yang terhubung melalui kesadaran bersama dan identitas kultural yang sama. Keberagaman etnis di wilayah Nusantara telah membentuk peninggalan historis bangsa, dan distribusi kelompok-kelompok ini dipengaruhi berbagai aspek seperti kondisi geografis, aktivitas niaga maritim, serta kolonialisme di kepulauan ini. Tiap-tiap kelompok etnis di Indonesia memiliki kekayaan tradisi dan ekspresi budaya yang beraneka ragam. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum Depdagri, Indonesia tercatat memiliki 17.504 pulau dengan 16.056 pulau telah memiliki nama baku di PBB. (Koswara, M.Sc., 2022)

Dari hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, data menunjukkan ada 1340 jumlah suku yang merupakan kelompok etnis dan budaya masyarakat dan hidup bersama di bumi pertiwi yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Miangas sampai pulau Rote. Sedangkan jumlah bahasa berdasarkan pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) berjumlah 718 bahasa. Keberagaman bahasa dan budaya merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat terelakkan dan menjadi ciri keunikan masyarakat Indonesia. Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi ikatan persatuan bangsa Indonesia masih tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. (Ramot Peter & Masda Surti Simatupang, 2022)

Faktor tersebut secara historis menimbulkan keragaman budaya dengan identitas kultural yang kuat dan unik. Provinsi yang menarik untuk diperbincangkan dalam konteks ini adalah Maluku, yang dikenal dengan julukan "Negeri Seribu Pulau". Maluku bukan hanya menawarkan keragaman alam, tetapi juga keragaman kultural yang tercermin dalam struktur pemerintahan adat setiap pulau dan daerahnya. Salah satu elemen paling menonjol dalam struktur pemerintahan adat Maluku adalah jabatan "Marinyo", sebuah posisi kultural yang memiliki sejarah dan keunikan tersendiri dalam dunia adat istiadat Maluku.

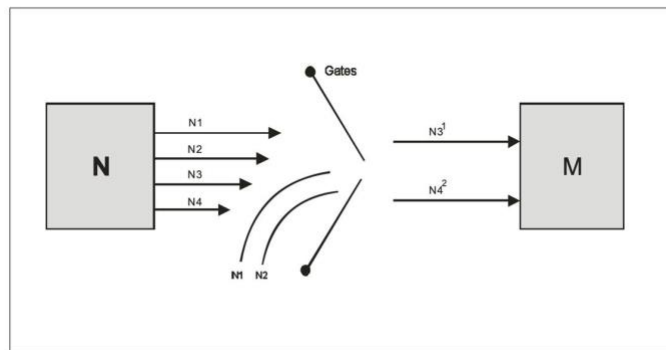
Dalam hierarki administratif tradisional, posisi marinyo memegang peranan strategis. Dilihat dari fungsinya, seorang marinyo bertugas menyampaikan pengumuman atau arahan dari pemimpin, baik Raja maupun kepala desa, kepada masyarakat. Pada beberapa dialek lokal, jabatan ini dikenal dengan sebutan maitale, sementara istilah serupa yang juga digunakan adalah malimu dan merimu. Sebutan marinyo sendiri mulai populer pasca 1512, yang diadaptasi dari kata merinho dalam bahasa Portugis untuk menggambarkan peran serupa. Di sejumlah negeri atau desa di kawasan Maluku, hak untuk menjabat sebagai marinyo merupakan privilese khusus yang diberikan kepada keluarga dengan marga tertentu dan diwariskan secara generasional.

Konsep *opinion leader* atau kepemimpinan opini pertama kali diperkenalkan dalam karya Lazarsfeld, Berelson, dan Gaudet (1944) dalam konteks pemilihan presiden AS tahun 1940-an. Mereka mengamati bahwa komunikasi interpersonal dan pengaruh

pribadi lebih efektif dibandingkan media massa dalam menarik pemilih. Katz dan Lazerfeld (1955) mencatat bahwa media massa pertama kali dihadapkan pada pemimpin opini dan melalui mereka media massa menjangkau orang lain. Model komunikasi ini populer dengan sebutan aliran komunikasi dua langkah. Flynn, Goldsmith, dan Eastman (1996) menerapkan konsep kepemimpinan opini dalam riset pemasaran dengan tujuan untuk menentukan skala yang dapat mengidentifikasi pemimpin opini di berbagai kategori produk. (Uttam Chakraborty and Savita Bhat, 2019).

Selanjutnya informasi atau pesan yang diterima oleh komunikan (penerima) tidak serta merta langsung disebarkan, melainkan melalui satu proses, sebagaimana model gatekeeper White (1950) dalam Soehoet (2002:86) yang menyebut bahwa informasi selalu mengalir sepanjang saluran-saluran tertentu yang memiliki "wilayah berpintu" (gatekeeper), di mana pengambil keputusan itu dilaksanakan, pribadi oleh penjaga pintu (gatekeeper), tentang apakah informasi atau barang diizinkan masuk/lewat saluran tersendiri. Model gatekeeper yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Gambar 2 : 6
Model Gatekeeper



Sumber : White (Soehoet, 2002 : 86) dalam Muh Akbar.

Model gatekeeper seperti Gambar 2:6 di atas, menunjukkan bahwa dari sejumlah informasi atau pesan dari empat informasi atau pesan (N1, N2, N3 dan N4) yang dialirkan melalui pintu (gate) hanya N3 dan N4 yang lolos. Informasi atau pesan yang lolos dapat merupakan penggabungan dari empat pesan menjadi dua pesan sebagaimana yang digambarkan (N31 dan N42) dan dapat pula dipahami bahwa N1 dan N2 melebur menjadi N31 dan N42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gatekeeper memiliki dua fungsi dalam rangka penyebaran informasi atau pesan, yaitu fungsi penyaringan dan fungsi formulasi informasi.

Sementara itu, Effendy (2003:31-33) membagi proses komunikasi dalam dua perspektif, yaitu perspektif psikologis dan perspektif mekanistik. Perspektif psikologis terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Proses ini terjadi ketika seorang komunikator berniat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka dalam dirinya terjadi suatu proses. Sedangkan perspektif mekanistik berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau mengirimkan pesan sampai diterima oleh konsumen.

Lebih lanjut dalam pelaksanaannya, perspektif mekanistik diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Berdasarkan tiga model proses komunikasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap proses komunikasi yang berlangsung dalam satu organisasi harus melalui tahap demi tahap yang melibatkan interaksi di antara 6 unsur, yaitu : (1) pengirim (sender), (2) pesan (message), (3) saluran (channel), (4) penerima (audience), (5) umpan balik (feedback), (6) konteks (context).

Sementara itu, dalam suatu organisasi komunikasi dapat berlangsung secara internal dan eksternal. Bentuk komunikasi internal dijumpai dalam bentuk pengiriman pesan-pesan melalui saluran di dalam satu organisasi, seperti pemberian memo, rapat, percakapan melalui telepon, dan lain-lain baik formal maupun tidak formal. Sedangkan bentuk komunikasi eksternal dijumpai dalam bentuk pertukaran informasi yang bermakna melalui pengiriman pesan antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya termasuk di dalamnya adalah individu yang tidak termasuk dalam bagian organisasi namun memiliki kepentingan atau keterkaitan dengan suatu organisasi.

Simpulan lain yang dapat ditarik dari ketiga model di atas adalah adanya kemungkinan suatu informasi sebelum disebarakan terlebih dahulu dilakukan penyeleksian terhadap suatu pesan sebelum disebarakan ke pihak lain atau tahap berikutnya. Penyeleksian itu sendiri dapat disebabkan oleh banyak hal, satu di antaranya adalah penyeleksian berdasarkan kepentingan penyeleksinya.

Dalam konteks penelitian ini, Marinyo berfungsi sebagai pemuka pendapat yang menyalurkan informasi kepada masyarakat setempat. Pendekatan ini mengetengahkan pola penyebaran informasi yang menekankan aliran pesan melalui pemuka pendapat sebelum disampaikan dan diterapkan, yang umumnya dikenal sebagai model aliran dua langkah. Kerangka teoretis yang dikembangkan oleh Lazarsfeld dan rekan-rekannya (1995) memperkuat signifikansi komunikasi antarindividu dalam proses penyerapan pesan setelah diterima oleh pemuka pendapat. Pemuka pendapat yang telah menerima dan mengolah informasi kemudian menyebarkannya kepada anggota lain dalam lingkaran sosialnya.

Keberadaan marinyo dalam struktur adat masih memegang peranan krusial sebagai pemimpin opini dan pengendali arus informasi di tengah masyarakat. Hal ini tetap relevan meskipun terjadi akselerasi perkembangan teknologi dan media informasi. Sementara keragaman informasi semakin melimpah melalui media konvensional dan platform digital seperti internet, marinyo yang sebelumnya menjalankan fungsi-fungsi tradisional diharapkan dapat bertransformasi. Tulisan ini bertujuan mendorong pemerintah desa adat untuk memperluas peran marinyo sebagai pengendali informasi sekaligus mengadopsi platform digital untuk memfasilitasi transformasi kawasan menjadi desa berbasis teknologi digital melalui aktivitas pemasaran dan promosi daerah.

Para pemimpin opini berperan sebagai perintis dalam mendorong transformasi, pembaruan, reformasi, dan modernisasi (pengadopsi awal) serta mengarahkan kembali beragam inovasi yang muncul. Dalam konteks masyarakat, pemimpin opini cenderung mengedepankan aspek etika dan norma yang berlaku. Konten komunikasi dan berbagai pernyataan yang disampaikan seharusnya memperkuat nilai-nilai serta keyakinan baru yang berpijak pada prinsip kebajikan, bukan menimbulkan ketakutan, melemahkan fondasi yang ada, atau melakukan rekayasa informasi. Keterbukaan, kesantunan, dan kejujuran selayaknya menjadi karakteristik mendasar yang menandai efektivitas komunikasi mereka. Komunikasi yang berhasil tercermin ketika seorang pemimpin opini mampu mencapai sasaran yang ditargetkan serta berhasil mengelola dan memengaruhi lingkungan sosialnya demi tercapainya tujuan tersebut. (Bahfiarti, 2016).

Dalam struktur sosial masyarakat etnis Ambon, pemuka pendapat berperan sebagai pusat distribusi dan akuisisi informasi. Karakteristik khusus yang melekat pada pemuka pendapat ini memungkinkan penyebaran informasi berlangsung lebih efisien kepada anggota komunitas lainnya. Aspek kepercayaan terhadap komunikator memegang peranan vital dalam proses penerimaan dan transformasi pesan yang disampaikan. Selain itu, pemuka pendapat berkemampuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengadopsi inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Dalam konteks diseminasi informasi, pihak pemerintah sering memanfaatkan fungsi pemuka pendapat sebagai figur utama dalam upaya pengembangan masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa berbagai informasi yang bersifat inovatif terkadang tidak dapat diterima secara langsung oleh masyarakat, melainkan memerlukan perantara marinyo yang bertindak sebagai pemuka pendapat.

Individu dan komunitas dari etnis Ambon hingga saat ini masih mengandalkan keberadaan para pemuka pendapat dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Fenomena ini menempatkan sosok Marinyo sebagai komponen vital dalam proses penyebaran informasi dan transfer pengetahuan di lingkungan masyarakat tersebut. Penelitian ini membahas persoalan utama di tengah pesatnya perkembangan era globalisasi dan kemajuan teknologi: bagaimana peran tradisional dari Budaya Marinyo dapat mempertahankan relevansinya, khususnya di Ambon sebagai pusat pemerintahan Provinsi Maluku? Adakah perubahan cara pandang masyarakat terhadap fungsi dan eksistensi Marinyo akibat berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi? Studi ini berupaya mengeksplorasi secara menyeluruh mengenai kebutuhan akan peran Marinyo sebagai *Opinion leader* di era digital, serta strategi-strategi potensial untuk mengoptimalkan fungsi Marinyo dalam konteks masyarakat yang terus bergerak ke arah modernisasi.

Peran marinyo dalam tanah adat harus difungsikan secara maksimal, terutama oleh raja yang memimpin negeri/desa. Di beberapa Desa di Kota Ambon, peran marinyo sudah tidak ada lagi, seperti di Desa Batu Merah peran Marinyo di sini sudah dijalankan oleh Kepala Desa dan dibantu oleh Saniri Negeri, namun di beberapa desa masih berfungsi, salah satunya di desa Rutong. Peran marinyo dimaksimalkan sesuai kebutuhan Desa, yang awalnya Marinyo menjalankan tugas secara

konvensional namun peran marinyo sebagai *opinion leader* di sini telah berubah peran salah satunya sebagai *content creator* dan juga menjadi admin di beberapa akun resmi Desa media sosial yang meskipun pemilihan Marinyo tidak sesuai dengan aturan atau regulasi aturan di suatu Desa.

Sejalan dengan itu Marinyo di Desa Soya dalam pelaksanaan tugasnya sudah menjalankan tugas dalam konteks *Public Sphere*, Marinyo ada dalam suatu ruang publik yang dinamakan “walang marinyo” dimaknai sebagai rumah marinyo, dalam menjalankan tugasnya marinyo membuka ruang untuk masyarakat guna mencari informasi sesuai kebutuhan yang diinginkan, meskipun ada juga Desa yang sejauh ini masih menjalankan fungsi Marinyo secara tradisional artinya tidak mengubah bentuk utuh dari tugas, fungsi dan pemilihan sosok marinyo tersebut. Ini menegaskan bahwa era digital saat ini, kehidupan masyarakat telah mengalami berbagai perubahan di berbagai sektor dan kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media komunikasi membawa dampak terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Jangkauan akses media komunikasi oleh masyarakat tidak hanya di perkotaan saja namun juga di perdesaan. Informasi tentang berbagai perkembangan dengan cepat diperoleh dengan baik.

Sebuah refleksi tradisi dan modernitas bisa berjalan beriringan tanpa harus mengorbankan salah satunya. Selain itu output dari penelitian ada memunculkan satu tranformasi budaya Marinyo bukan hanya menjalankan tugas secara tradisional akan tetapi Marinyo bisa menjadi *gatekeeper* informasi dengan memanfaatkan media digital sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan kepada Pemerintah Kota Ambon dan Majelis Latupati Kota Ambon untuk mempertimbangkan hal dimaksud. Berdasarkan hasil kajian semntara peneliti dan fenomena dimaksud, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian pada **“Model Peran *Opinion leader* : Studi Pergeseran Komunikasi Budaya Marinyo Etnis Ambon”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemetaan pesan dan media komunikasi tradisional Marinyo etnis Ambon ?
2. Bagaimana peran *opinion leader* dalam budaya Marinyo Etnis Ambon sebelum dan setelah era digital berkembang?
3. Bagaimana proses penyebaran pesan dari *opinion leader* kepada masyarakat melalui komunikasi tradisional marinyo di era digital ?
4. Bagaimana model peran *opinion leader* melalui komunikasi tradisional Marinyo etnis Ambon di era Digital ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, penelitian dilaksanakan peneliti dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemetaan pesan dan media komunikasi tradisional Marinyo etnis Ambon?
2. Untuk memetakan dan menganalisis peran *opinion leader* dalam budaya Etnis Ambon sebelum dan setelah era digital berkembang.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses penyebaran informasi atau pesan dari *opinion leader* kepada masyarakat melalui komunikasi tradisional marinyo di era digital?
4. Untuk menemukan dan mengembangkan model peran *opinion leader* melalui komunikasi tradisional Marinyo etnis Ambon di era Digital ?

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. **Pemahaman Peran *Opinion leader*:** Penelitian ini membantu kita memahami peran *opinion leader* dalam komunitas etnis Ambon. Ini dapat membantu kita membuat strategi komunikasi yang lebih baik dalam konteks budaya dan sosial tertentu.
2. **Penguatan Komunikasi Tradisional:** Meskipun era digital semakin dominan, penelitian ini dapat menekankan pentingnya komunikasi tradisional marinyo, terutama di kalangan masyarakat etnis Ambon. Ini dapat membantu melestarikan tradisi dan budaya komunikasi yang mungkin terabaikan saat media digital berkembang.
3. **Pemahaman Transisi ke Era Digital:** Studi ini juga dapat menunjukkan bagaimana komunitas etnis Ambon beradaptasi dengan perubahan ke arah komunikasi digital. Ini juga dapat memberikan perspektif tentang tantangan dan peluang yang muncul selama transisi ini.
4. **Kontribusi terhadap Pengetahuan Akademik:** Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan akademik tentang peran *opinion leader* dalam konteks budaya tertentu dan transisi ke era digital. Ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini atau bidang terkait.

1.5. Novelty Penelitian

Novelty dari penelitian "Model Peran *Opinion leader* Melalui Komunikasi Tradisional Marinyo Etnis Ambon Di Era Digital" terletak pada penelitian yang mengintegrasikan komunikasi budaya marinyo pada etnis Ambon di era digital. Penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas peran Marinyo. Selain itu penelitian ini mengkaji adanya pergeseran peran Marinyo sebagai *opinion leader* di era digital, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika penyebaran informasi dalam masyarakat di era digital yang serba cepat.

Pendekatan Etnografi Komunikasi dalam Mengkaji model peran *opinion leader* dengan melihat adanya pergeseran komunikasi budaya peran marinyo. Hal ini memberikan kebaruan dalam mengeksplorasi adanya pergeseran peran *opinion leader* secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks budaya, pola

komunikasi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan teknologi digital.

1.6. Signifikansi Penelitian

Penelitian "Model Peran *Opinion leader* Melalui Komunikasi Tradisional Marinyo Etnis Ambon Di Era Digital" memiliki beberapa signifikansi yang penting:

1. **Peran Budaya Tradisional Marinyo sebagai *Opinion leader*:** Penelitian ini dapat mendeskripsikan peran Marinyo sebagai *opinion leader* yang lebih efektif dan efisien dalam masyarakat Etnis Ambon, yang secara tradisional menggunakan budaya komunikasi marinyo.
2. **Penggunaan Komunikasi Tradisional dalam Era Digital:** Penelitian ini juga dapat menunjukkan bagaimana komunikasi tradisional, seperti budaya marinyo pada etnis Ambon, dapat digunakan dalam era digital.
3. **Pengembangan Strategi Komunikasi yang lebih Efektif:** Penelitian ini dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif bagaimana peran marinyo untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.
4. **Pengembangan Kapasitas Pemerintah:** Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kapasitas pemerintah dengan memberikan mereka kemampuan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pemerintah dalam mengelola isu-isu yang relevan.

1.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai Peran *Opinion leader* Melalui Komunikasi Tradisional Marinyo Etnis Ambon Di Era Digital, para peneliti berupaya meninjau literatur-literatur atau penelitian terdahulu dengan menggunakan beberapa kata kunci (*keyword*) berikut *Opinion leader*, Komunikasi tradisional, transformasi budaya digital. Adapun hasil peninjauannya adalah sebagai berikut,

1. Tuti Bahfiarti. 2016. Melakukan penelitian tentang fungsi petani utama sebagai pemimpin opini melalui interaksi komunikasi grup dalam adopsi inovasi di kalangan petani di wilayah budidaya kakao Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan metodologi kualitatif-deskriptif, studi ini menganalisis bagaimana petani utama berperan sebagai pemimpin opini. Temuannya menunjukkan bahwa komunikasi kelompok petani utama yang berperan sebagai pemimpin opini menjadi rujukan informasi dari pemimpin kelompok tani dengan keahlian, dorongan, dan pemahaman teknologi yang mumpuni untuk kemudian mentransfer pengetahuan tersebut kepada anggota kelompok tani lainnya. Dalam konteks kelompok, petani utama menjalankan fungsi pencarian data, penemuan, pemanfaatan, serta penyebarluasan inovasi pertanian kakao di wilayah Sulawesi Selatan. Pola ini diidentifikasi sebagai "perilaku informasi" yang mampu mendorong penerimaan inovasi terkini di bidang kakao oleh para petani.

2. John Rafafy Batlolona, Jamaludin Jamaludin. 2024. Melakukan Penelitian tentang *Students' misconceptions on the concept of sound: a case study about Marinyo, Tanimbar Islands*, Variabel yang diteliti adalah Miskonsepsi, Metode Penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif etnografi di sepuluh desa di dua kecamatan. Selain itu, mereka juga melakukan survei berupa tes diagnostik berupa pertanyaan terkait kasus *Marinyo* kepada 300 siswa SD. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa mengalami miskonsepsi yang relatif tinggi. Hasil Penelitian yang dihasilkan siswa masih mengalami miskonsepsi mengenai konsep bunyi tinggi terkait *Marinyo*. Guru tidak membiasakan siswa belajar dari fenomena alam disekitarnya dan diberikan pertanyaan-pertanyaan ilmiah agar siswa dapat mencari, menemukan dan memberikan jawaban serta solusi terkait fenomena alam tersebut. Guru lebih banyak mendalami kondisi dan permasalahan fisika di buku teks dan kurang mengeksplorasi hal-hal yang bersifat kontekstual. Apabila keadaan ini tidak segera diatasi maka siswa akan mengalami miskonsepsi yang tertanam. Mereka akan berada pada posisi terbawah di tingkat yang lebih tinggi, masyarakat dan dunia kerja.
3. Liminda Petrizy Pattikawa (2019) melakukan kajian komparatif mengenai peran Marinyo dan Tuagama di Negeri Soya, dengan pendekatan sosio-teologis. Melalui metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi fungsi kedua posisi tersebut. Temuan menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki tugas serupa dalam mengumpulkan masyarakat, namun praktik ritualnya berbeda. Marinyo mengawali tugasnya dengan menabuh tifa sebelum menyampaikan pesan, sementara Tuagama terlebih dahulu berdoa sebelum membunyikan lonceng. Aspek teologis yang terungkap adalah bahwa Tuagama tidak sekedar memukul lonceng, tetapi mengemban tanggung jawab spiritual dengan harapan bahwa bunyi lonceng akan menggerakkan jemaat untuk beribadah. Dalam menjalankan fungsinya, baik Marinyo maupun Tuagama secara implisit diharuskan mempertahankan reputasi positif di mata masyarakat. Kesimpulan peneliti menekankan bahwa tradisi Kristiani dan budaya lokal bukanlah entitas yang bertentangan, melainkan elemen yang perlu diselaraskan dan dijalankan dalam proporsi yang tepat bukan untuk saling mengintervensi, tetapi untuk saling melengkapi. Disayangkan bahwa kedua jabatan ini kian terabaikan di masa kini, padahal pencapaian posisi tersebut memerlukan serangkaian proses yang kompleks. Untuk memperoleh pengakuan dan status sosial, integritas pribadi menjadi kualitas yang esensial. Berdasarkan fungsi keduanya, peneliti menyimpulkan bahwa esensi dari kepemimpinan sejati terletak pada semangat pelayanan.
4. Marleen Muskita, 2022. Melakukan Penelitian tentang *Marinyo's Role in Negeri Hutumuri, Ambon City*, Variabel yang diteliti adalah peran marinyo di negeri Hutumuri, Metode Penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil Penelitian yang dihasilkan menunjukkan bahwa peran komunikasi dalam hal ini yang dilakukan oleh seorang marinyo masih sangat diperlukan. Komunikasi yang dilakukan melalui Pemerintahan Negara (raja), kepada Marinyo, kemudian kepada masyarakat melalui tabao (bataria tita) masih efektif karena pesan yang disampaikan oleh seorang Marinyo dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh masyarakat.

5. Selain itu Mike Schafer, Monika Taddiken, melakukan penelitian dengan judul *Opinion leadership Revisited: A Classical Concept in a Changing Media Environment*, dimana variable yang diteliti dalam tulisan ini adalah *Opinion leader* dan Lingkungan Media Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah Kontribusi ini kemudian dibahas dalam komentar Elihu Katz, salah satu bapak konsep *Opinion leader*/kepemimpinan opini (misalnya, Katz & Lazarsfeld, 1955). Ia merefleksikan perkembangan konsep tersebut selama beberapa dekade terakhir dan menguraikan peluang yang menjanjikan untuk penelitian lebih lanjut, seperti penggunaan analisis media sosial untuk memperkaya data jaringan mengenai kepemimpinan opini dengan informasi tentang konten komunikasi. Dengan melakukan hal tersebut, Katz menunjukkan kegunaan konsep tersebut serta landasan sejarah dan inti teoretisnya. Dalam pandangan kami, tidak ada cara yang lebih baik untuk menyimpulkan bagian khusus ini dan menekankan perlunya kemajuan konseptual, metodologis, dan empiris lebih lanjut.
6. Dalam studi yang dilaksanakan oleh M. Rifa'i, aspek Etnografi Komunikasi pada Ritual Tingkeban (Neloni dan Mitoni) dianalisis melalui pendekatan kualitatif dengan fokus pada komunitas Jawa di Desa Sumbersuko, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini memiliki konsentrasi pada dimensi Komunikasi Ritual yang berlaku di kalangan masyarakat etnis Jawa. Dengan mengaplikasikan metodologi kualitatif berbasis etnografi komunikasi, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ritual tujuh bulanan kehamilan merupakan serangkaian prosesi adat yang diselenggarakan baik di kediaman calon orangtua maupun di rumah orangtua dari salah satu pihak, dengan kehadiran keluarga, tetangga, dan warga Desa Sumbersuko. Analisis etnografis pada upacara ini mencakup berbagai komponen komunikatif seperti tema, manfaat dan sasaran, latar, peserta, format pesan, substansi pesan, tahapan aktivitas, prinsip interaksi, serta nilai-nilai yang dianut. Hasil observasi menunjukkan bahwa pranata acara (MC) memegang peranan krusial sebagai pihak yang menguasai dan memahami seluruh rangkaian pelaksanaan ritual tujuh bulanan (tingkeban) tersebut.
7. Virliya Putricantik, Endah Ratna Sonya, melakukan penelitian dengan judul *Peran Opinion leader dalam Menyampaikan Pesan pada Komunikan di RT.07 RW.2 Puri Kahuripan Residence*, variable yang diteliti Peran opinion leader , Respon komunikan dengan menggunakan Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pengabdian masyarakat (community service) dan melakukan studi literatur. Dengan hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa temuan dan hasil kegiatan yang dilakukan selama KKN-DR:
 - a. Pada fase implementasi program, respons masyarakat terhadap informasi tentang pemeriksaan kesehatan menunjukkan kemajuan signifikan. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan fungsi tokoh berpengaruh yang berbeda antara tahap eksekusi program dengan tahap awal perencanaan kolaboratif. Di periode sebelumnya, interaksi antara tim peneliti dengan penduduk setempat cenderung bersifat non-aktif dan hanya berlangsung secara monolog.

- b. Penggunaan teknologi digital seperti *Google Form* dan *Zoom Meeting* dalam kegiatan KKN-DR membantu dalam mengoptimalkan komunikasi dan partisipasi warga.
- c. Infografis dan pamflet yang dibuat melalui Canva digunakan untuk menyebarkan informasi kepada warga dengan lebih menarik dan efektif.
- d. Partisipasi warga dalam kegiatan online seperti kajian melalui *Zoom Meeting* terlihat cukup baik, meskipun beberapa warga memiliki keterbatasan waktu karena bekerja dari rumah atau tugas rumah tangga.
- e. Melalui penggunaan *Google Form* untuk pendataan kesehatan warga, peneliti dapat melihat keterbukaan warga terhadap teknologi digital dan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut.
- f. Kolaborasi dengan *opinion leader*, remaja masjid, dan warga dalam menyebarkan informasi dan mengkoordinasikan kegiatan menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan peran *opinion leader* dapat meningkatkan partisipasi dan respon positif dari komunitas dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat

8. Baharsyam dan Wahyuti mengadakan studi berjudul "Strategi Penggunaan Key *Opinion leader* (KOL) Di Media Sosial Untuk Meningkatkan Brand Awareness Produk Sania Royale Soya Oil". Penelitian tersebut menganalisis dua aspek utama: pemanfaatan Key *Opinion leader* dan kesadaran merek produk. Metodologi yang diterapkan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus atau teknik observasi. Temuan yang diperoleh dari kajian ini dipaparkan dalam artikel yang membahas bagaimana implementasi strategi KOL melalui platform media sosial dapat memperkuat pengenalan merek minyak kedelai Sania Royale Soya Oil. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan dari kutipan yang diberikan antara lain:
 - a. *Sania Royale Soya Oil* membutuhkan peningkatan brand awareness karena merupakan produk baru yang baru diluncurkan ke pasaran dan masih memiliki sedikit pelanggan. Oleh karena itu, strategi penggunaan KOL dipilih sebagai salah satu cara untuk meningkatkan brand awareness.
 - b. Peran KOL dalam promosi *Sania Royale Soya Oil* terbukti efektif karena KOL memiliki pengaruh besar terhadap penggemar dan mampu mengarahkan opini untuk mengikuti rekomendasi dan aktivitas yang dilakukan.
 - c. *Sania Royale Soya Oil* fokus pada kerjasama dengan KOL sejak awal peluncuran produk untuk membangun *brand awareness*, menunjukkan konsistensi dalam penggunaan strategi promosi dengan melibatkan KOL.
 - d. Analisis situasi dilakukan untuk memahami kebutuhan *brand awareness* *Sania Royale Soya Oil*, yang masih dalam tahap awal promosi dan memerlukan banyak kegiatan promosi, termasuk melalui KOL.
 - e. PT Wilmar Indonesia telah menggunakan strategi promosi dengan melibatkan KOL untuk produk *Sania Royale Soya Oil*, dan untuk mencapai

kesuksesan dalam kerjasama dengan KOL, diperlukan langkah-langkah seperti analisis situasi, menentukan tujuan, menyusun strategi, dan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penggunaan KOL dalam promosi produk Sania Royale Soya Oil telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan brand awareness dan engagement media sosial, serta memperkuat posisi produk di pasaran.

Dalam merangkum beberapa penelitian terdahulu yang meskipun penelitian tersebut telah mengkaji beberapa aspek *Opinion leader*, masih ada sudut pandang yang dapat dieksplorasi oleh studi akan datang untuk mengisi sisi tersebut. Perbedaan fokus penelitian ini membahas komunikasi tradisional marinyo pada etnis Ambon di era digital. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada peran *opinion leader* dalam masyarakat tradisional, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas peran tersebut. Selain itu tinjauan Studi Etnografi menjadi suatu kajian yang baru untuk diteliti dalam konteks ini.

Tabel 1.1. Ringkasan temuan hasil penelitian

No	Peneliti	Dimensi/ Variabel	Metode Analisis/ Sampling	Hasil Penelitian
1	Tuti Bahfirati	Peran <i>Key Farmer</i> sebagai <i>Opinion leader</i> ,	Studi ini mengadopsi metode deskriptif berbasis kualitas yang menelaah bagaimana petani utama berperan sebagai pemimpin opini dalam komunitas pertanian. Penelitian ini menerapkan analisis kualitatif untuk mengeksplorasi fungsi petani kunci dalam membentuk pandangan dan mempengaruhi keputusan di kalangan kelompok tani.	Komunikasi di antara "petani kunci" yang berperan sebagai pemimpin opini merupakan sumber penting informasi dalam komunitas pertanian. Individu-individu ini, yang umumnya menjabat sebagai ketua kelompok tani, memiliki keunggulan dalam aspek pengetahuan, dorongan internal, serta keterampilan teknologi yang kemudian mereka salurkan kepada rekan-rekan petani lainnya. Para petani kunci ini menjalankan fungsi strategis dalam mengakses (mencari), menemukan, memanfaatkan, serta menyebarkan berbagai pembaruan teknologi pertanian, khususnya dalam budidaya kakao di wilayah Sulawesi Selatan. Aktivitas yang dilakukan oleh petani kunci ini dikenal dengan istilah "perilaku informasi" yang terbukti mampu meningkatkan penerimaan dan adopsi teknologi-teknologi terbaru oleh petani kakao secara lebih luas.
2	John Rafafy Batlolona, Jamaludin Jamaludin	Miskonsepsi	studi kualitatif etnografi	siswa masih mengalami miskonsepsi mengenai konsep bunyi tinggi terkait <i>Marinyo</i> . Guru tidak membiasakan siswa belajar dari fenomena alam disekitarnya dan diberikan pertanyaan-pertanyaan ilmiah agar siswa dapat mencari, menemukan dan memberikan jawaban serta solusi terkait fenomena alam tersebut. Guru lebih banyak mendalami kondisi dan permasalahan fisika di buku teks dan kurang mengeksplorasi hal-hal yang

No	Peneliti	Dimensi/ Variabel	Metode Analisis/ Sampling	Hasil Penelitian
				bersifat kontekstual. Apabila keadaan ini tidak segera diatasi maka siswa akan mengalami miskonsepsi yang tertanam. Mereka akan berada pada posisi terbawah di tingkat yang lebih tinggi, masyarakat dan dunia kerja.
3	Pattikawa, Liminda Petrizy	peran marinyo dan tuagama dalam perspektif teologis	deskriptif kualitatif	<p>Jika kita mengamati fungsi marinyo dan tuagama, keduanya memiliki kemiripan dalam hal mengumpulkan warga, namun dengan cara dan konteks ritual yang berlainan. Marinyo mengawali tugasnya dengan pukulan tifa sebelum menyampaikan pesan dan mengajak masyarakat berkumpul, sementara tuagama terlebih dahulu melakukan doa sebelum membunyikan lonceng. Dalam pandangan penulis, ditinjau dari aspek teologi, fenomena ini muncul karena peran tuagama tidak sebatas memukul lonceng semata; ia memiliki dimensi yang lebih dalam sebagai seorang hamba yang berserah dan percaya bahwa dentingan lonceng akan menggerakkan umat untuk hadir dalam ibadah. Dalam pelaksanaan tugasnya, baik marinyo maupun tuagama secara implisit dituntut untuk menjaga reputasi mereka agar tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat. Penulis merefleksikan bahwa kekristenan dan adat budaya bukanlah dua entitas yang saling berseberangan, melainkan dua hal yang perlu berjalan beriringan, masing-masing sesuai dengan proporsinya tanpa saling mengintervensi namun justru saling</p>

No	Peneliti	Dimensi/ Variabel	Metode Analisis/ Sampling	Hasil Penelitian
				melengkapi. Peran marinyo dan tuagama merupakan dua jabatan yang saat ini mulai terpinggirkan, padahal untuk menduduki posisi tersebut dibutuhkan rangkaian proses panjang. Dengan kata lain, untuk memperoleh pengakuan dan status dari masyarakat, yang sesungguhnya dibutuhkan adalah keutuhan pribadi. Dari peran kedua jabatan tersebut, penulis mengambil hikmah bahwa hakikat seorang pejabat sejatinya adalah sebagai pelayan masyarakat.
4	Marleen Muskita	peran marinyo	Metode Penelitian deskriptif kualitatif	menunjukkan bahwa peran komunikasi dalam hal ini yang dilakukan oleh seorang marinyo masih sangat diperlukan. Komunikasi yang dilakukan melalui Pemerintahan Negara (raja), kepada Marinyo, kemudian kepada masyarakat melalui tabao (bataria tita) masih efektif karena pesan yang disampaikan oleh seorang Marinyo dapat diterima dan dipahami dengan jelas oleh masyarakat.
5	Mike Schafer, Monika Taddiken	<i>Opinion leader</i> dan Lingkungan Media	Deskriptif kualitatif	Kontribusi ini kemudian dibahas dalam komentar Elihu Katz, salah satu bapak konsep <i>Opinion leader</i> / kepemimpinan opini (misalnya, Katz & Lazarsfeld, 1955). Ia merefleksikan perkembangan konsep tersebut selama beberapa dekade terakhir dan menguraikan peluang yang menjanjikan untuk penelitian lebih lanjut, seperti penggunaan analisis media sosial untuk memperkaya data jaringan mengenai kepemimpinan opini dengan

No	Peneliti	Dimensi/ Variabel	Metode Analisis/ Sampling	Hasil Penelitian
				informasi tentang konten komunikasi. Dengan melakukan hal tersebut, Katz menunjukkan kegunaan konsep tersebut serta landasan sejarah dan inti teoretisnya. Dalam pandangan kami, tidak ada cara yang lebih baik untuk menyimpulkan bagian khusus ini dan menekankan perlunya kemajuan konseptual, metodologis, dan empiris lebih lanjut.
6	M. Rifa'l	Komunikasi Ritual	kualitatif studi etnografi komunikasi	Upacara tujuh bulanan merupakan tradisi yang diselenggarakan di kediaman pribadi, atau rumah orang tua dari calon ayah atau ibu, dengan mengundang sanak keluarga, warga sekitar, dan penduduk desa Summersuko. Dalam konteks ritual ini, terdapat beberapa komponen komunikasi yang menjadi ciri khasnya, antara lain: tema yang diangkat, manfaat dan sasaran, latar penyelenggaraan, pihak yang terlibat, format penyampaian, konten pesan, rangkaian aktivitas, pedoman berinteraksi, serta ketentuan yang berlaku. Adapun pengetahuan mendalam mengenai prosesi acara tujuh bulanan (tingkeban) biasanya dimiliki oleh pemandu acara yang bertugas memimpin jalannya ritual tersebut.
7	Virliya Putricantik, Endah Ratna Sonya	Peran opinion leader , Respon komunikasi	Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pengabdian masyarakat (community	Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa temuan dan hasil kegiatan yang dilakukan selama KKN-DR: 1. Terjadi peningkatan signifikan pada respons masyarakat terhadap informasi pemeriksaan

No	Peneliti	Dimensi/ Variabel	Metode Analisis/ Sampling	Hasil Penelitian
			service) dan melakukan studi literatur.	<p>kesehatan, terutama disebabkan oleh fungsi tokoh masyarakat yang berbeda antara fase implementasi dan tahap perencanaan dengan pendekatan partisipatif. Pada awalnya, interaksi yang terjadi antara tim riset dan komunitas setempat bersifat kurang aktif dan cenderung berlangsung secara monolog.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penggunaan teknologi digital seperti Google Form dan Zoom Meeting dalam kegiatan KKN-DR membantu dalam mengoptimalkan komunikasi dan partisipasi warga. 3. Infografis dan pamflet yang dibuat melalui Canva digunakan untuk menyebarkan informasi kepada warga dengan lebih menarik dan efektif. 4. Partisipasi warga dalam kegiatan online seperti kajian melalui Zoom Meeting terlihat cukup baik, meskipun beberapa warga memiliki keterbatasan waktu karena bekerja dari rumah atau tugas rumah tangga. 5. Melalui penggunaan Google Form untuk pendataan kesehatan warga, peneliti dapat melihat keterbukaan warga terhadap teknologi digital dan partisipasi mereka dalam kegiatan tersebut. 6. Kolaborasi dengan <i>opinion leader</i>, remaja masjid, dan warga dalam menyebarkan informasi dan

No	Peneliti	Dimensi/ Variabel	Metode Analisis/ Sampling	Hasil Penelitian
				<p>mengkoordinasikan kegiatan menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan peran <i>opinion leader</i> dapat meningkatkan partisipasi dan respon positif dari komunikan dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat</p>
8	Sahara Baharsyam dan Tri Wahyuti	Penggunaan Key Opinion leader, Brand awareness produk	kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau observasi	<p>Dalam artikel "Strategi Penggunaan Key Opinion leader (KOL) Di Media Sosial Untuk Meningkatkan Brand Awareness Produk Sania Royale Soya Oil", hasil penelitian yang dapat disimpulkan dari kutipan yang diberikan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sania Royale Soya Oil membutuhkan peningkatan brand awareness karena merupakan produk baru yang baru diluncurkan ke pasaran dan masih memiliki sedikit pelanggan. Oleh karena itu, strategi penggunaan KOL dipilih sebagai salah satu cara untuk meningkatkan brand awareness. 2. Peran KOL dalam promosi Sania Royale Soya Oil terbukti efektif karena KOL memiliki pengaruh besar terhadap penggemar dan mampu mengarahkan opini untuk mengikuti rekomendasi dan aktivitas yang dilakukan. 3. Sania Royale Soya Oil fokus pada kerjasama dengan KOL sejak awal peluncuran produk untuk

No	Peneliti	Dimensi/ Variabel	Metode Analisis/ Sampling	Hasil Penelitian
				<p>membangun brand awareness, menunjukkan konsistensi dalam penggunaan strategi promosi dengan melibatkan KOL.</p> <p>4. Analisis situasi dilakukan untuk memahami kebutuhan brand awareness Sania Royale Soya Oil, yang masih dalam tahap awal promosi dan memerlukan banyak kegiatan promosi, termasuk melalui KOL.</p> <p>5. PT Wilmar Indonesia telah menggunakan strategi promosi dengan melibatkan KOL untuk produk Sania Royale Soya Oil, dan untuk mencapai kesuksesan dalam kerjasama dengan KOL, diperlukan langkah-langkah seperti analisis situasi, menentukan tujuan, menyusun strategi, dan lainnya.</p> <p>Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penggunaan KOL dalam promosi produk Sania Royale Soya Oil telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan brand awareness dan engagement media sosial, serta memperkuat posisi produk di pasaran.</p>

1.7.1. Konsep Opinion leader

Konsep *opinion leader* atau pemimpin opini juga memiliki peran penting dalam memahami dinamika sosial dan penyebaran nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. *Opinion leader* budaya dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku orang lain terkait aspek-aspek budaya tertentu.

Menurut Katz dan Lazarsfeld (2017), *opinion leader* budaya adalah "mereka yang memiliki akses lebih besar ke sumber informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan dengan bidang budaya tertentu." Dengan kata lain, *opinion leader* budaya adalah orang yang dianggap memiliki kredibilitas dan kepercayaan dalam hal budaya, tradisi, atau norma-norma masyarakat.

Studi yang dilakukan oleh Lazarsfeld pada 1944 mengungkapkan bahwa pesan media tidak secara langsung mencapai khalayak luas, tetapi melalui proses interpretasi oleh tokoh-tokoh pembentuk pendapat sebelum tersebar ke masyarakat umum. Pola ini menggambarkan tahapan: media → pembentuk opini → publik, yang kemudian dikenal sebagai "model komunikasi dua tahap". Temuan penting dari konsep ini mencakup beberapa hal: Pertama, penyebaran informasi tidak hanya melalui saluran media tetapi juga melalui interaksi interpersonal, sehingga masyarakat dapat menerima informasi dari kedua jalur tersebut atau salah satunya. Kedua, terdapat penghubung antara media dan jaringan komunikasi interpersonal yang diperankan oleh para pembentuk opini. Ketiga, dampak yang ditimbulkan oleh pembentuk opini dan komunikasi interpersonal terhadap penyebaran informasi dan pengambilan keputusan individu jauh lebih signifikan dibandingkan dengan pengaruh langsung dari media massa.

pertama kali membahas konsep *opinion leader* dalam bukunya "*The People's Choice*". Setelah pemilihan umum tahun 1940, ia mulai memperhatikan pengaruh komunikasi interpersonal. Ia menemukan bahwa ada sebagian kecil orang yang aktif dalam jaringan komunikasi antarpribadi, memberikan informasi, pendapat, dan saran kepada orang lain, memberikan pengaruh pribadi pada orang lain, dan memikul tanggung jawab yang memandu ide. Lazarsfeld menyebut mereka sebagai "*opinion leader*". Pemimpin opini mengacu pada orang-orang yang memberikan informasi atau saran kepada orang lain dalam jaringan komunikasi interpersonal dan pada saat yang sama mereka adalah aktivis yang dapat mempengaruhi orang lain. Kotler (1998) mendefinisikan "*opinion leader*" sebagai: orang yang dapat mempengaruhi anggota komunitas sosial karena teknik khusus, pengetahuan, kepribadian, dan keunikan lainnya.

Dalam penelitian lain, Geismar dan Moholy (2020) mengidentifikasi peran *opinion leader* budaya dalam konteks pelestarian warisan budaya dan promosi pariwisata budaya. Mereka menyebut *opinion leader* ini sebagai "*influencer budaya*" yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan minat masyarakat terhadap destinasi dan objek budaya tertentu.

Lebih lanjut, Pöyry et al. (2022) mengungkapkan bahwa *opinion leader* budaya juga dapat berperan dalam mempromosikan dan melestarikan bahasa dan tradisi lokal dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan modernisasi. Mereka disebut

sebagai "*opinion leader* budaya tradisional" yang menjaga identitas budaya masyarakat melalui pengaruh mereka.

Konsep *opinion leader* pada tahun 1940an dan 1950an sebagian besar merupakan masalah komunikasi interpersonal. Para *opinion leader* lokal yang ditemukan Robert K. Merton di kota kecil Rovere (NJ) pada tahun 1949, misalnya, menekankan pentingnya hubungan sosial yang tumbuh secara historis di kota tersebut, kepercayaan yang mereka nikmati dari sesama warga Rovere—dan sikap komunikatif mereka. peluang yang diberikan oleh jaringan lokal yang erat ini. Pemimpin opini "lokal", sebagaimana Merton menyebut mereka, menekankan bahwa situasi ini memungkinkan mereka "berbicara kepada 500 orang dalam dua jam" (Merton, 1949, hal. 193), untuk secara teratur bertemu orang lain di jalan, di toko, atau di tempat umum.

Tokoh pembentuk opini merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi pandangan atau perilaku orang lain secara informal. Mereka dapat memengaruhi baik para pencari opini yang aktif mencari informasi maupun penerima opini yang hanya menerima informasi tanpa pencarian aktif. (Gledis, 2013).

Model komunikasi dua tahap memberikan keuntungan dalam hal penekanan terhadap kajian mengenai pemimpin opini dan kepemimpinan opini (berdasarkan pemikiran Wiryanto). Individu-individu tertentu yang memiliki pengaruh dalam penyebaran informasi ini dikenal sebagai pemimpin opini atau tokoh masyarakat yang berpengaruh.

Gagasan tentang pemimpin opini merupakan kontribusi berharga dari penelitian Lazarsfeld beserta tim penelitiannya yang dilakukan di daerah Erie County, Ohio, Amerika Serikat, ketika meneliti pemilihan presiden tahun 1940. Istilah pemimpin opini kemudian menjadi istilah yang banyak digunakan dalam berbagai publikasi komunikasi pada periode 1950-1960an.

Dalam upaya menyeragamkan konsep dan pengukuran terkait fenomena kepemimpinan opini, terdapat kesepakatan untuk menggunakan terminologi "*Opinion leader*" yang merujuk kepada individu pembawa pengaruh, sementara "*Opinion leadership*" digunakan untuk menggambarkan kapasitas atau kemampuan mempengaruhi yang dimilikinya.

Pemimpin opini berperan sebagai penyedia informasi atau pendapat, sedangkan pengikut (*followers*) berposisi sebagai penerima informasi atau pendapat tersebut. Di antara para pemimpin opini, sebagian aktif memulai arus komunikasi dengan mencari penerima untuk pesan-pesan yang mereka sampaikan, fenomena ini disebut sebagai "pemberian opini" (*opinion giving*). Sementara itu, terdapat pula pemimpin opini yang justru didatangi oleh para pengikutnya, yang dikenal dengan istilah "pencarian opini" (*opinion seeking*).

Kepemimpinan opini pada tahun 1940an dan 1950an sebagian besar merupakan masalah komunikasi interpersonal. Para pemimpin opini lokal yang ditemukan Robert K. Merton di kota kecil Rovere (NJ) pada tahun 1949, misalnya, menekankan pentingnya hubungan sosial yang tumbuh secara historis di kota tersebut, kepercayaan yang mereka nikmati dari sesama warga Rovere—dan sikap komunikatif mereka. peluang yang diberikan oleh jaringan lokal yang erat ini.

Pemimpin opini “lokal”, sebagaimana Merton menyebut mereka, menekankan bahwa situasi ini memungkinkan mereka “berbicara kepada 500 orang dalam dua jam” (Merton, 1949, hal. 193), untuk secara teratur bertemu orang lain di jalan, di toko, atau di tempat umum. (Mike Schafer, Monika Taddiken 2015)

1.7.2. Karakteristik pemimpin opini Rogers (1962)

Rogers mengemukakan tiga ciri khas pemimpin opini: (1) partisipasi sosial yang tinggi; (2) tinggi status sosial; (3) tanggung jawab sosial yang tinggi. Menurut Roberston (1971), yang membedakan pemimpin opini dengan anggota kelompok pada umumnya adalah: lebih direktif, lebih inovatif, dan lebih profesional. Oleh karena itu, pengetahuan profesional sangat menentukan (Solomon, 1992). Menurut penelitian Childers (1986), pengetahuan/pengalaman yang tinggi, inovasi yang tinggi, dan ketahanan yang tinggi terhadap risiko merupakan tiga ciri utama pribadi pemimpin opini.

Sebagian besar penelitian mengambil pengetahuan dan pengaruh khusus sebagai karakteristik pemimpin opini. Mengingat konotasi *opinion leader*, berbeda dengan pengikutnya, mereka secara umum memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) Mereka dapat memperoleh informasi melalui lebih banyak saluran dan memiliki pengalaman hidup yang kaya. Mereka berpengetahuan luas dan profesional dalam satu spesialisasi. Mereka dapat sering menghubungi lembaga inovasi. (2) Mereka lebih suka mengikuti kegiatan sosial formal atau informal. Mereka mempunyai hubungan sosial yang luas dan berhubungan erat dengan masyarakat. (3) Mereka mempunyai wawasan yang luas, semangat inovatif; pikiran yang energik dan mereka ingin menerima hal-hal baru.

1.7.3. Pengaruh pemimpin opini

Bagi individu, proses inovasi---keputusan mempunyai lima tahap, yaitu tahap pengenalan dan pemahaman, tahap pembentukan sikap, tahap penilaian dan pengambilan keputusan, tahap pengujian dan pelaksanaan, serta tahap adopsi dan pelaksanaan. panggung. Pada tahap mengenali dan memahami, masyarakat dapat memperoleh informasi melalui media publik atau jaringan komunikasi interpersonal. Namun mulai dari tahap pembentukan sikap hingga tahap evaluasi dan pengambilan keputusan, orang-orang terutama berada di bawah pengaruh hubungan interpersonal.

Oleh karena itu, pemimpin opini memainkan peran kunci dalam kedua tahap tersebut. Pengaruh *opinion leader* dalam penyebaran informasi adalah sebagai berikut. (1) Proses dan efek interpretasi. Pemimpin opini dapat memberikan informasi konstruktif bagi anggota dalam jaringan komunikasi interpersonal mereka; (2) Efek difusi dan komunikasi. Pemimpin opini dapat berperan sebagai asisten komunikasi lembaga inovasi, membantu memahami kebutuhan dan menemukan saluran komunikasi baru; (3) Efek keputusan dan bimbingan. Pemimpin opini biasanya merupakan orang pertama yang menerima inovasi.

Mereka mendorong dan mendorong difusi inovasi; (4) Efek pengoptimalan eksterior. Menurut teori eksternalitas ekonomi, perilaku para pemimpin opini, seperti mengadopsi inovasi sejak dini, memberikan informasi dan saran kepada pengikutnya, membantu lembaga inovasi mengkomunikasikan hal-hal baru, menunjukkan efek nyata dari optimalisasi eksterior; (5) Efek "jembatan". Karena status khusus dan ketenarannya, para pemimpin opini biasanya mempunyai posisi sentral dalam komunitasnya. Mereka dapat terhubung dengan banyak individu di komunitasnya dan dapat bergaul dengan komunitas lain melalui hubungan interpersonal.

1.7.4. Cara tradisional mengidentifikasi pemimpin opini

Rogers menyebutkan empat cara mengidentifikasi pemimpin opini dalam bukunya *Diffusion of Innovations*: (1) observasi; (2) untuk menilai peran-peran kunci; (3) pengukuran hubungan sosial interpersonal; (4) identifikasi diri. Langkah-langkah tersebut dirangkum dalam tabel 1 sebagai berikut. Metode observasinya adalah dengan mengidentifikasi pemimpin opini berdasarkan struktur jaringan dan jejak perilaku dalam sistem.

Untuk cara menilai peran-peran kunci, para pemimpin opini ditunjuk dalam bidang-bidang khusus oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam sistem sosial. Pengukuran hubungan sosial interpersonal adalah dengan menanyakan kepada informan kepada siapa mereka akan memperoleh atau meminta informasi atau saran dalam bidang khusus tertentu (Lazarsfeld, Berelson, dan McPhee, 1954). Identifikasi diri membuat informan mengevaluasi pengaruhnya dan mengetahui pemimpin opini (Xiaofei Zhang & Dahai Dong 2008).

1.7.5. Konsep komunikasi tradisional

Komunikasi tradisional merupakan bentuk komunikasi yang mengakar dan berkembang di masyarakat secara turun-temurun. Komunikasi ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, namun juga sebagai sarana untuk menjaga nilai-nilai budaya, tradisi dan identitas masyarakat.

Menurut Mulyana (2017), komunikasi tradisional dapat didefinisikan sebagai "proses penyampaian pesan atau informasi dari sumber kepada penerima dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang terkandung dalam tradisi suatu masyarakat."

Lebih lanjut, Soekanto (2018) menekankan bahwa komunikasi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, etika, dan nilai-nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi tradisional juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat modern, komunikasi tradisional sering kali dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Tuhuleruw (2017), "komunikasi tradisional perlu

dilestarikan dan diadaptasi dengan cara-cara baru agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda."

Selanjutnya, Dutta (2018) mengungkapkan bahwa komunikasi tradisional juga dapat berfungsi sebagai sarana diplomasi budaya dan pemertahanan identitas budaya suatu bangsa. Melalui komunikasi tradisional, suatu masyarakat dapat mempromosikan keunikan dan kekayaan budayanya kepada dunia luar.

Dalam penelitian lain, Rahmatullah (2019) menekankan pentingnya melestarikan dan mengembangkan komunikasi tradisional sebagai upaya untuk menjaga keanekaragaman budaya dan mencegah kepunahan budaya-budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Lebih lanjut, Harahap (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi tradisional juga dapat digunakan sebagai media untuk mempromosikan pariwisata budaya dan menarik minat wisatawan untuk mempelajari budaya lokal.

Dalam konteks penelitian ini, definisi komunikasi tradisional akan digunakan sebagai dasar untuk memahami peran dan fungsi komunikasi tradisional dalam masyarakat, dalam hal ini peran *opinion leader* melalui komunikasi tradisional marinyo etnis ambon, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan komunikasi tradisional di era digital.

1.7.6. Kedudukan dan Tugas Marinyo

Struktur pemerintahan tradisional terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu pemimpin desa (raja), pemimpin soa, tokoh adat, pemilik tanah, saniri, dan marinyo. Dalam pengangkatan marinyo tidak terdapat persyaratan khusus, hanya saja posisi ini biasanya dipegang oleh laki-laki dari silsilah keluarga tertentu. Marinyo berfungsi sebagai petugas pendukung yang membantu raja dan saniri negeri, sehingga sebenarnya tidak termasuk dalam susunan formal pemerintahan desa. Menurut konsep Ralph Linton, status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban, sementara peran adalah sisi dinamis dari status individu. Konsep ini selaras dengan kedudukan marinyo yang ditetapkan berdasarkan garis keturunan, meskipun beberapa daerah tidak menerapkan ketentuan ini. Dari sistem keturunan tersebut, menyandang gelar marinyo menjadi hak yang tidak dapat diganggu gugat.

Marinyo memiliki beberapa tanggung jawab, di antaranya menyampaikan informasi dari raja kepada warga, menabuh tifa sebagai isyarat agar masyarakat berkumpul, menyediakan kebutuhan raja, serta merawat kebersihan kantor desa. Dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari, marinyo tidak diwajibkan mengenakan busana adat. Namun, pada perayaan adat, mereka umumnya berbusana tradisional sambil membawa tahuri. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran marinyo sangat fleksibel dan adaptif (Liminda Petrizy Pattikawa, 2019)

1.7.7. Konsep Komunikasi Tradisional

Proses penyampaian informasi dari satu individu ke individu lain yang memanfaatkan sarana konvensional yang telah digunakan sejak lama di suatu wilayah sebelum terpapar teknologi modern dikenal sebagai komunikasi tradisional.

Umumnya, komunikasi semacam ini berlangsung di kalangan masyarakat konvensional dengan memanfaatkan media yang bersifat tradisional. Komunikasi ini kerap terjadi di antara anggota kelompok sub-budaya yang termasuk dalam komunitas tradisional.

Komunitas tradisional sering dihubungkan dengan penduduk pedesaan yang memiliki karakteristik: perbandingan luas tanah dengan jumlah penduduk yang signifikan, kepemilikan lahan yang luas, tingkat kepadatan penduduk yang rendah, serta mata pencaharian dominan di sektor agraris baik di dataran tinggi, rendah maupun kawasan pesisir. Selain itu, penduduk desa biasanya menjalin hubungan sosial yang erat, dengan pola kehidupan bersama yang dilandasi ikatan batin tulus dan alami (*gemeinschaft*). Transformasi sosial di lingkungan desa cenderung lambat, dengan pengawasan sosial berpedoman pada adat istiadat, nilai moral, dan peraturan tidak tertulis, serta pelestarian tradisi lama.

Meski sebagian besar komunikasi tradisional terjadi di pedesaan, fenomena ini juga dapat ditemukan di kawasan urban. Hal ini disebabkan karena definisi masyarakat tradisional tidak selalu berpatokan pada aspek fisik atau geografis semata, melainkan juga mempertimbangkan ciri sosial budaya tertentu. Urbanisasi justru mendorong penduduk desa berpindah ke kota secara massal, sehingga dimungkinkan mereka membentuk komunitas tersendiri di perkotaan. Faktor pendidikan juga menjadi pendorong perpindahan penduduk desa ke kota, mengingat kualitas pendidikan di kota dianggap lebih maju dibandingkan di desa. Keberadaan komunitas desa di lingkungan perkotaan menjadi pertanda bahwa praktik komunikasi tradisional tetap berlangsung meskipun berada di kota.

Komunikasi tradisional juga berlangsung dalam kelompok etnis tertentu. Setiap kelompok etnis biasanya memiliki kekhasan tersendiri. Beberapa ciri yang melekat pada suatu etnis meliputi: pertama, loyalitas tinggi terhadap nilai-nilai kelompok sendiri dibandingkan kelompok lain. Kedua, adanya kesadaran kolektif tentang kesamaan adat, bahasa, dan norma budaya. Ketiga, kecenderungan untuk membangun jaringan interaksi dan komunikasi internal, dengan tokoh masyarakat dan lembaga sosial berperan sebagai sumber dan media komunikasi. Keempat, upaya menampilkan identitas kelompok yang membedakannya dari etnis lain, seperti dalam aspek busana, tarian, kuliner, dan arsitektur. Perlu dicatat bahwa kelompok etnis tidak selalu terikat pada satu wilayah geografis tertentu, melainkan dapat tersebar di berbagai lokasi.. (Ade Irma. 2013)

1.7.8. **Konsep Transformasi budaya di Era Digital**

Di era digital dan terhubung, perubahan budaya tidak bisa dihindari. Kemajuan teknologi dan perkembangan media digital telah membawa perubahan besar pada gaya hidup masyarakat, pola sosial dan ekspresi budaya.

Selain itu, menurut Jenkins et al. (2019), munculnya budaya partisipatori, yang menandai transformasi budaya di era digital, di mana orang tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan dan penyebaran konten budaya melalui platform digital.

Selain itu, Storey (2018) menekankan bahwa perubahan budaya yang terjadi di era digital juga mencakup perubahan dalam cara masyarakat membangun komunitas dan menciptakan identitas. Internet dan media sosial telah memberi masyarakat kesempatan baru untuk menunjukkan identitas budaya mereka dan membangun jaringan komunitas yang melintasi batas geografis.

Dalam konteks penelitian ini, definisi transformasi budaya di era digital akan digunakan sebagai dasar untuk memahami perubahan-perubahan dalam praktik budaya, pola interaksi, dan ekspresi identitas budaya masyarakat dalam hal ini peran marinyo sebagai *opinion leader* di tengah perkembangan teknologi digital dan media baru.

1.7.9. **Perubahan sosial sebagai dampak dari perkembangan Komunikasi di Era digital.**

Dinamika hubungan antarmanusia dan evolusi budaya terus mengalami transformasi sejalan dengan kemajuan zaman dan tuntutan kebutuhan manusia. Beberapa perubahan ini berlangsung dengan tempo cepat, sementara lainnya terjadi secara perlahan. Transformasi budaya dapat muncul tanpa direncanakan, misalnya ketika suatu komunitas menghadapi bencana seperti erupsi vulkanik, luapan air besar, atau musibah kebakaran yang mengharuskan mereka berpindah tempat. Dalam berbagai studi sosiologis dan antropologis, peristiwa-peristiwa semacam ini seringkali menjadi katalisator pembaruan serta modifikasi kebiasaan hidup dan pola interaksi masyarakat. Selain itu, pergeseran budaya juga dapat terjadi melalui perencanaan matang, contohnya fungsi tokoh panutan masyarakat melalui saluran komunikasi tradisional Marinyo di masa digital saat ini.

Perubahan tersebut belum mencakup transformasi kultural pada masyarakat Ambon yang kemungkinan juga mengalami pergeseran dari budaya sebelumnya, atau bahkan terjadi penggabungan antarbudaya dalam komunitas lokal seiring perkembangan era digital. Akibatnya, muncul kebiasaan atau perilaku sosial baru yang berbeda dari tradisi sebelumnya. Pola-pola ini kemudian berkembang menjadi proses akulturasi dan asimilasi. Meskipun demikian, karakteristik kedaerahan tidak sepenuhnya lenyap, melainkan mengalami transformasi sosial.

Dalam setiap sistem budaya selalu terdapat ruang kebebasan bagi individu, dan kebebasan tersebut memungkinkan mereka memperkenalkan variasi dalam bertindak. Variasi inilah yang akhirnya dapat menjadi milik kolektif, dan dengan berjalannya waktu terintegrasi sebagai bagian dari kebudayaan. Beberapa aspek lingkungan akan berubah, sehingga membutuhkan adaptasi budaya yang baru dalam meresponnya.

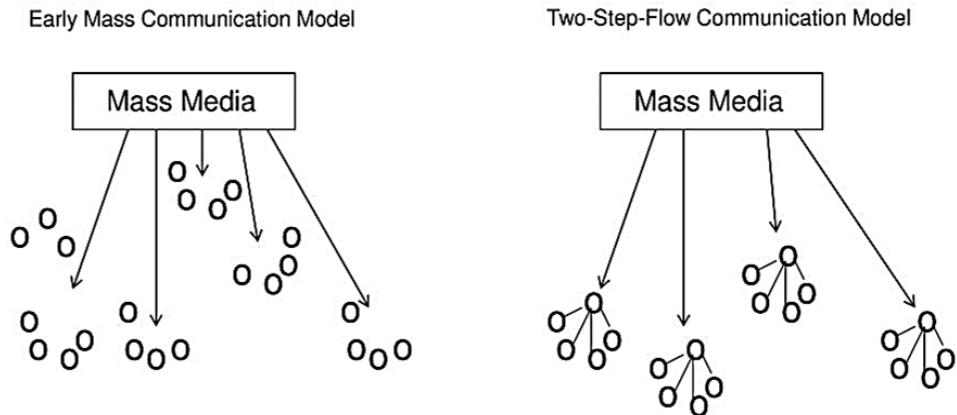
1.7.10. **Teori Komunikasi Dua Tahap (Two Step Flow Communication)**

Model komunikasi dua tahap yang dikembangkan oleh Katz dan Lazarsfeld (1955) mengkaji bagaimana informasi dari media massa tidak selalu langsung mempengaruhi audiens, melainkan melalui perantara yang disebut sebagai *opinion leader* atau pemuka pendapat. Konsep ini pertama kali diterapkan saat menganalisis

dampak kampanye elektoral presiden Amerika Serikat tahun 1940. Pada masa itu, terdapat anggapan bahwa Pengaruh langsung dari media seperti koran dan siaran radio dapat secara langsung berdampak pada pilihan suara masyarakat, mirip dengan konsep stimulus-respons.

Temuan penting dari teori ini adalah kekuatan komunikasi interpersonal yang ternyata sangat dominan dalam membentuk pendapat publik. Para pemuka pendapat ternyata memainkan fungsi krusial sebagai pengubah perilaku anggota dalam suatu komunitas. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, model ini dapat dibedakan menjadi dua pola: model efek langsung media massa dan model komunikasi dua tahap.

PENGARUH KOMUNIKASI MASSA TERHADAP INDIVIDU KATZ & LAZARSFELD'S TWO STEP MODEL (1955)



Gambar.2.1. Model dua tahap dari pengaruh media dibandingkan dengan model komunikasi Massa Tradisional.

Sumber : Dennis Mc Quaill & Sven Windahl dalam Tuti Bahfriati et al. 2024

Teori ini menyatakan bahwa informasi dari media dimulai pada dua tingkat yang berbeda. Pertama, individu (think leader) yang menaruh perhatian pada media dan informasi menerima informasi ini. Gagasan utama mentransfer deskripsi dan konten media nyata mereka sendiri. Efek pribadi Ketentuan istilah ini untuk merujuk pada sinyal informasi iklan dalam tanggapan publik terhadap informasi tersebut. Pemimpin pemikiran mempunyai pengaruh yang cukup untuk membuat orang mengubah sikap dan perilaku mereka dan menjadi lebih seperti orang yang mereka pengaruh. Teori aliran dua arah telah meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana media mempengaruhi pengambilan keputusan. (Sicipan Octavianata, 2013).

1.7.11. Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim

Emile, seorang tokoh sosiologi, mengembangkan teori perubahan sosial yang menekankan dampak transformasi masyarakat terhadap individu dan kelompok. Karyanya, khususnya dalam *“Suicide: A Study in Sociology”* (Durkheim, nd), menyelidiki bagaimana perubahan dan gangguan sosial yang dramatis dapat menyebabkan emosi negatif, membuat individu tertentu lebih rentan terhadap perilaku yang merugikan diri sendiri. Ia menyoroti konsep solidaritas sosial sebagai kesadaran kolektif suatu masyarakat, yang menggambarkan bagaimana pergeseran struktur sosial dapat mempengaruhi pekerjaan sosial (Yusrifa & Murtiningsih, 2023). Teori ini juga membahas perlunya menyeimbangkan hak individu dengan solidaritas sosial demi kesejahteraan kolektif (Johnson et al., 2017).

Perspektif Durkheim tentang perubahan sosial terkait dengan konsep-konsep seperti anomie, alienasi, dan fatalisme. Berbeda dengan pandangan Marx tentang alienasi, teori Durkheim menawarkan pendekatan multidimensi untuk memahami kondisi masyarakat (Acevedo, 2005). Ia mengaitkan perubahan sosial dengan terkikisnya kontrol sosial, yang menunjukkan bahwa peningkatan perubahan sosial dapat mengakibatkan rusaknya mekanisme pengaturan dalam masyarakat (Stack, 1993). Teori Durkheim juga menyinggung pentingnya regulasi moral pada masa perubahan sosial yang radikal untuk memastikan distribusi sumber daya yang adil (Dawson, 2012).

Selain itu, karya Durkheim menggarisbawahi peran cita-cita kolektif dalam mendorong perubahan sosial dan menjaga ketertiban moral dalam masyarakat modern (Tole, 1993). Ia mengakui pentingnya integrasi dan regulasi sosial dalam mempengaruhi angka bunuh diri, dan menyatakan bahwa tingkat integrasi sosial yang lebih rendah dapat berkontribusi terhadap angka bunuh diri yang lebih tinggi (Leenaars et al., 1993). Teori perubahan sosial Durkheim berakar kuat pada interaksi antara norma-norma masyarakat, perilaku individu, dan kohesi komunitas secara keseluruhan.

Kesimpulannya, teori perubahan sosial Emile Durkheim memberikan wawasan berharga tentang bagaimana transformasi masyarakat berdampak pada individu dan komunitas. Dengan mengkaji konsep-konsep seperti solidaritas sosial, anomie, dan regulasi moral, karya Durkheim tetap relevan dalam memahami dinamika perubahan sosial dan implikasinya terhadap perilaku manusia.

Teori perubahan sosial Emile dan konsep kepemimpinan opini bersinggungan dalam ranah dinamika masyarakat dan pengaruh individu. Teori ini menekankan dampak struktur sosial pada individu dan komunitas, menyoroti peran solidaritas sosial, regulasi moral, dan konsekuensi perubahan sosial (Dubois et al., 2020). Secara paralel, pemimpin opini, sebagaimana dipelajari dalam berbagai konteks (Brown et al., 2017; Zhu et al., 2020), adalah individu yang memiliki pengaruh dalam jaringan sosialnya, membentuk opini dan perilaku melalui keahlian, hubungan, dan gaya komunikasinya.

1.7.12. Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi, seperti yang dikemukakan oleh Rogers, memainkan peran penting dalam memahami bagaimana inovasi menyebar dalam masyarakat dan organisasi. Teori tersebut menekankan pentingnya berbagai faktor dalam proses adopsi dan difusi. Atribut inovasi, seperti keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan untuk dicoba, dan kemampuan untuk diamati, secara signifikan mempengaruhi adopsi inovasi tersebut (Wright et al., 2011). Selain itu, teori ini beroperasi pada tingkat analisis individu dan agregat, dengan mempertimbangkan karakteristik pengadopsi dan manfaat adopsi dari waktu ke waktu (Diederer et al., 2003).

Konsep Difusi Inovasi yang diperkenalkan oleh Everett M. Rogers pada tahun 1962 termasuk dalam teori klasik bidang sosial. Teori ini berakar pada bidang komunikasi dan menjelaskan bagaimana suatu gagasan atau produk secara bertahap mendapatkan popularitas dan menyebar dalam sebuah komunitas atau struktur sosial tertentu. Puncak dari proses penyebaran ini adalah ketika anggota masyarakat dalam sistem sosial tersebut mulai menerima gagasan, kebiasaan, atau produk yang baru.

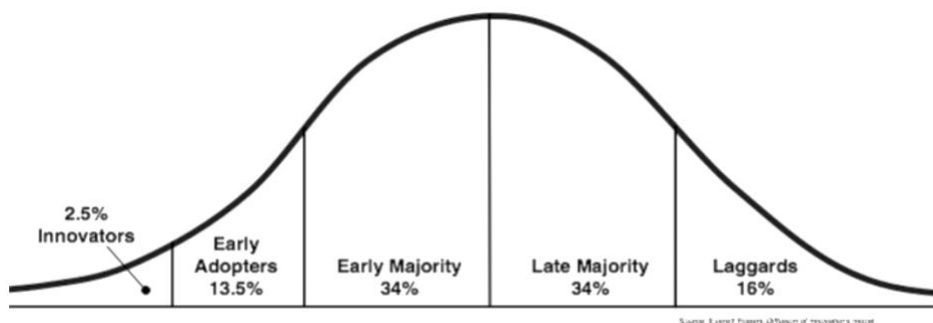
Ketika seseorang menerima sesuatu, artinya mereka mengubah perilaku sebelumnya (misalnya menggunakan produk baru, mempraktikkan kebiasaan baru, dan sebagainya). Aspek penting dalam penerimaan adalah persepsi individu yang menganggap gagasan, kebiasaan, atau produk tersebut sebagai sesuatu yang inovatif atau baru. Inilah yang memungkinkan terjadinya proses difusi.

Penerimaan sebuah gagasan, kebiasaan, atau produk baru (yang disebut sebagai "inovasi") tidak terjadi secara serentak dalam suatu sistem sosial; melainkan merupakan proses di mana beberapa individu lebih siap menerima inovasi dibandingkan yang lain. Berdasarkan penelitian, individu yang lebih cepat menerima inovasi memiliki karakteristik berbeda dibandingkan mereka yang menerima kemudian. Ketika memperkenalkan suatu inovasi kepada kelompok target, penting untuk mengenali karakteristik kelompok tersebut yang dapat mendukung atau menghambat penerimaan inovasi. Terdapat lima kelompok penerima yang telah diidentifikasi, dan meskipun sebagian besar masyarakat umumnya termasuk dalam kelompok menengah, tetap penting untuk memahami ciri-ciri kelompok target. Saat memperkenalkan inovasi, diperlukan pendekatan yang berbeda untuk menarik perhatian setiap kelompok penerima yang berbeda (LaMorte, W. W. 2022)

1. Para inovator merupakan kelompok individu yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi pelopor dalam mencoba hal-hal inovatif. Mereka dikenal memiliki keberanian tinggi dan ketertarikan mendalam terhadap gagasan-gagasan segar. Individu dalam kategori ini memiliki kesediaan besar untuk mengambil risiko dan seringkali menjadi pionir dalam pengembangan konsep-konsep baru. Tidak diperlukan banyak upaya untuk menarik minat kelompok populasi ini terhadap inovasi terbaru.
2. Para Pengadopsi Dini merupakan kelompok individu yang bertindak sebagai tokoh panutan dan pemberi pengaruh dalam lingkungan mereka. Mereka cenderung menikmati posisi sebagai pemuka dan tidak ragu memanfaatkan

kesempatan untuk melakukan perubahan. Kesadaran mereka akan pentingnya adaptasi sudah terbentuk dan mereka memiliki tingkat kenyamanan yang tinggi dalam menerima konsep-konsep inovatif. Pendekatan yang efektif untuk menarik perhatian segmen ini meliputi penyediaan petunjuk praktis dan dokumen informatif tentang implementasi. Kelompok ini tidak membutuhkan persuasi tambahan untuk meyakinkan mereka mengadopsi perubahan, karena mereka sudah memiliki kecenderungan alami untuk itu.

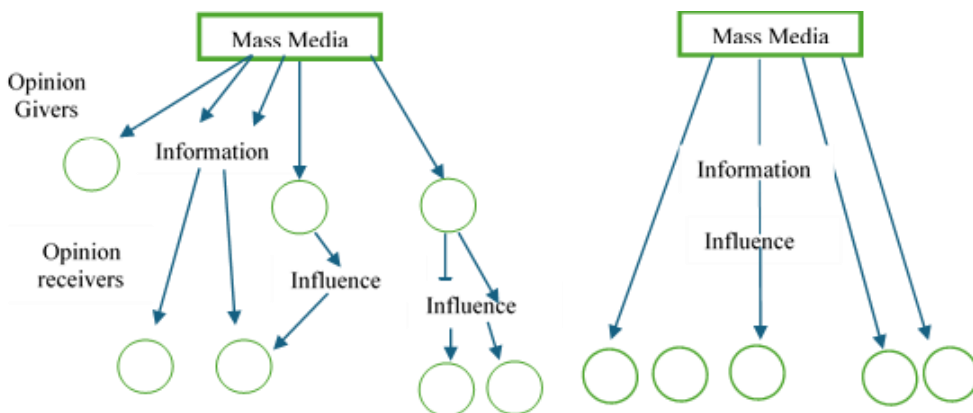
3. Kelompok Mayoritas Awal umumnya bukan individu yang berada di garis depan kepemimpinan, tetapi mereka cenderung menerima inovasi lebih cepat dibandingkan masyarakat umum. Meski demikian, kelompok ini biasanya memerlukan konfirmasi keberhasilan sebuah inovasi melalui bukti nyata sebelum memutuskan untuk mengadopsinya. Pendekatan yang efektif untuk meyakinkan kelompok ini meliputi penyajian contoh-contoh keberhasilan dan demonstrasi manfaat nyata dari inovasi tersebut.
4. Kelompok "Mayoritas yang Lambat" dicirikan oleh sikap ragu terhadap hal-hal baru. Mereka cenderung menunda adopsi inovasi sampai sebagian besar masyarakat telah membuktikan keberhasilannya. Untuk menjangkau segmen ini, pendekatan efektif adalah dengan menyajikan bukti konkret mengenai jumlah pengguna yang telah berhasil menerapkan inovasi tersebut. Penyajian statistik tentang tingkat adopsi dan testimoni kesuksesan dari banyak pengguna dapat menjadi strategi komunikasi yang tepat untuk meyakinkan kelompok yang berhati-hati ini.
5. Laggards - Kelompok terakhir adalah Para Penolak Inovasi - individu yang sangat berpegang pada nilai-nilai konvensional dan adat istiadat. Mereka menunjukkan keengganan kuat terhadap segala bentuk perubahan dan menjadi segmen paling menantang untuk diyakinkan. Pendekatan efektif untuk menjangkau kelompok ini meliputi penggunaan data numerik yang meyakinkan, pendekatan komunikasi yang menekankan konsekuensi negatif jika tidak mengadopsi, serta memanfaatkan dorongan sosial dari anggota kategori pengadopsi lainnya.



Gambar 2.2. Teori Difusi Inovasi Rogers

Source: Rogers, E. M. (2005). *Diffusion of innovations*. Free Press.

Robinson (1976) dalam teori penyebaran inovasinya memaparkan adanya perbedaan di antara individu yang terhubung dalam jejaring sosial, di mana mereka memperoleh berbagai informasi dari pihak yang disebut sebagai 'pemberi opini'. Sementara itu, Rogers dan Shoemakers (1973) mengajukan model difusi inovasi lain yang lebih menekankan pada penerapan inovasi untuk komunitas petani dan penduduk kawasan rural, khususnya di negara-negara yang masih dalam tahap perkembangan. Aspek-aspek penyebaran inovasi ini mencakup bidang pertanian, kesehatan, kehidupan sosial, serta dimensi politik. Model ini juga memberikan penekanan pada elemen komunikasi antarpersonal sebagai komponen penting dalam dampak media, terutama media massa, yang diterapkan dalam kajian sosiologi pedesaan dan pihak-pihak yang berperan sebagai agen perubahan.



Gambar.2.3. Model Difusi inovasi robinson (1976)

Sumber: Dennis Mc Quail & Sven Windahl dalam Tuti Bahfriati et al.2024

Dalam konteks komunikasi massa, penekanan diberikan pada berlangsungnya proses difusi yang terjadi secara non-mediatik (lebih bersifat personal), dengan melibatkan berbagai sumber seperti orang terdekat, pakar, dan lainnya. Fokusnya adalah pada transformasi perilaku serta upaya menginspirasi dan menggeser pola pikir masyarakat. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Rogers dan Shoemaker pada tahun 1973, fenomena ini dapat dipahami melalui beberapa fase difusi yang mencakup:

Fase Pengenalan: tahap ketika seseorang mulai menyadari keberadaan suatu inovasi dan memperoleh pemahaman tentang cara kerjanya. **Fase Pendekatan Persuasif:** tahap ketika individu mulai mempertimbangkan apakah inovasi tersebut membawa manfaat atau justru kerugian, sehingga membentuk sikap tertentu terhadapnya. **Fase Penetapan Pilihan:** tahap ketika individu secara aktif memutuskan untuk menerima atau menolak penerapan inovasi tersebut. **Fase Peneguhan:** tahap ketika individu mencari pembenaran atas keputusan yang telah diambil terkait inovasi.

Penerimaan atau penolakan terhadap sebuah inovasi merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu. Mengacu pada

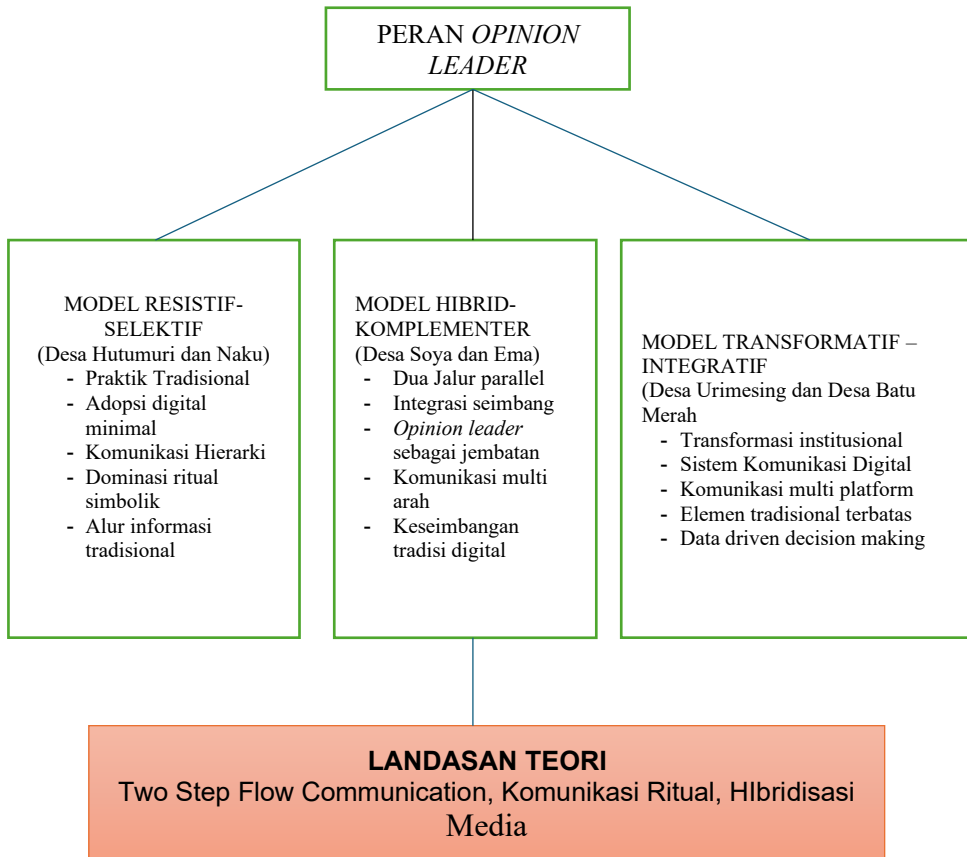
pemikiran Rogers (1983), proses pengambilan keputusan terkait inovasi ini merupakan rangkaian mental yang terjadi dalam diri seseorang. Melalui rangkaian ini, individu pertama-tama memperoleh wawasan awal tentang suatu inovasi, kemudian membentuk sikap terhadapnya, lalu memutuskan untuk menerima atau menolaknya, mengimplementasikan gagasan-gagasan baru tersebut, dan akhirnya memperkuat keputusan penerimaan inovasi yang telah diambil.

Dalam pembahasannya, Rogers (1983) menguraikan secara rinci bagaimana proses individu mengalami perubahan ketika berhadapan dengan inovasi baru, yang terjadi melalui beberapa fase perkembangan. Berdasarkan kajian empiris yang dilaksanakan Rogers (1983), kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak sebuah inovasi sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat khas dari inovasi tersebut. Pada awalnya, Rogers (1983) menjelaskan bahwa transformasi perilaku individu dalam mengadopsi pembaruan membutuhkan serangkaian tahapan bertahap, yaitu: Tahap Kesadaran (*Awareness*), yaitu tahap awal individu mengetahui dan menyadari bahwa ada inovasi yang menimpa mereka, sehingga ada kesadaran terhadap inovasi tersebut.

1. Fase Ketertarikan (*Interest*) merupakan tingkatan di mana seseorang mulai menaruh perhatian dan mengembangkan pandangan positif terhadap suatu pembaruan yang telah dikenalnya. Pada tahap ini, individu tersebut menunjukkan antusiasme serta keinginan untuk menerapkan inovasi yang diperkenalkan kepadanya.
2. Pada fase penilaian, individu berada dalam proses pengambilan keputusan di mana mereka mempertimbangkan dengan seksama apakah akan mengadopsi atau menolak pembaruan yang diperkenalkan, sehingga pada titik ini mereka mulai melakukan analisis kritis terhadap manfaat dan konsekuensi dari pembaruan tersebut.
3. Fase Eksperimen merupakan langkah di mana individu mengimplementasikan pilihan yang sudah ditetapkan, sehingga orang tersebut mulai menerapkan pola perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahapan ini, seseorang mempraktikkan secara nyata keputusan yang telah diambilnya dengan mengadopsi tindakan-tindakan baru.
4. Tahap Adopsi merupakan fase di mana individu melakukan validasi terhadap keputusan inovatif yang telah diambil sebelumnya, kemudian mulai menerapkan perilaku baru sesuai dengan inovasi tersebut dalam kesehariannya. Pada tahap ini, seseorang memantapkan pilihannya dan mengimplementasikan unsur-unsur inovatif yang telah dipertimbangkan ke dalam rutinitas atau sistem yang berlaku.

Proses adopsi tidak berhenti segera setelah suatu inovasi diterima atau ditolak. Kondisi ini akan berubah lagi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan penerima adopsi. Menurut Rogers (1983) hasil revisi model teori tentang keputusan tentang inovasi meliputi: *Knowledge* (pengetahuan), *Persuasion* (persuasi), *Decision* (keputusan), *Implementation* (pelaksanaan), dan *Confirmation* (konfirmasi)

1.7.13. Kerangka Konseptual



Gambar 2.4. Kerangka Konseptual Peran Marinyo sebagai *Opinion leader* di Era Digital.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini akan menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan etnografi komunikasi sebagai metode utama untuk mendapatkan wawasan komprehensif mengenai pola-pola komunikasi dalam suatu komunitas spesifik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam mengungkap arti yang terkandung di balik interaksi komunikatif pada konteks kultural tertentu (Moleong, 2017). Penelitian akan difokuskan pada kelompok masyarakat dengan karakteristik komunikasi yang distingtif, di mana para anggota kelompok tersebut akan dilibatkan sebagai informan dalam proses pengumpulan data.

Proses pengambilan data akan menerapkan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti secara aktif bergabung dalam rutinitas harian masyarakat untuk mengamati pola-pola komunikasi yang berlangsung. Untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif mengenai kaidah, nilai-nilai, dan konteks yang mendasari perilaku

komunikasi komunitas, peneliti akan menyelenggarakan sesi wawancara intensif dengan para narasumber utama. Sebagai pelengkap, berbagai material pendukung seperti dokumentasi tertulis, benda-benda bermakna, serta rekaman suara/gambar yang terkait dengan fenomena komunikasi di lingkungan tersebut akan dikumpulkan dan ditelaah secara saksama.

Analisis data akan mengikuti prinsip-prinsip etnografi komunikasi dari Hymes, Saville-Troike, dan Moleong. Peneliti akan mengidentifikasi komponen-komponen peristiwa tutur, seperti setting, partisipan, tujuan, urutan tindak tutur, nona, saluran komunikasi, norma, dan jenis peristiwa tutur (Hymes, 1974). Selanjutnya, peneliti akan menganalisis aturan dan norma budaya yang mengatur praktik komunikasi dalam komunitas tersebut, serta menginterpretasikan makna di balik tindakan komunikasi dalam konteks budaya yang spesifik (Moleong, 2017; Saville-Troike, 2003). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode pengumpulan data, serta member checking dengan memvalidasi temuan kepada informan kunci. Peneliti juga akan memperhatikan etika penelitian, seperti memperoleh izin dari komunitas, menjaga kerahasiaan informan, dan menghormati norma-norma budaya setempat.

Metode Etnografi Komunikasi merupakan studi yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di sebuah budaya atau sebuah kelompok sosial tertentu untuk memahami sebuah budaya tertentu dari sisi pandang pelakunya. Selain itu Pendekatan etnografi dapat membantu menjawab permasalahan penelitian dengan cara berikut:

1. **Pengumpulan Data:** Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dan partisipatif di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, etnografi dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data tentang bagaimana komunikasi tradisional marinyo etnis digunakan oleh *opinion leader* dalam masyarakat Ambon, serta bagaimana teknologi digital digunakan untuk meningkatkan efektivitas peran tersebut.
2. **Analisis Konteks:** Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana komunikasi tradisional marinyo digunakan pada etnis Ambon. Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi dapat membantu peneliti untuk memahami bagaimana budaya dan tradisi masyarakat Ambon mempengaruhi cara komunikasi tradisional marinyo etnis digunakan oleh *opinion leader*.
3. **Pengembangan Teori:** Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang lebih luas dan lebih spesifik tentang peran *opinion leader* dalam komunikasi tradisional marinyo etnis di era digital. Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi dapat membantu peneliti untuk mengembangkan teori tentang bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas peran *opinion leader* dalam masyarakat Ambon.
4. **Pengembangan Strategi Komunikasi:** Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam penyampaian informasi. Dalam penelitian ini, etnografi dapat membantu peneliti untuk

mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk menggunakan teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas peran *opinion leader* dalam masyarakat Ambon.

5. **Pengembangan Kapasitas Pemerintah Negeri/Desa:** Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kapasitas pemerintah dengan memberikan mereka kemampuan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif. Dalam penelitian ini, etnografi dapat membantu peneliti untuk mengembangkan kapasitas pemerintah dengan memberikan mereka kemampuan untuk menggunakan teknologi digital dalam meningkatkan efektivitas peran *opinion leader* dalam masyarakat Ambon.

1.8.2. **Pengelola Peran sebagai Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif ini keterlibatan peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai *interviewer* sekaligus *observer*. Dengan melakukan wawancara langsung terhadap partisipan dan juga melakukan pengamatan dilapangan terkait dengan peran Marinyo sebagai *Opinion leader*. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam pengamatan yang berkelanjutan dan terus menerus dengan marinyo sebagai *opinion leader*. Dengan keterlibatan peneliti, maka diharapkan akan dapat menjelaskan bias-bias, nilai-nilai dan latar belakang partisipan penelitian. Menurut Locke, dkk (dalam Cresswell, 2012:19-20) keterlibatan peneliti akan dapat memunculkan serangkaian-serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif

1.8.3. **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan di Kota Ambon yang merupakan ibu Kota Provinsi Maluku, dimana terdapat 20 Desa/Negeri Adat yang dalam struktur pemerintah Desa yang masih memiliki Jabatan Marinyo dan ada juga yang sudah tidak menggunakan peran Marinyo lagi. Klasifikasi Lokasi penelitian ini juga dikategorikan menjadi tiga bagian berdasarkan daya jangkau informasi berdasarkan letak geografis wilayahnya, sebagai contoh Desa Hutumuri dan Rutong secara geografis berada pada daerah bagian bawah pegunungan di Pulau Ambon sehingga dikategorikan wilayah *Middle Information*, Negeri Ema dan Negeri Naku berada di wilayah puncak pegunungan pulau Ambon sehingga berada dalam kategori *Low Information*, Sedangkan Negeri Urimesing dan Batu Merah berada di daerah perkotaan Kota Ambon sehingga dikategorikan wilayah dengan *high information*, Adapun rincian lokasi penelitian di tabel berikut.

Tabel 3.1. Lokasi Penelitian

Nama Negeri/Desa	Keberadaan Marinyo	Peran dan Fungsi Marinyo	Cluster
Negeri Hutumuri	Memiliki Jabatan Marinyo dalam struktur pemerintahan Negeri	penunjukan marinyo tidak sesuai dengan adat budaya.	Middle Information area
Negeri Rutong	Memiliki Jabatan Marinyo dalam struktur pemerintahan Negeri	penunjukan marinyo tidak sesuai dengan adat budaya.	Middle Information area
Negeri Ema	Memiliki Jabatan Marinyo dalam struktur pemerintahan Negeri	penunjukan marinyo sesuai dengan adat budaya.	Low Information area
Negeri Naku	Memiliki Jabatan Marinyo dalam struktur pemerintahan Negeri	penunjukan marinyo sesuai dengan adat budaya.	Low Information area
Negeri Urimesing	Jabatan Marinyo sudah dihapuskan dari struktur pemerintahan negeri	Tidak ada peran Marinyo	High Information area
Negeri Batu Merah	Jabatan Marinyo sudah dihapuskan dari struktur pemerintahan negeri	Tidak ada peran Marinyo	High Information area

Sumber : Peneliti 2023

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, mulai Mei 2023 sampai dengan Desember 2024. Rencana kegiatan sesuai tabel dibawah ini:

Tabel 3.2. Rencana Waktu Penelitian

Kegiatan	Waktu / Bulan					
	4	5	6	7	8	9
1. Penelitian pendahuluan						
2. Susun Proposal						
3. Ujian Proposal						
4. Perbaikan Proposal						
5. Instrumentasi						
6. Menjaring/Analisis data/Bimbingan						
7. Laporan akhir						

1.8.4. Informan Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian ini merupakan seseorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sesuai penelitian etnografi komunikasi Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan

baik, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa-basi, (d) memiliki waktu yang cukup, (e) non-analitis. Sehingga nantinya akan diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. peneliti menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*. Teknik ini banyak ditemui dalam riset kualitatif. Jadi, teknik ini merupakan teknik penentuan informan yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak. Orang yang dijadikan informan pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk dijadikan informasi berikutnya, begitupula seterusnya sampai jumlahnya mencukupi. Proses ini baru berakhir bila peneliti merasa data telah jenuh, artinya riset tidak lagi menemukan yang baru dari wawancara tersebut. Ada pun yang menjadi informan kunci penelitian adalah Kepala Desa/ Bapak Raja serta Marinyo dan Kepala Saniri Negeri/Desa, di enam Desa/Negeri yang menjadi fokus lokasi penelitian. Berikut adalah tabel informan penelitian :

Tabel 3.3. Tabel Informan Peneliti

No	Jabatan	Desa/Negeri	Peran Informan
1.	Kepala Desa/Raja	Hutumuri	Pemimpin desa, pengambil keputusan utama
2.	Marinyo	Hutumuri	Juru bicara/penyampai informasi desa
3.	Saniri Negeri	Hutumuri	Anggota dewan desa/penasihat
4.	Kepala Desa/Raja	Rutong	Pemimpin desa, pengambil keputusan utama
5.	Marinyo	Rutong	Juru bicara/penyampai informasi desa
6.	Saniri Negeri	Rutong	Anggota dewan desa/penasihat
7.	Kepala Desa/Raja	Ema	Pemimpin desa, pengambil keputusan utama
8.	Marinyo	Ema	Juru bicara/penyampai informasi desa
9.	Saniri Negeri	Ema	Anggota dewan desa/penasihat
10.	Kepala Desa/Raja	Naku	Pemimpin desa, pengambil keputusan utama
11.	Marinyo Negeri	Naku	Juru bicara/penyampai informasi desa
12.	Saniri Negeri	Naku	Anggota dewan desa/penasihat
13.	Kepala Desa/Raja	Urimesing	Pemimpin desa, pengambil keputusan utama
14.	Saniri Negeri	Urimesing	Anggota dewan desa/penasihat
15.	Kepala Desa/Raja	Batu Merah	Pemimpin desa, pengambil keputusan utama
16.	Saniri Negeri	Batu Merah	Anggota dewan desa/penasihat

Sumber peneliti 2023

1.8.5. Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh data dan keterangan dalam penelitian maka Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer

a. Observasi

Mengamati atau melakukan observasi merupakan aktivitas yang dilakukan manusia sehari-hari dengan memanfaatkan indera penglihatan sebagai instrumen utama, didukung oleh indera-indera lain seperti pendengaran, pembau, pengecap, dan peraba. Observasi sendiri dapat dilaksanakan dalam beragam bentuk dan metode yang berbeda-beda.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi tanya jawab secara langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Proses ini biasanya dilaksanakan dengan tatap muka, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam konteks penelitian. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan fleksibel, baik menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya maupun tanpa panduan formal.

2. Data Sekunder

a. Studi Kepustakaan

Kajian literatur merupakan metode pengumpulan informasi yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan. Dalam hal ini, peneliti mengeksplorasi beragam sumber rujukan yang berkaitan dengan peran Marinyo sebagai tokoh pembentuk opini di wilayah Kota Ambon, Maluku. Proses pencarian data dilakukan melalui penelusuran berbagai referensi terkait yang relevan dengan topik penelitian.

b. *Internet Searching*

Penelitian dengan menggunakan internet *searching* sebagai salah satu mekanisme pengumpulan data yakni dengan mencari artikel dan materi yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti dengan menggunakan media internet.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data atau alat pengumpul data yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi dalam bidang psikologi adalah sebagai berikut: (Hanurawan, 2016:89- 90).

1. observasi non-partisipatif, peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial budaya masyarakat atau kelompok etnis yang sedang diteliti. Pengamatan dilakukan dengan menjaga jarak, di mana peneliti mencatat fenomena yang terjadi tanpa berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang berlangsung pada komunitas yang menjadi objek penelitian.
2. Pengamatan terlibat merupakan metode di mana peneliti turut ambil bagian dalam kegiatan sosial dan budaya dari kelompok etnis yang menjadi subjek

penelitian. Dalam pendekatan ini, pengamat tidak hanya mengamati dari jauh, tetapi juga berinteraksi langsung dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas komunitas yang sedang diteliti.

3. teknik pengumpulan data melalui dialog mendalam, instrumen yang digunakan biasanya diselaraskan dengan sasaran atau rumusan masalah yang hendak dikaji. Ketika kondisi memungkinkan selama proses dialog intensif dalam studi etnografis, peneliti dapat memanfaatkan alat perekam suara dan segera menyalinnya ke bentuk tulisan untuk mempermudah tahap analisis data selanjutnya.
4. Dalam konteks alami kehidupan sehari-hari, berbagai rekaman tertulis yang dimiliki oleh suatu komunitas etnis menjadi sangat bernilai. Catatan-catatan mengenai kelompok masyarakat, individu yang terlibat, lembaga terkait, serta pelaksanaan tradisi budaya memiliki peran krusial untuk memastikan penelitian etnografi mencapai sasaran yang diharapkan.
5. Penggunaan perangkat perekam suara dan gambar bergerak merupakan instrumen yang sangat bermanfaat dalam tahap pengumpulan dan pengolahan informasi penelitian. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menjamin ketepatan data yang diperoleh, serta memberi kesempatan bagi peneliti untuk meninjau ulang materi tersebut berulang kali pada waktu mendatang jika dibutuhkan.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Dalam konteks riset etnografis, pendekatan yang diterapkan untuk menganalisis data adalah metode analisis tematik etnografi. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang aspek-aspek budaya yang berpengaruh terhadap pola interaksi sosial seseorang. Laporan hasil studi etnografi pada dasarnya berisi penjabaran naratif mengenai konteks dan unsur-unsur budaya yang menjadi faktor penentu dalam perilaku sosial. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dasar etnografi yang merupakan upaya penelitian untuk mengungkap dan menjabarkan secara menyeluruh fenomena kultural dalam suatu komunitas tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Hanurawan pada tahun 2016 halaman 90.

Menurut Hanurawan (2016:91), tahapan dalam melaksanakan analisis tematik etnografi dilakukan melalui beberapa langkah prosedural:

1. peneliti menyusun berbagai kategori penting yang selaras dengan sasaran studi, berdasarkan kumpulan data yang telah dihimpun (meliputi hasil pengamatan langsung, dialog dengan narasumber, telaah dokumen, serta rekaman suara dan visual). Kategorisasi yang dibuat ini mencerminkan bentuk-bentuk tingkah laku atau aspek psikologis yang khas dan unik pada suatu komunitas budaya atau kelompok etnis tertentu.
2. peneliti memberikan nama atau identifikasi khusus untuk setiap kategori yang berhasil diidentifikasi dalam proses analisis.
3. Berdasarkan identifikasi kategori-kategori yang menonjol ini, peneliti selanjutnya merumuskan simpulan-simpulan yang merefleksikan temuan utama dari investigasi yang dilakukan. Hasil analisis mendalam terhadap kategori-kategori

tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam mengembangkan kesimpulan yang komprehensif dari studi yang telah dijalankan.

Berikut ini adalah langkah-langkah pengembangan penelitian etnografi menurut Spradley (2007):

1. Dalam proses seleksi narasumber, terdapat lima kriteria utama yang perlu dipertimbangkan. Pertama, pemahaman budaya yang mendalam, yaitu narasumber harus benar-benar memahami konteks budayanya sendiri. Kedua, pengalaman praktis atau partisipasi aktif dalam budaya tersebut. Ketiga, berada dalam lingkungan budaya yang asing, yang cenderung membuat seseorang menerima fenomena budaya secara apa adanya tanpa berpura-pura. Keempat, ketersediaan waktu yang memadai untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kelima, kemampuan menyampaikan informasi secara langsung tanpa terlalu banyak melakukan analisis.
2. Dalam penelitian kualitatif, dialog dengan narasumber merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting. Interview dalam konteks etnografi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari percakapan biasa. Ada tiga komponen utama yang perlu diperhatikan ketika melaksanakan wawancara etnografis, yaitu kejelasan maksud dilakukannya wawancara, pemberian penjelasan kepada informan, serta pengajuan pertanyaan yang dirancang secara khusus untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang budaya atau fenomena sosial yang sedang dikaji.
3. Dalam penyusunan dokumentasi etnografis, peneliti perlu mengumpulkan berbagai jenis data. Hal ini mencakup penulisan catatan observasi di lapangan, penggunaan perangkat untuk merekam visual, pengumpulan artefak budaya, serta dokumentasi benda-benda yang relevan. Keseluruhan upaya ini bertujuan untuk merekam secara komprehensif konteks budaya yang sedang diteliti.
4. Dalam mengajukan pertanyaan yang bersifat deskriptif, peneliti dapat memanfaatkan kemampuan bahasa untuk menginterpretasikan konteks. Seorang etnografer setidaknya perlu memahami satu lingkungan di mana para informan menjalankan kegiatan sehari-hari mereka. Dengan pemahaman tersebut, peneliti dapat mengonstruksi pertanyaan yang lebih relevan dan mendalam.
5. Mengerjakan kajian interview budaya masyarakat dengan pendekatan mendalam. Proses pengkajian ini berfokus pada eksplorasi berbagai elemen yang terungkap berdasarkan cara pandang dan pemahaman dari para narasumber yang diwawancarai.
6. Melakukan kajian terhadap domain merupakan tahapan penting dalam proses analisis. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan domain awal dengan memfokuskan perhatian pada domain-domain yang secara khusus merujuk kepada kategori benda-benda. Proses pengkajian ini menjadi landasan untuk langkah-langkah selanjutnya.
7. Untuk membuat taksonomi yang efektif, perlu diperhatikan lima tahapan utama, yaitu: pertama, tentukan bidang yang akan dianalisis secara taksonomi; kedua, tetapkan pola penggantian yang sesuai untuk keperluan analisis; ketiga, telusuri

- kelompok-kelompok kecil di antara berbagai istilah yang telah dikumpulkan; keempat, perluas pencarian ke lingkup yang lebih komprehensif; dan kelima, susunlah rancangan taksonomi awal sebagai dasar pengembangan selanjutnya.
8. Untuk mengajukan suatu pertanyaan yang bersifat kontradiktif, makna dari simbol tertentu dapat diidentifikasi dengan cara membandingkan dan menelaah perbedaannya dengan simbol-simbol lain yang ada. Proses perbandingan ini memungkinkan kita untuk menemukan karakteristik unik yang menjadi pembeda antara satu simbol dengan simbol lainnya.
 9. Analisis komponen adalah metode penelitian sistematis yang bertujuan mengidentifikasi berbagai unsur makna yang saling terkait dengan simbol-simbol dalam suatu budaya. Pendekatan ini melibatkan pencarian terstruktur terhadap elemen-elemen pemaknaan yang memiliki hubungan dengan representasi simbolik budaya tertentu. Melalui analisis ini, peneliti dapat menguraikan berbagai atribut makna yang terdapat dalam simbol-simbol budaya secara menyeluruh.
 10. Menemukan tema-tema budaya.
 11. Langkah terakhirnya yakni menulis sebuah etnografi.

Spradley (dalam Ary dkk., 2010:462). Prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu:

1. Dalam menentukan proyek etnografi, cakupannya bisa sangat beragam—mulai dari pengkajian komunitas kompleks seperti kelompok pemburu Inuit di Alaska, hingga penelitian terhadap institusi atau situasi sosial spesifik seperti kedai minuman kota, perkumpulan mahasiswa, atau area bermain anak di lingkungan sekolah. Bagi peneliti pemula, sangatlah dianjurkan untuk mempersempit fokus penelitian pada satu situasi sosial tertentu sehingga dapat dirampungkan dalam jangka waktu yang memadai. Perlu dicatat bahwa setiap situasi sosial senantiasa mencakup tiga elemen penting: lokasi, individu yang terlibat, dan aktivitas yang berlangsung.
2. Menyusun pertanyaan dalam konteks etnografi. Seorang peneliti etnografi selalu menyiapkan sejumlah pertanyaan kunci sebagai panduan arah penelitiannya, untuk menentukan fokus pengamatan, hal-hal yang perlu didengarkan, serta jenis informasi yang hendak dihimpun selama proses penelitian berlangsung.
3. Pada tahap pengambilan data etnografis, seorang peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas masyarakat, aspek fisik lingkungan, dan merasakan pengalaman menjadi bagian dari konteks yang diteliti. Proses ini umumnya diawali dengan melakukan pengamatan deskriptif secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum. Setelah menganalisis temuan awal, peneliti kemudian mempersempit fokus pengamatannya. Dalam fase ini, berbagai metode seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam digunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data yang komprehensif.
4. Tahap dokumentasi etnografis meliputi berbagai aktivitas seperti penulisan catatan observasi di lokasi penelitian, pengambilan dokumentasi visual, penggambaran lokasi dalam bentuk peta, serta penerapan metode-metode

- pendokumentasian lain yang relevan untuk merekam semua hasil pengamatan secara komprehensif selama proses penelitian berlangsung.
5. Dalam studi etnografi, proses analisis terhadap data menjadi tahapan yang tidak terpisahkan dari penelitian di lapangan. Pengolahan informasi yang dikumpulkan secara berkelanjutan memunculkan rangkaian interogatif dan asumsi-asumsi baru, yang kemudian mendorong pengumpulan informasi tambahan serta pencatatan temuan di lokasi penelitian. Selanjutnya, pemeriksaan mendalam kembali dilakukan terhadap semua materi yang terhimpun. Rangkaian aktivitas ini terus berulang membentuk pola siklus hingga keseluruhan proyek dinyatakan rampung.
 6. Menyusun karya etnografi merupakan sebuah keharusan, di mana suatu kebudayaan atau komunitas dapat digambarkan secara nyata, sehingga pembaca merasakan pemahaman mendalam terhadap kehidupan masyarakat beserta tradisinya atau konteks dan individu yang terlibat di dalamnya. Dokumen hasil penelitian etnografis bisa bervariasi panjangnya, mulai dari beberapa lembar hingga satu atau dua jilid buku. Penulisannya perlu mengandung spesifikasi dan konkretisasi yang jelas, bukan sekadar deskripsi umum atau kabur.

1.9. Daftar Pustaka

- Alasfor, K. (2016). Social Media Aoption Among University Instructors In Saudi Arabia, 13– 20.
- Dong, X. Z. (2008). Ways of Identifying the *Opinion leaders* in Virtual Communities. *International Journal of Business and Management*, 21-27.
- Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Bahfriati, T. (2016). Peran "Key Farmer" sebagai "*Opinion leader*" melalui komunikasi kelompok dalam penerimaan inovasi petani di sentra pertanian kakao sulawesi selatan. *Jurnal Pekommas*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2016: , 197-206.
- Tuhuleruw, J. (2017). *Komunikasi Tradisional dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Yoga, S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan* Vol. 24 No. 1 Januari - Juni, 29-46.
- Suherman.A. (2020). Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Budaya*, 8 (1), 22-34.
- T.Soekanto. (2018). *Komunikasi Tradisional dan Pembangunan Masyarakat Lokal*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sihabudin, A. (2021). *Komunikasi Tradisional dalam Perspektif Antropologi*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Rahmatullah, A. (2019). Pelestarian Komunikasi Tradisional di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7(2), 125-136.
- Povry E. Hamalanen, M. &. (2022). Community influencers and language revitalisation in social media. *Language & Communication*, 23-36.

- Mike Schafer, M. T. (2015). *Opinion leadership Revisited : A Clasical Concept in a Changing Media Environment*. *International Journal of Communication 9 (2015)*, 956-959.
- Hymes, D. H. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Saville-Troike, M. (2003). *The ethnography of communication: An introduction (3rd ed.)*. Blackwell.
- Mulyana, D. (2017). *Komunikasi Tradisional : Suatu Kajian Etnografi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muskita, M. (2022). Peran Marinyo di Negeri Hutumuri Kota Ambon. *Jurnal Komunikasi Media Digital*, 1-9.
- Cissna, L. R. (2009). *Routledge Handbook Of Applied Communication Research*. Routledge.
- P.F., E. K. (2017). *Personal Influence: The part played by people in the flow of mass communications*. Routledge.
- Ishadi, S. (2020). Komunikasi Tradisional sebagai Diplomasi Budaya. *Jurnal Studi Diplomasi*, 47-62.
- Harahap. (2016). Komunikasi Tradisional di Era Modern. *Jurnal Komunikasi*, 87-96.
- Manoppo, G. J. (2013). Peranan *Opinion leader* Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Untuk Menunjang Program Bersih Eceng Gondok Danau Tondano. *Journal Acta Diurnal*.
- M, G. H. (2020). Tourism and Cultural Influencers : Curating the Cultural Heritage Experience. *Journal of Hertage Tourism*, 1-12.
- Muller, F. (2021). *Desain Etnografi Epistemologi dan Metodologi*. Springer.
- Handayani, D. &. (2018). Communication and Traditional Cultural Practices. *In The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1-9.
- Handayani, A. &. (2018). Komunikasi Tradisional dalam Era Modernisasi. *Jurnal Studi Komunikasi* , 123-139.
- Irma, A. (2013). Komunikasi Tradisional Ditinjau dari Aspek Komponen. *Journal Al-Bayan Vol 19 No 27*.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. Achepo Publishing.
- Rifa'i, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (studi Etnografi Komunikasi bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan). *ETTISAL Journal of Communication*, 28-40.
- Naomi Setyaningrum, (2018). Budaya Lokal di era Global. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni . Vol.20 , No 2, November 2018*
- Ozturk , E. (2015). Pendekatan komprehensif terhadap peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam globalisasi. *Jurnal Penelitian Sosial Internasional*, 8(38), 359-359. <https://doi.org/10.17719/jjsr.20153813652>
- Griffith, D. dan Harvey, M. (2001). Wawasan eksekutif: model komunikasi antarbudaya untuk digunakan dalam jaringan antarorganisasi global. *Jurnal*

- Pemasaran Internasional, 9(3), 87-103.
<https://doi.org/10.1509/jimk.9.3.87.19924>
- Ulijn , J., O'Hair, D., Weggeman , M., Ledlow , G., & Hall, H. (2000). Inovasi, strategi perusahaan, dan cul konteks tural : apa misi komunikasi bisnis internasional?.
 Jurnal Komunikasi Bisnis, 37(3), 293-316.
<https://doi.org/10.1177/002194360003700305>
- Heinrich, C. (2011). Imperialisme budaya versus globalisasi budaya: mengendarai dialektika struktur - agensi dalam komunikasi global dan studi media. Kompas Sosiologi, 5(8), 666-678. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2011.00401>
- Pannilage , U. (2016). Globalisasi dan konstruksi budaya lokal di pedesaan sri Lanka . Kajian Sosiologi, 6(7). <https://doi.org/10.17265/2159-5526/2016.07.003>
- Kruzmetra , M., Rivza , B., & Foris , D. (2018). Modernisasi sisi permintaan dan penawaran warisan budaya gastronomi. Teori dan Kajian Manajemen untuk Bisnis Pedesaan dan Pembangunan Infrastruktur, 40(3), 337-347.
<https://doi.org/10.15544/mts.2018.32>
- Uttam Chakraborty, Savita Bhat (2019). Are Online *Opinion leaders* and Seekers Distinct? A Study on Consumer Electronics Industry in India. di.sagepub.com/journals-permissions-india DOI: 10.1177/0972150919837093
- Himelboim , I., Gleave , E., & Smith, M. (2009). Katalis diskusi dalam diskusi politik online: pengimpor konten dan pembuka percakapan. Jurnal Komunikasi Mediasi Komputer, 14(4), 771-789. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2009.01470.x>
- Liu, Z. (2004). Arus informasi lintas batas melalui pergerakan manusia: implikasi terhadap interaksi profesional. Tinjauan Informasi & Perpustakaan Internasional, 36(1), 39-45. <https://doi.org/10.1016/j.iilr.2003.10.002>
- LaMorte, W. W. (2022). Behavioral change models. Diffusion of Innovation Theory. <https://sphweb.bumc.bu.edu/otlt/mph-modules/sb/behavioralchangetheories/behavioralchangetheories4.html>
- Kwon, Y. dan Lagu, H. (2014). Peran pemimpin opini dalam mempengaruhi perilaku konsumen dengan fokus pada pakar pasar: sebuah meta-analisis. Jurnal Media Massa dan Komunikasi Athena, 1(1), 43-54.
<https://doi.org/10.30958/ajmmc.1-1-3>
- Chen, C. dan Anda, Z. (2018). Deteksi komunitas dengan identifikasi pemimpin opini untuk mempromosikan kinerja pembelajaran berbasis masalah kolaboratif . Jurnal Teknologi Pendidikan Inggris, 50(4), 1846-1864.
<https://doi.org/10.1111/bjet.12673>
- Hilbert, M., Vásquez, J., Halpern, D., Valenzuela, S., & Arriagada , E. (2016). Satu langkah, dua langkah, langkah jaringan? perspektif yang saling melengkapi mengenai arus komunikasi dalam protes warga melalui twitter. Review Komputer Ilmu Sosial, 35(4), 444-461.
<https://doi.org/10.1177/0894439316639561>
- Choi, S. (2014). Alur komunikasi dua langkah di forum publik berbasis twitter. Review Komputer Ilmu Sosial, 33(6), 696-711.
<https://doi.org/10.1177/0894439314556599>

- Watts, D. dan Dodds, P. (2007). Pengaruh jaringan, dan pembentukan opini publik. *Jurnal Riset Konsumen*, 34(4), 441-458. <https://doi.org/10.1086/518527>
- Bandura, A. (2004). Promosi kesehatan melalui sarana kognitif sosial. *Pendidikan & Perilaku Kesehatan*, 31(2), 143-164. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- Sun, J. dan Ryder, A. (2016). Pengalaman Tiongkok dalam modernisasi yang pesat: perubahan sosiokultural, konsekuensi psikologis?. *Frontiers dalam Psikologi*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00477>
- Klackl, J., Ochoa, D., Du, H., Jonas, E., Kashima, E., Gang, G., ... & Kashima, Y. (2023). Teori yang aneh? tentang prevalensi teori perubahan sosial rakyat barat di barat dan asia. *Jurnal Psikologi Lintas Budaya*, 54(2), 249-268. <https://doi.org/10.1177/00220221221104962>
- Sablonnière, R. (2017). Menuju psikologi perubahan sosial: tipologi perubahan sosial. *Frontiers dalam Psikologi*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00397>
- Jana, M., Letsela, L., Scheepers, E., & Weiner, R. (2014). Memahami peran kampanye onelove dalam memfasilitasi pendorong perubahan sosial dan perilaku di Afrika Selatan: evaluasi kualitatif. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 20(3), 252-258. <https://doi.org/10.1080/10810730.2014.925014>
- Pinquart, M. dan Silbereisen, R. (2004). Pembangunan manusia di masa perubahan sosial: pertimbangan teoritis dan kebutuhan penelitian. *Jurnal Internasional Perkembangan Perilaku*, 28(4), 289-298. <https://doi.org/10.1080/01650250344000406>
- Byng, M. (2012). Anda tidak dapat mencapainya dari sini: teori proses sosial tentang rasisme dan ras. *Sosiologi Kritis*, 39(5), 705-715. <https://doi.org/10.1177/0896920512453180>
- Teasdale, S., Roy, M., Ziegler, R., Mauksch, S., Dey, P., & Raufflet, E. (2020). Semua orang adalah pembuat perubahan? mengeksplorasi landasan moral wacana inovasi sosial melalui utopia nyata. *Jurnal Kewirausahaan Sosial*, 12(3), 417-437. <https://doi.org/10.1080/19420676.2020.1738532>
- Wright, F., Gagliardi, A., Fraser, N., & Quan, M. (2011). Adopsi inovasi bedah. *Inovasi Bedah*, 18(4), 379-386. <https://doi.org/10.1177/1553350611409063>
- Diederer, P., Meijl, H., Wolters, A., & Bijak, K. (2003). Adopsi inovasi di bidang pertanian: inovator, pengadopsi awal, dan lamban. *Cahiers D Economie Et Sociologie Rurales*, 67(1), 29-50. <https://doi.org/10.3406/reae.2003.1714>
- Komariah, Aan & Satori, Djam'an. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kristiana L. & Paramita A. (2014). Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16 (2), hlm. 127. <http://oaji.net/articles/2015/820-1444709885.pdf>
- Acevedo, G. (2005). Mengubah anomie: fatalisme sebagai teori keterasingan Durkheim yang tersembunyi dan multidimensi. *Teori Sosiologis*, 23(1), 75-85. <https://doi.org/10.1111/j.0735-2751.2005.00243.x>

- Dawson, M. (2012). 'fungsi otonom semua negara, bersatu! kamu tidak akan rugi apa-apa selain anomie ekonomimu!' kritik sosialis libertarian Emile Durkheim. *Sosiologi Kritis*, 39(5), 689-704. <https://doi.org/10.1177/0896920512440109>
- Durkheim, É. Bunuh diri: studi sosiologi..., 33-47. <https://doi.org/10.1037/10406-003>
- Johnson, P., Brookes, M., Kayu, G., & Brewster, C. (2017). Asal usul hukum dan solidaritas sosial: relevansi Durkheim dengan analisis kelembagaan komparatif. *Sosiologi*, 51(3), 646-665. <https://doi.org/10.1177/0038038515611049>
- Leenaars, A., Yang, B., & Lester, D. (1993). Pengaruh tekanan domestik dan ekonomi terhadap angka bunuh diri di Kanada dan Amerika Serikat. *Jurnal Psikologi Klinis*, 49(6), 918-921. [https://doi.org/10.1002/1097-4679\(199311\)49:63.0.co;2-c](https://doi.org/10.1002/1097-4679(199311)49:63.0.co;2-c)
- Tumpukan, S. (1993). Pengaruh modernisasi terhadap bunuh diri di Finlandia: 1800–1984. *Perspektif Sosiologis*, 36(2), 137-148. <https://doi.org/10.2307/1389426>
- Tole, L. (1993). Durkheim tentang agama dan komunitas moral dalam modernitas*. *Penyelidikan Sosiologis*, 63(1), 1-29. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682x.1993.tb00199.x>
- Yusrifa, F. dan Murtiningsih, S. (2023). 'arisan rukun': strategi budaya masyarakat lahendong, sulawesi utara dalam menjaga tali persaudaraan secara turun temurun (kajian teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim). *Pers Digital Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9, 00008. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.49440>
- Dubois, E., Minaeian, S., Paquet-Labelle, A., & Beaudry, S. (2020). Siapa yang harus dipercaya di media sosial: bagaimana pemimpin dan pencari opini menghindari disinformasi dan ruang gaung. *Media Sosial + Masyarakat*, 6(2), 205630512091399. <https://doi.org/10.1177/2056305120913993>
- Brown, S., Chen, L., & O'Donnell, E. (2017). Karisma, teladan, dan hubungan pemimpin opini organisasi. *Jurnal Internasional Analisis Organisasi*, 25(1), 80-102. <https://doi.org/10.1108/ijoa-10-2015-0924>
- Zhu, Y., Guan, M., & Donovan, E. (2020). Menguraikan perilaku komunikasi para pemimpin opini kanker dalam komunitas kesehatan online: analisis jaringan dan konten. *Media Sosial + Masyarakat*, 6(2), 205630512090947. <https://doi.org/10.1177/2056305120909473>
- Koswara, M.Sc., Ir. I. H. (2022). Pulau-Pulau Kecil dan Pariwisata. *Warta Pariwisata*, 18(1), 3–4. <https://doi.org/10.5614/wpar.2020.18.1.01>
- Ramot Peter & Masda Surti Simatupang. (2022). KEBERAGAMAN BAHASA DAN BUDAYA SEBAGAI KEKAYAAN BANGSA INDONESIA. *Jurnal Dialektika*.

BAB II

MARINYO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL: STUDI ETNOGRAFI PEMETAAN PESAN PADA ETNIS AMBON

2.1. Abstrak

Penelitian ini mengkaji Marinyo sebagai media komunikasi tradisional pada etnis Ambon melalui pendekatan etnografi komunikasi. Fokus penelitian adalah pemetaan pesan dan fungsi sosial Marinyo dalam struktur masyarakat adat di empat negeri di Pulau Ambon: Hutumuri, Rutong, Ema, dan Naku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marinyo memiliki posisi penting dalam struktur pemerintahan adat dan menjalankan pola komunikasi yang khas dengan karakteristik high-context dan satu arah. Teridentifikasi lima kategori pesan yang disampaikan: pesan adat, pemerintahan, keagamaan, gotong royong, dan konflik. Marinyo menjalankan fungsi sosial yang kompleks, meliputi fungsi informatif, integratif, regulatif, persuasif, dan dokumentatif. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan teknologi, praktik Marinyo terus bertahan melalui berbagai adaptasi dan upaya revitalisasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Marinyo bukan sekadar media komunikasi tradisional, tetapi merupakan institusi sosial yang terintegrasi dalam sistem nilai dan struktur masyarakat Ambon, dengan peran penting dalam meneguhkan identitas kolektif dan melestarikan kearifan lokal. Kebermanfaatannya terletak pada kontribusinya untuk dokumentasi dan pelestarian warisan budaya tak benda, penguatan basis pengetahuan tentang sistem komunikasi tradisional Indonesia, serta penyediaan landasan untuk pengembangan kebijakan pelestarian budaya lokal yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat adat di era digital. Temuan ini juga dapat menjadi model untuk studi komunikasi tradisional di wilayah lain dengan karakteristik serupa, sehingga memperkaya khazanah ilmu komunikasi berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Marinyo; Komunikasi Tradisional, Etnografi Komunikasi, Identitas Kultural, Kearifan Lokal

2.2. Abstract

This study examines Marinyo as a traditional communication medium for the Ambonese ethnic group through an ethnographic communication approach. The focus of the study is the mapping of messages and social functions of Marinyo in the structure of indigenous communities in four villages on Ambon Island: Hutumuri, Rutong, Ema, and Naku. The results of the study indicate that Marinyo has an important position in the customary government structure and carries out a distinctive communication pattern with high-context and one-way characteristics. Five categories of messages were identified: customary messages, government, religion, mutual cooperation, and conflict. Marinyo carries out complex social functions, including informative, integrative, regulatory, persuasive, and documentary functions. Despite facing the challenges of modernization and technology, the practice of

Marinyo continues to survive through various adaptations and revitalization efforts. This study reveals that Marinyo is not just a traditional communication medium, but a social institution integrated into the value system and structure of Ambonese society, with an important role in strengthening collective identity and preserving local wisdom. The usefulness of this research lies in its contribution to the documentation and preservation of intangible cultural heritage, strengthening the knowledge base on traditional Indonesian communication systems, and providing a foundation for the development of local cultural preservation policies that are responsive to the needs of indigenous communities in the digital era. These findings can also be a model for traditional communication studies in other regions with similar characteristics, thus enriching the treasury of communication science based on local wisdom.

Keywords: *Marinyo, Traditional Communication, Ethnography of Communication, Cultural Identity, Local Wisdom*

2.3. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya tercermin dalam sistem komunikasi tradisional yang telah berkembang sejak lama di berbagai wilayah nusantara. Keberagaman sistem komunikasi ini merepresentasikan kearifan beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tradisional memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat Indonesia (Alus, 2014). Studi yang dilakukan oleh (Ana Andung, 2010) memfokuskan pada komunikasi ritual pada masyarakat Lamaholot di Flores juga menemukan bahwa sistem komunikasi tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan memelihara nilai-nilai kolektif. Sementara itu, (Hasbullah, 2014) menegaskan bahwa media komunikasi tradisional di berbagai daerah di Indonesia memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kearifan lokal dan filosofi masyarakat setempat. Penelitian yang dilakukan oleh (Sumarsono, 2002) pola komunikasi adat di Jawa mengungkapkan bahwa sistem komunikasi tradisional merupakan bentuk adaptasi sosial-budaya terhadap lingkungan dan kondisi geografis suatu masyarakat lokal masyarakat dalam membangun jaringan informasi sebelum teknologi modern hadir (Laksono, 2004)."

Di Maluku, khususnya pada masyarakat Ambon, terdapat sebuah sistem komunikasi tradisional yang disebut Marinyo—seorang penyampai pesan yang memiliki legitimasi adat untuk mengumumkan berbagai informasi penting kepada masyarakat. Eksistensi Marinyo menjadi bukti bahwa masyarakat tradisional telah mengembangkan sistem penyebaran informasi yang efektif dan berkelanjutan sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya mereka.

Kajian sistem komunikasi tradisional menjadi penting dalam konteks pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Pola komunikasi tradisional seperti Marinyo tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai pengikat identitas kolektif masyarakat. Praktik komunikasi tradisional ini mengandung nilai-nilai dan norma yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial dan interaksi antarindividu. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, sistem komunikasi tradisional seperti

Marinyo menghadapi tantangan sustainabilitas yang signifikan. Urgensi untuk mendokumentasikan dan mengkaji praktik komunikasi tradisional ini semakin mendesak sebelum tergerus oleh modernisasi.

Marinyo sebagai media komunikasi tradisional memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari sistem komunikasi modern. Sistem komunikasi tradisional menjadi penting dalam konteks pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Pola komunikasi tradisional seperti Marinyo tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai pengikat identitas kolektif masyarakat. Praktik komunikasi tradisional ini mengandung nilai-nilai dan norma yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial dan interaksi antarindividu. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, sistem komunikasi tradisional seperti Marinyo menghadapi tantangan sustainabilitas yang signifikan. Urgensi untuk mendokumentasikan dan mengkaji praktik komunikasi tradisional ini semakin mendesak sebelum tergerus oleh modernisasi.

Dalam perspektif komunikasi, Marinyo merepresentasikan model komunikasi tradisional yang bersifat satu arah namun efektif. (Frank Leonard, 1966) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi Marinyo terletak pada otoritas dan legitimasi kultural yang dimilikinya, sehingga pesan yang disampaikan memiliki daya persuasi yang tinggi. Praktik komunikasi ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan penyebaran informasi secara cepat dan merata.

Pemetaan pesan dalam praktik Marinyo menjadi penting untuk memahami pola komunikasi, hierarki informasi, dan nilai-nilai yang dipertahankan dalam masyarakat Ambon. Pesan-pesan yang disampaikan melalui Marinyo mencerminkan prioritas sosial dan orientasi nilai masyarakat Ambon. Tipologi pesan, mulai dari pengumuman kegiatan adat, keagamaan, hingga instruksi dari pemimpin, menunjukkan bagaimana masyarakat Ambon mengorganisasikan informasi berdasarkan tingkat urgensi dan relevansinya dengan kehidupan kolektif. Kategorisasi pesan dalam praktik Marinyo berkorelasi dengan struktur sosial dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kajian etnografi Marinyo memberikan perspektif yang komprehensif mengenai praktik komunikasi tradisional ini dalam konteks budaya Ambon. Pendekatan etnografi memungkinkan eksplorasi mendalam tentang makna, fungsi, dan dinamika Marinyo sebagai bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat Ambon. (Spradley, 1997) Melalui perspektif etnografi, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan praktik Marinyo, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakangi praktik tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh (Geertz, 1973), pendekatan etnografi memungkinkan pembacaan terhadap "teks budaya" yang termanifestasi dalam berbagai praktik sosial, termasuk pola komunikasi tradisional.

Namun demikian, (Laksono, 2004) mengemukakan bahwa praktik komunikasi tradisional seperti Marinyo masih memiliki relevansi sosial dalam konteks penguatan identitas kolektif dan pemeliharaan kohesi sosial di tengah arus modernisasi. Dalam

konteks ini, dokumentasi dan pemetaan pesan Marinyo menjadi langkah strategis untuk melestarikan kekayaan intelektual masyarakat Ambon yang terkandung dalam praktik komunikasi tradisional mereka. Pentingnya pendekatan partisipatif dalam upaya dokumentasi dan revitalisasi praktik komunikasi tradisional agar selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal.

Dimensi performatif dalam praktik Marinyo juga menarik untuk dikaji dari perspektif komunikasi ritual. Komunikasi tidak semata-mata berfungsi untuk penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ritual yang meneguhkan nilai-nilai bersama dan memelihara ikatan sosial dalam komunitas. Aspek performatif Marinyo, yang meliputi penggunaan pakaian khusus, instrumen pengumuman (seperti tifa atau tambur), dan formula verbal tertentu, merupakan manifestasi dari komunikasi ritual yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat Ambon. Ritual komunikasi ini menjadi medium transmisi nilai-nilai kultural antargenerasi sekaligus penanda identitas kolektif masyarakat.

Relasi antara praktik Marinyo dengan struktur kekuasaan dalam masyarakat Ambon juga merupakan aspek penting yang perlu dieksplorasi. Sebagai media komunikasi yang memiliki legitimasi adat, Marinyo tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk meneguhkan otoritas pemimpin adat atau pemerintah lokal. Dalam struktur pemerintahan tradisional masyarakat Ambon, Marinyo berperan sebagai perpanjangan tangan Raja atau Kepala Desa dalam menjalankan fungsi administratif dan pengawasan sosial. Posisi strategis ini menempatkan Marinyo sebagai aktor komunikasi yang memiliki dimensi politis dalam dinamika sosial masyarakat Ambon.

Kajian interdisipliner terhadap Marinyo sebagai media komunikasi tradisional membuka ruang dialog antara antropologi komunikasi, sosiologi budaya, dan ilmu komunikasi. (Peterson, 2004) berpendapat bahwa pendekatan interdisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kompleksitas praktik komunikasi tradisional dalam konteks perubahan sosial budaya. Melalui perspektif antropologi komunikasi, penelitian ini dapat mengeksplorasi dimensi simbolik dan ritual dalam praktik Marinyo; sementara melalui perspektif sosiologi budaya, penelitian dapat menganalisis relasi antara praktik komunikasi dengan struktur sosial masyarakat Ambon. Kerangka ilmu komunikasi memberikan landasan teoretis untuk memahami dinamika proses komunikasi yang terjadi dalam praktik Marinyo.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, revitalisasi praktik komunikasi tradisional seperti Marinyo dapat memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan ketahanan budaya (*cultural resilience*) masyarakat lokal. Ketahanan budaya merupakan kapasitas masyarakat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai kultural mereka di tengah perubahan sosial yang dinamis. Praktik Marinyo, dengan berbagai nilai kearifan yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi modal sosial dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer, seperti konflik sosial dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, pemetaan pesan dan media komunikasi tradisional Marinyo tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga dalam upaya membangun masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable society*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pemetaan pesan dan media komunikasi tradisional Marinyo pada etnis Ambon memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang relevan dengan konteks kekinian. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi tradisional dalam perspektif etnografi komunikasi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi upaya pelestarian dan revitalisasi praktik komunikasi tradisional sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya menggali dan menganalisis pola komunikasi, struktur pesan, dan dimensi sosial budaya yang melatarbelakangi praktik Marinyo sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Ambon.

2.4. Literature Review

2.4.1. Komunikasi Tradisional dalam Perspektif Teoretis

Komunikasi tradisional telah menjadi fokus kajian penting dalam disiplin antropologi komunikasi dan etnografi komunikasi. (Hymes, 1962) melalui karyanya yang berjudul "*The Ethnography of Communication*" meletakkan dasar teoretis bagi kajian pola komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan etnografi komunikasi yang diperkenalkan Hymes memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial, termasuk pola komunikasi tradisional seperti Marinyo. Kerangka *SPEAKING* (*Setting/Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*) yang dikembangkan Hymes menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami dimensi kontekstual praktik komunikasi tradisional (Saville-Troike, 2008)

Sementara itu, (Geertz, 1973) melalui pendekatan interpretif terhadap budaya memberikan landasan teoretis untuk memahami sistem komunikasi tradisional sebagai bagian dari "jaringan makna" yang dibangun dan dipertahankan oleh komunitas budaya tertentu. Dalam perspektif Geertz, praktik komunikasi seperti Marinyo perlu dipahami tidak hanya sebagai mekanisme penyebaran informasi, tetapi juga sebagai proses simbolik yang merefleksikan nilai, norma, dan pandangan dunia masyarakat. (Philips, 2005) mengembangkan pandangan Geertz dengan menekankan aspek performatif komunikasi tradisional yang berfungsi sebagai wahana ekspresi identitas kolektif dan solidaritas sosial.

Teori komunikasi ritual yang dikembangkan oleh (Carey, 2009) juga relevan untuk mengkaji praktik Marinyo. Carey memahami komunikasi bukan sekadar transmisi informasi, melainkan sebagai ritual yang meneguhkan ikatan sosial dan kepercayaan bersama. Dalam kerangka ini, Marinyo dapat dipandang sebagai praktik komunikasi ritual yang memiliki dimensi sakral dan profan dalam struktur masyarakat Ambon. (Ibrahim & Akhmad, 2014) menerapkan teori komunikasi ritual dalam konteks Indonesia dan menemukan bahwa komunikasi tradisional seperti Marinyo memiliki fungsi integratif yang memelihara kohesi sosial di tengah perubahan masyarakat.

2.4.2. Perkembangan Kajian Komunikasi Tradisional di Indonesia

Kajian tentang komunikasi tradisional di Indonesia telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. (Onong Uchjana, 2013) melalui karyanya "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek" telah mengidentifikasi berbagai bentuk komunikasi tradisional di Indonesia dan peran pentingnya dalam dinamika sosial budaya masyarakat. Sementara itu, (Mulyana, 2007) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami komunikasi tradisional di Indonesia yang bersifat *high-context* dan dipengaruhi oleh nilai-nilai komunalitas.

Penelitian tentang komunikasi tradisional di Indonesia juga telah dilakukan oleh (Sihabudin, 2011) yang mengkaji aspek komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur Indonesia. Sihabudin menyoroti bagaimana sistem komunikasi tradisional menjadi jembatan dalam interaksi antarkelompok etnis dan berperan dalam pengelolaan konflik. Sejalan dengan itu,

Dalam konteks Maluku, (Laksono, 2004) telah melakukan penelitian komprehensif tentang kearifan lokal dalam komunikasi perdamaian di Kepulauan Kei. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana sistem komunikasi tradisional berperan dalam resolusi konflik dan pembangunan perdamaian pasca-konflik di Maluku.

2.4.3. Marinyo dalam Struktur Sosial Budaya Etnis Ambon

Kajian tentang Marinyo sebagai bagian dari struktur sosial budaya etnis Ambon telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam struktur pemerintahan tradisional masyarakat Ambon, Marinyo menduduki posisi penting sebagai jabatan adat yang memiliki legitimasi sosial. Marinyo berfungsi sebagai penghubung antara raja (kepala desa) dengan masyarakat setempat. Sebagai perpanjangan tangan raja, Marinyo memiliki otoritas untuk menyampaikan perintah, pengumuman, dan informasi penting kepada seluruh warga negeri (desa). Peran ini menggambarkan bagaimana komunikasi tradisional terorganisir dalam tatanan sosial masyarakat Ambon, dengan Marinyo sebagai elemen kunci dalam proses transmisi informasi dari pemimpin kepada rakyatnya.

(Frank Leonard Cooley, 1966) melalui penelitiannya tentang sistem pemerintahan tradisional di Maluku Tengah menempatkan Marinyo dalam konteks stratifikasi sosial masyarakat Ambon. Menurut Cooley, posisi Marinyo tidak hanya bersifat fungsional sebagai penyampai pesan, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang merefleksikan otoritas adat.

Aspek historis Marinyo memiliki akar dalam konteks kolonialisme Portugis dan Belanda di Maluku. Istilah "Marinyo" berasal dari bahasa Portugis "marineiro" yang berarti pembawa pesan, dan kemudian diadaptasi dalam struktur pemerintahan tradisional masyarakat Ambon. Adaptasi ini menunjukkan kemampuan masyarakat lokal untuk mengintegrasikan unsur asing ke dalam sistem sosial budaya mereka tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Perkembangan ini mencerminkan dinamika sejarah dan proses akulturasi budaya yang terjadi di wilayah Maluku selama periode kolonial, serta bagaimana pengaruh eksternal tersebut bertransformasi menjadi bagian integral dari identitas komunikasi lokal.

2.4.4. **Marinyo sebagai Media Komunikasi Tradisional**

Praktik Marinyo sebagai media komunikasi tradisional telah menarik perhatian beberapa peneliti. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan secara spesifik tentang peran Marinyo dalam sistem komunikasi tradisional masyarakat Ambon, ditemukan bahwa Marinyo tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki aturan, norma, dan nilai tertentu. Beberapa karakteristik komunikasi Marinyo telah diidentifikasi, seperti sifatnya yang formal, bersifat satu arah (*one-way communication*), dan memiliki legitimasi adat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa efektivitas komunikasi Marinyo tidak hanya terletak pada konten pesannya, tetapi juga pada aspek performatif seperti penggunaan bahasa formal (bahasa adat), intonasi, dan gestur tubuh. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi Marinyo memadukan elemen verbal dan nonverbal yang membentuk totalitas makna pesan. (Agustinus, 2013) mengkaji aspek kearifan lokal dalam komunikasi publik masyarakat adat Maluku, termasuk praktik-praktik komunikasi tradisional serupa dengan Marinyo. Ia menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal mengandung unsur transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi yang relevan dengan prinsip kohesi sosial dalam konteks modern. Temuan ini menyiratkan bahwa praktik komunikasi tradisional memiliki relevansi kontemporer dalam memperkokoh kebersamaan dan solidaritas masyarakat berbasis komunitas..

2.4.5. **Fungsi dan Makna Pesan dalam Praktik Marinyo**

Kajian tentang fungsi dan makna pesan dalam praktik Marinyo telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu aspek penting dari Marinyo adalah perannya sebagai pembawa pesan dalam struktur pemerintahan desa. Lebih lanjut, fungsi sosial dari pesan-pesan yang disampaikan melalui Marinyo mencakup penyebaran informasi, pengaturan perilaku sosial, mobilisasi partisipasi masyarakat, dan penguatan identitas kolektif. Marinyo berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif, regulatif, persuasif, dan integratif.

Dalam konteks relasi antarumat beragama di Maluku, Marinyo juga memiliki peran krusial. Penelitian tentang konstruksi identitas keagamaan di Maluku menyinggung aspek pesan dalam praktik Marinyo, khususnya dalam konteks relasi Islam-Kristen. Marinyo berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi antarumat beragama, terutama pada masa pasca-konflik. Pesan-pesan ini memiliki dimensi simbolik yang meneguhkan nilai-nilai hidup orang basudara (persaudaraan) yang menjadi fondasi hubungan antarumat beragama di Maluku.

2.4.6. **Aspek Performatif dan Ritual dalam Praktik Marinyo**

Penelitian ilmiah semakin berfokus pada dimensi performatif dan ritualistik yang melekat dalam praktik Marinyo, yang mengungkap signifikansinya yang beraneka ragam dalam konteks tata kelola dan komunikasi tradisional di wilayah Maluku, Indonesia. Secara kolektif, penelitian ini menggarisbawahi gagasan bahwa Marinyo bukan sekadar cara menyampaikan informasi, tetapi pertunjukan budaya yang tertanam dalam yang memperkuat struktur sosial dan melegitimasi otoritas.

Pemeriksaan terhadap aspek performatif Marinyo dalam sistem politik tradisional Maluku menjelaskan bagaimana praktik tersebut berfungsi sebagai manifestasi nyata dari otoritas tradisional (Sidyawati dkk., 2020). Elemen-elemen khusus dari pertunjukan ini, termasuk pakaian khusus, penggunaan instrumen untuk pengumuman publik seperti tifa atau tambur, dan penggunaan formula verbal tertentu, bukanlah sesuatu yang sembarangan; sebaliknya, semuanya merupakan representasi simbolis kekuasaan politik yang dibangun dengan cermat (Siahaan & Purba, 2019). Unsur-unsur performatif ini digunakan secara strategis tidak hanya untuk memastikan penyampaian pesan yang efektif tetapi, yang lebih penting, untuk memperkuat legitimasi struktur kekuasaan adat, sehingga memperkuat tatanan sosial yang telah mapan.

2.4.7. Marinyo dalam Konteks Perubahan Sosial dan Teknologi

Dibandingkan dengan (Indika & Jovita, 2017), penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah sampai pada taraf kebutuhan vital manusia. Tidak hanya digunakan sebagai saluran komunikasi informasi antar individu dalam interaksi sosial, tetapi juga cakupannya lebih luas antar lembaga dan institusi, antar daerah dan antar negara dan benua (Indika & Jovita, 2017). Perkembangan mobilitas internet telah membawa perubahan besar terhadap budaya dan peran seorang marinyo di Negeri Hutumuri. Saat ini banyak aplikasi telepon pintar yang dapat digunakan sebagai penyalur informasi kepada masyarakat, sehingga peran marinyo belum berjalan sebagaimana mestinya (Muskita & Latuheru, 2022)

Peran marinyo dalam tanah adat harus difungsikan secara optimal, khususnya oleh raja yang memimpin negara. Di beberapa tanah adat di Maluku, peran marinyo sudah tidak ada lagi, namun di beberapa negara masih berfungsi, salah satunya di tanah Hutumuri. Peran marinyo sudah tergantikan oleh telepon pintar untuk menyampaikan informasi kepada pemerintah. Di era modernisasi, kehidupan masyarakat telah mengalami berbagai perubahan di berbagai sektor, baik di bidang ekonomi, hukum, politik, bahkan keagamaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui media komunikasi berdampak pada berbagai perubahan yang terjadi. Jangkauan akses media komunikasi oleh masyarakat tidak hanya di wilayah perkotaan tetapi juga di wilayah pedesaan. Informasi tentang berbagai perkembangan dengan cepat diperoleh dengan baik (R. Alfons, 2020)

2.4.8. Pendekatan Etnografi dalam Kajian Komunikasi Tradisional

Pendekatan etnografi telah banyak digunakan dalam kajian komunikasi tradisional, termasuk praktik Marinyo. (Spradley, 1997) melalui karyanya "*The Ethnographic Interview*" menyediakan kerangka metodologis untuk memahami praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan Spradley yang menekankan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya relevan untuk mengeksplorasi struktur dan makna pesan dalam praktik Marinyo.

(Saville-Troike, 2008) dalam bukunya "*The Ethnography of Communication*" mengembangkan pendekatan etnografi komunikasi yang mengintegrasikan perspektif antropologi, linguistik, dan komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pola komunikasi, termasuk praktik Marinyo, dalam konteks sosial budaya tertentu. Saville-Troike menekankan pentingnya memahami komunikasi sebagai sistem budaya yang memiliki aturan, norma, dan nilai tertentu.

Dalam konteks Indonesia, (Kuswarno, 2008) telah mengaplikasikan pendekatan etnografi komunikasi dalam berbagai penelitian tentang fenomena komunikasi dalam masyarakat Indonesia. Kuswarno menekankan pentingnya pemahaman emik (dari sudut pandang pelaku) terhadap praktik komunikasi tradisional untuk menghindari bias etnosentris dalam interpretasi data etnografis. Pendekatan ini relevan untuk memahami Marinyo dari perspektif masyarakat Ambon sendiri sebagai pemilik tradisi tersebut.

2.4.9. Marinyo sebagai Warisan Budaya Takbenda

Kajian tentang Marinyo sebagai warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) telah mendapat perhatian dalam beberapa penelitian. (Jenderal Kebudayaan, 2018) dalam publikasinya tentang pelestarian warisan budaya takbenda di Indonesia mengidentifikasi berbagai praktik komunikasi tradisional, termasuk Marinyo, sebagai bagian dari kekayaan budaya yang perlu dilindungi keberlangsungannya. Publikasi ini menekankan pentingnya dokumentasi, inventarisasi, dan transmisi pengetahuan terkait praktik komunikasi tradisional kepada generasi muda.

Sejalan dengan itu, (Jenderal Kebudayaan, 2018) telah melakukan upaya pencatatan Marinyo sebagai warisan budaya takbenda Indonesia. Pencatatan ini mengakui nilai penting Marinyo sebagai identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat Ambon yang perlu dilestarikan. Publikasi resmi ini menyediakan dokumentasi komprehensif tentang sejarah, fungsi, dan praktik Marinyo dalam konteks budaya Ambon.

2.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial budaya dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2014). Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap kompleksitas praktik Marinyo sebagai media komunikasi tradisional, termasuk aspek-aspek makna, nilai, dan norma yang melekat pada praktik tersebut.

Etnografi komunikasi, sebagaimana dikembangkan oleh (Hymes, 1962) dan disempurnakan oleh (Saville-Troike, 2008) merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji praktik komunikasi dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pola komunikasi, penggunaan bahasa, dan struktur pesan dalam konteks sosial budaya masyarakat Ambon. Dengan etnografi komunikasi, penelitian ini dapat memahami Marinyo tidak hanya

sebagai saluran penyampaian pesan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang memiliki dimensi sosial, politik, dan spiritual dalam masyarakat Ambon.

Secara metodologis, etnografi komunikasi menawarkan kerangka analisis *SPEAKING* yang dikembangkan oleh (Hymes, 1962) untuk memahami komponen-komponen komunikasi dalam konteks budaya. Kerangka ini meliputi *Setting/Scene* (latar dan suasana komunikasi), *Participants* (peserta komunikasi), *Ends* (tujuan komunikasi), *Act Sequence* (urutan tindakan komunikasi), *Key* (nada dan cara penyampaian pesan), *Instrumentalities* (saluran dan bentuk bahasa), *Norms* (norma interaksi dan interpretasi), dan *Genre* (jenis peristiwa komunikasi). Kerangka ini akan digunakan dalam penelitian untuk menganalisis praktik Marinyo sebagai peristiwa komunikasi dalam konteks budaya Ambon.

Penelitian ini dilaksanakan di empat negeri (desa adat) di Pulau Ambon, yaitu Negeri Hutumuri, Negeri Rutong, Negeri Ema dan Negeri Naku. Pemilihan empat lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) keempat negeri tersebut masih mempertahankan struktur pemerintahan adat, termasuk posisi Marinyo; (2) keempat negeri mewakili Klasifikasi Lokasi penelitian ini juga dikategorikan menjadi tiga bagian berdasarkan daya jangkau informasi berdasarkan letak geografis wilayahnya;

Pemilihan Empat lokasi dengan karakteristik berbeda ini memungkinkan analisis komparatif terhadap praktik Marinyo dalam konteks yang beragam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi dan pola umum praktik Marinyo sebagai media komunikasi tradisional pada etnis Ambon.

Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Michael Quinn, 2015) Adapun subjek penelitian ini meliputi:

1. Para Marinyo dari setiap negeri yang menjadi informan kunci untuk memahami praktik, fungsi, dan makna Marinyo dari perspektif pelaku.
2. Raja (kepala desa adat) dan yang memberikan informasi tentang posisi dan fungsi Marinyo dalam struktur pemerintahan adat.
3. Saniri Negri dari setiap negeri yang memberikan informasi tentang aspek historis dan kultural praktik Marinyo.

Berikut tabel informan penelitian:

Nama Informan	Umur	Pekerjaan/ Jabatan	Lama Mengenal/ Menjadi Marinyo	Negeri
Agus Moniharapon	63 tahun	Marinyo	15 tahun	Hutumuri
Simon Talahatu	55 tahun	Marinyo	17 tahun	Rutong
Neles Palapessy	45 Tahun	Marinyo	10 tahun	Ema
Ongen de Fretes	60 tahun	Marinyo Gereja	20 tahun	Naku
Zadrack Gaspersz	58 tahun	Raja Negeri	Tidak disebutkan	Ema
Piet Palapessy	Tidak disebutkan	Raja Negeri	Tidak disebutkan	Ema
Reza Maspaitella	62 tahun	Raja Negeri	Tidak disebutkan	Rutong
Johan Muskita	52 tahun	Saniri Negeri (anggota dewan adat)	Tidak disebutkan	Naku
Esau Latupeirissa	Tidak disebutkan	Saniri Negeri	Tidak disebutkan	Hutumuri

Jumlah total informan adalah 9 orang, dengan variasi latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan dalam praktik Marinyo. Variasi ini memungkinkan eksplorasi terhadap keragaman perspektif tentang praktik Marinyo dalam masyarakat Ambon.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa Teknik, yaitu observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik, yaitu teknik yang umum digunakan dalam penelitian etnografi untuk mengidentifikasi dan memahami tema-tema utama yang muncul dalam data. Langkah-langkah analisisnya adalah transkripsi data, semua wawancara dan rekaman audio yang diperoleh akan ditranskripsikan untuk memudahkan analisis. selanjutnya koding data, peneliti akan memberi kode pada data yang relevan dengan tema-tema yang muncul, seperti praktik komunikasi adat, nilai-nilai tradisi, dan pengaruh komunikasi terhadap pelestarian adat. selanjutnya penyusunan tema, data yang telah diberi kode akan disusun menjadi tema-tema utama yang menggambarkan peran komunikasi dalam mempertahankan nilai-nilai adat Mappurondo. Peneliti juga akan menganalisis konteks sosial dan budaya di mana komunikasi tersebut terjadi, untuk memahami bagaimana nilai-nilai adat tetap bertahan meskipun ada tekanan dari perubahan zaman.

Peneliti mematuhi prinsip-prinsip etika dalam penelitian sosial, yang meliputi:

1. Persetujuan Informan: Peneliti meminta persetujuan secara tertulis dari setiap informan sebelum melakukan wawancara atau observasi.
2. Kerahasiaan: Identitas dan informasi pribadi informan akan dijaga kerahasiaannya.
3. Kejujuran dan Objektivitas: Peneliti akan menjaga kejujuran dalam pengumpulan, analisis, dan pelaporan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh (Virginia & Clarke, 2008), dengan adaptasi untuk konteks etnografi komunikasi. Analisis tematik memungkinkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola-pola (tema) dalam data kualitatif secara sistematis dan fleksibel. Adapun tahapan analisis data adalah sebagai berikut

Untuk memastikan kredibilitas dan trustworthiness penelitian, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut : Triangulasi dilakukan untuk menguji konsistensi data dari berbagai sumber dan metode. Adapun jenis-jenis triangulasi yang digunakan adalah:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai kategori informan (Marinyo, raja, saniri negeri) untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif.
2. Triangulasi metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara, analisis dokumen) untuk memvalidasi temuan.
3. Triangulasi temporal, yaitu membandingkan data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda (pagi, siang, malam, atau pada momentum-momentum tertentu seperti upacara adat) untuk memahami variasi praktik Marinyo dalam konteks temporal yang berbeda.
4. Triangulasi spasial, yaitu membandingkan data dari tiga negeri yang berbeda untuk memahami variasi dan pola umum praktik Marinyo dalam konteks geografis dan sosial budaya yang berbeda.

2.6. Hasil Penelitian

2.6.1. Karakteristik Informan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di empat negeri (desa adat) di Pulau Ambon—Hutumuri, Rutong, Ema, dan Naku—terdapat sejumlah informan kunci yang memberikan kontribusi signifikan dalam memahami praktik Marinyo sebagai media komunikasi tradisional. Berikut adalah karakteristik dan peran para informan dalam penelitian ini:

2.6.1.1. Marinyo

1. **Agus Moniharapon (63 tahun, Marinyo Negeri Hutumuri)** Agus telah menjabat sebagai Marinyo selama 15 tahun di Negeri Hutumuri. Dia berasal dari soa (marga) yang secara historis memiliki hak untuk menjadi Marinyo. Dalam wawancara, Agus menjelaskan bahwa tidak sembarang orang bisa menjadi Marinyo, hanya mereka dari keturunan tertentu yang memahami adat-istiadat. Agus berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan pemerintah negeri, terutama terkait kerja bakti (masohi). Dia juga aktif dalam proses regenerasi dengan melatih calon Marinyo muda dari soanya untuk meneruskan tradisi ini. Agus telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan menerapkan strategi tabaos (pengumuman) di lima titik strategis dan berkolaborasi dengan sekretaris negeri untuk mendokumentasikan pengumuman di grup WhatsApp.

2. **Simon Talahatu (55 tahun, Marinyo Negeri Rutong)** Simon merupakan Marinyo di Negeri Rutong yang sangat memahami aspek performatif dalam praktik Marinyo. Dia menjelaskan dengan detail tentang proses komunikasi yang dilakukannya, termasuk cara memukul tifa tiga kali sebelum menyampaikan pengumuman dan penggunaan formula verbal khas seperti "Tabea Pasawari". Simon sangat memperhatikan pakaian adat yang dikenakan saat bertugas, terutama pada acara-acara formal. Dia mengenakan baju putih dengan selempang merah yang menurutnya bukan sekadar busana tetapi simbol jabatan adat yang diakui dalam negeri. Simon juga terlibat dalam kegiatan pariwisata budaya dengan mendemonstrasikan praktik Marinyo kepada pengunjung dari luar Negeri Rutong.
3. **Neles Palapessy (Marinyo Negeri Ema)** Neles memiliki peran sebagai Marinyo di Negeri Ema, salah satu dari tiga Marinyo yang bertanggung jawab untuk wilayah tertentu dalam negeri. Dia memiliki keahlian khusus dalam memukul tifa dengan pola tertentu untuk membedakan jenis pengumuman. Neles menjelaskan bahwa untuk pengumuman biasa, dia memukul tifa tiga kali dengan irama teratur, sedangkan untuk pengumuman darurat, dia memukul dengan irama cepat dan berulang-ulang. Masyarakat negeri telah memahami perbedaan ini, sehingga ketika mendengar irama cepat, mereka langsung keluar rumah untuk mendengarkan pengumuman penting.
4. **Ongen de Fretes (60 tahun, Marinyo Gereja Negeri Naku)** Ongen telah menjabat sebagai Marinyo Gereja di Negeri Naku selama 20 tahun. Dia memiliki tugas khusus yang terkait dengan kegiatan keagamaan Kristen, seperti mengumumkan ibadah dan kematian. Ongen sangat memperhatikan teknik vokal dalam penyampaian pesan, termasuk cara mengatur napas agar bisa berbicara panjang tanpa terputus dan memberikan penekanan pada bagian-bagian penting dalam pengumuman. Sebagai Marinyo Gereja, Ongen juga berperan sebagai penjaga pengetahuan tradisional tentang tata cara adat yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, yang dia peroleh dari Marinyo sebelumnya dan akan diajarkan kepada penggantinya kelak.

2.6.1.2. Raja Negeri (Kepala Desa Adat)

1. **Zadrack Gaspersz (58 tahun, Raja Negeri Ema)** Sebagai Raja Negeri Ema, Zadrack memiliki peran penting dalam struktur pemerintahan adat. Dia menjelaskan tentang organisasi Marinyo di negerinya yang memiliki tiga Marinyo karena luasnya wilayah. Zadrack menerangkan pembagian tugas Marinyo berdasarkan wilayah: satu Marinyo untuk bagian Atas, satu untuk bagian Tengah, dan satu lagi untuk bagian Bawah negeri. Pengaturan ini merupakan warisan tradisi untuk memastikan pesan dapat disampaikan dengan cepat ke seluruh masyarakat.
2. **Piet Palapessy (Raja Negeri Ema)** Piet memberikan perspektif penting tentang fungsi regulatif Marinyo dalam masyarakat adat. Dia menjelaskan bagaimana Marinyo berperan dalam penegakan aturan adat melalui pengumuman peringatan dan sanksi. Piet juga mengungkapkan adanya hierarki pesan

berdasarkan tingkat urgensi, di mana pesan darurat disampaikan segera tanpa memandang waktu, sementara pesan rutin biasanya disampaikan pada sore hari untuk kegiatan esok harinya. Piet juga menginisiasi program kerja sama dengan sekolah dasar untuk memperkenalkan tradisi Marinyo kepada generasi muda melalui lomba "Marinyo Cilik" tahunan.

3. **Reza Maspaitella (62 tahun, Raja Negeri Rutong)** Reza menjelaskan adaptasi praktik Marinyo dengan teknologi modern di Negeri Rutong. Dia mengungkapkan bahwa hampir semua penduduk negeri kini memiliki telepon seluler dan telah dibentuk grup-grup WhatsApp untuk pengurus negeri dan kepala-kepala soa (marga). Meski demikian, Reza menekankan pentingnya mempertahankan Marinyo untuk pengumuman-pengumuman resmi dan acara adat, menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian tradisi. Dia juga telah mengintegrasikan praktik Marinyo dalam kegiatan pariwisata budaya dengan menjelaskan kepada pengunjung tentang pakaian adat, cara memukul tifa, dan bagaimana sistem komunikasi tradisional berfungsi sebelum era digital.

2.6.1.3. Saniri Negeri (Dewan Adat)

1. **Johan Muskita (52 tahun, Saniri Negeri Naku)** Sebagai anggota Saniri Negeri dari Negeri Naku, Johan memberikan perspektif tentang struktur pemerintahan adat dan peran Marinyo di dalamnya. Dia menjelaskan adanya pembagian Marinyo berdasarkan fungsi di Negeri Naku: Marinyo Umum untuk menyampaikan pengumuman dari Raja dan Saniri, dan Marinyo Gereja untuk informasi keagamaan Kristen. Johan menekankan fungsi integratif Marinyo sebagai simbol persatuan negeri yang mampu menyatukan masyarakat terlepas dari perbedaan marga atau agama. Dia juga menegaskan pentingnya mempertahankan tradisi Marinyo sebagai bagian dari identitas adat masyarakat Naku di tengah perubahan teknologi.
2. **Esau Latupeirissa (Saniri Negeri Hutumuri)** Esau berkontribusi dalam upaya dokumentasi praktik Marinyo di Negeri Hutumuri. Dia menjelaskan bahwa mereka telah merekam video dan foto Marinyo saat melakukan tabaos (pengumuman) untuk berbagai jenis pesan, serta mendokumentasikan kata-kata adat yang digunakan beserta artinya dalam bahasa Indonesia. Dokumentasi ini disimpan di kantor negeri dan digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk anak-anak sekolah yang ingin belajar tentang adat. Upaya dokumentasi yang diprakarsai Esau menunjukkan kesadaran akan pentingnya preservasi pengetahuan tradisional untuk generasi mendatang.

Para informan ini, dengan beragam peran dan pengalaman mereka, memberikan gambaran komprehensif tentang praktik Marinyo sebagai media komunikasi tradisional yang masih relevan dalam masyarakat Ambon kontemporer. Melalui kontribusi mereka, terungkap berbagai aspek Marinyo, mulai dari struktur dan pola komunikasi, tipologi pesan, aspek performatif, fungsi sosial, hingga upaya adaptasi dan pelestarian di era digital.

2.6.2. Profil Marinyo dalam Struktur Sosial Masyarakat Ambon

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi di empat negeri (desa adat) di Pulau Ambon—Negeri Hutumuri, Negeri Rutong, Negeri Ema, dan Negeri Naku—terungkap bahwa Marinyo memiliki posisi yang penting dan tetap dipertahankan dalam struktur pemerintahan adat. Marinyo merupakan jabatan adat yang secara hierarkis berada di bawah Raja (kepala desa adat) dan berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah negeri dengan masyarakat (63 tahun), seorang Marinyo dari Negeri Hutumuri, menjelaskan posisinya:

"Marinyo ni ada dalam struktur negri, beta su jadi Marinyo su 15 taong. Katong dapa pilih dar raja deng saniri negri, iko soa atau fam yang dar dolo su jadi Marinyo, seng sabarang orang bisa jadi Marinyo, musti pung keturunan yang batul deng musti mangati adat" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Negeri Hutumuri pada 16 September 2024)

"Marinyo ini ada dalam struktur pemerintahan negeri, saya sudah jadi Marinyo hampir 15 tahun. Kami dipilih oleh Raja dan Saniri dewan adat berdasarkan marga tertentu yang memang sejak dulu sudah jadi Marinyo. Tidak sembarang orang bisa jadi Marinyo, harus dari keturunan yang tepat dan harus paham adat-istiadat."

Dalam struktur pemerintahan adat di keempat negeri yang diteliti, terdapat variasi jumlah Marinyo. Di Negeri Hutumuri dan Rutong, terdapat dua orang Marinyo yang bertugas secara bergantian. Sementara di Negeri Ema dan Naku, terdapat tiga orang Marinyo yang masing-masing bertanggung jawab untuk wilayah tertentu dalam negeri.

Raja Negeri Ema, Zadrack Gaspersz (58 tahun), menjelaskan:

"Di katong pung negri ada tiga Marinyo karna katong pung negri basar. Satu Marinyo voor bagiang atas negri, satu di bagiang tenga negri deng satu lai bagiang bawah. Itu su dar dolo bagitu, supaya pesan bisa sampe ka samua orang deng capat" (Wawancara mendalam, dengan Raja Negeri Ema pada 18 September 2024)

"Di kami punya negeri, ada tiga Marinyo karena wilayah negeri yang luas. Satu Marinyo untuk wilayah Atas, satu untuk wilayah Tengah, dan satu lagi untuk wilayah Bawah. Itu sudah dari dulu begitu, supaya pesan bisa sampai ke semua masyarakat dengan cepat."

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para informan, teridentifikasi beberapa kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang Marinyo:

1. Berasal dari soa (marga) yang secara historis memiliki hak untuk menjadi Marinyo
2. Memiliki pemahaman yang baik tentang adat-istiadat dan struktur sosial masyarakat

3. Memiliki suara yang lantang dan mampu berkomunikasi dengan jelas
4. Memiliki fisik yang kuat karena harus berkeliling negeri untuk menyampaikan pesan
5. Dikenal dan dihormati oleh masyarakat

Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya pembagian Marinyo berdasarkan fungsi di Negeri Naku. Selain Marinyo umum yang bertugas menyampaikan pengumuman untuk seluruh masyarakat, terdapat juga Marinyo Gereja yang khusus bertugas mengumumkan kegiatan-kegiatan keagamaan Kristen.

Johan Muskita (52 tahun), anggota Saniri Negeri dari Negeri Naku, menjelaskan:

"Di Naku katong pung Marinyo umum deng Marinyo Greja. Marinyo umum dia tugas tabaos samua hal dari raja deng saniri voor samua masyarakat. Marinyo Greja khusus urus tentang info ibadah deng acara-acara greja, ka seng ada info soal orang meninggal. Ini su jadi tradisi dar dolo karna katong pung negri mayoritas Kristen" (Wawancara mendalam, dengan Saniri Negeri Naku pada 17 September 2024)

"Di Naku katong [kami] punya Marinyo Umum dan Marinyo Gereja. Marinyo Umum sampaikan semua pengumuman dari Raja dan Saniri untuk semua masyarakat. Marinyo Gereja khusus urus pengumuman untuk informasi Ibadah, dan acara-acara keagamaan Kristen, atau kalau ada orang meninggal. Ini sudah jadi tradisi dari dulu karena katong [kami] punya negeri mayoritas Kristen."

Pembagian fungsi ini menunjukkan adaptasi peran Marinyo dalam konteks religius yang mencerminkan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

Tabel 1. Perbandingan Struktur dan Posisi Marinyo di Empat Negeri (Desa Adat) di Pulau Ambon

Aspek	Negeri Hutumuri	Negeri Rutong	Negeri Ema	Negeri Naku
Jumlah Marinyo	2 orang	2 orang	3 orang	3 orang
Pembagian Wilayah	Bergiliran	Bergiliran	Wilayah Atas, Tengah, Bawah	Tematik (Umum dan Khusus Keagamaan)
Sistem Perekrutan	Berbasis soa/marga tertentu	Berbasis soa/marga tertentu	Berbasis soa/marga tertentu	Berbasis soa/marga tertentu
Atribut Fisik	Baju lengan panjang hitam, celana hitam, ikat kepala merah	Baju putih, selempang merah	Baju lengan panjang hitam, celana hitam, ikat kepala merah	Baju Hitam dalam Putih dan celana Panjang hitam (untuk Marinyo Gereja)
Instrumen	Tifa/tambur	Tifa/tambur	Tifa/tambur	Tifa/tambur
Adaptasi Modern	Integrasi dengan WhatsApp	Atraksi wisata budaya	Program regenerasi	Dokumentasi sistematis

Sumber : Data Primer, 2024-2025

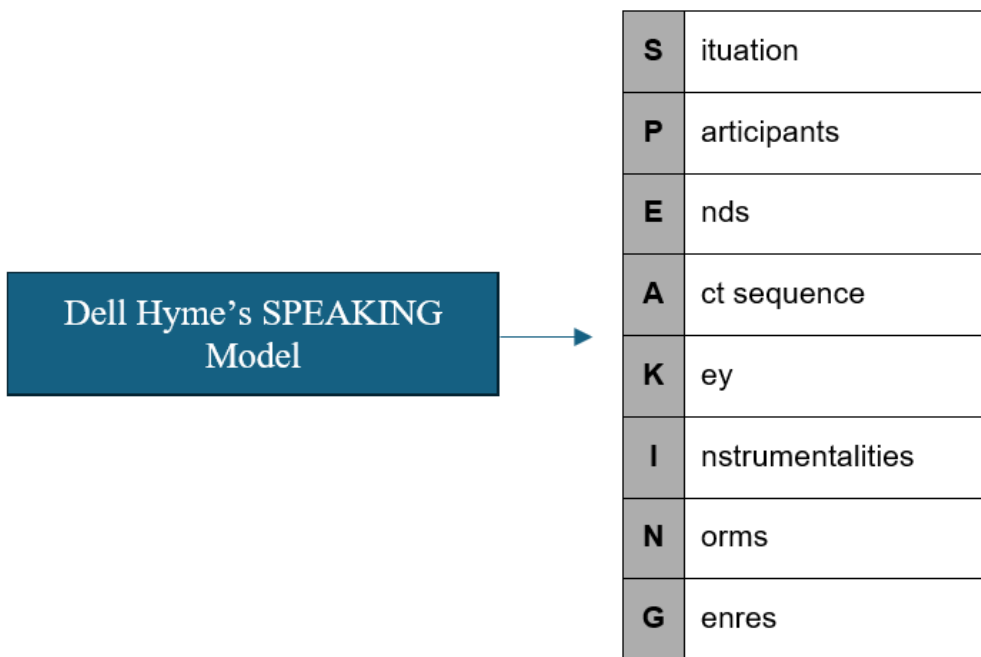
2.6.3. Pola Komunikasi dalam Praktik Marinyo

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik Marinyo menunjukkan pola komunikasi yang khas dan relatif konsisten di keempat negeri yang diteliti. Berdasarkan analisis menggunakan kerangka *SPEAKING dari Hymes*, teridentifikasi pola komunikasi Marinyo sebagai berikut:

1. **Setting/Scene:** Komunikasi Marinyo terjadi di ruang publik seperti jalan-jalan utama negeri, perempatan strategis, dan kadang di depan rumah Raja. Waktu pelaksanaan biasanya pagi hari (sekitar pukul 06.00-08.00 WIT) atau sore hari (sekitar pukul 16.00-18.00 WIT).
2. **Participants:** Pelaku utama adalah Marinyo sebagai komunikator, sementara masyarakat negeri berperan sebagai penerima pesan. Tidak ada interaksi langsung antara Marinyo dengan masyarakat selama proses penyampaian pesan.
3. **Ends:** Tujuan komunikasi adalah menyampaikan informasi dari pemerintah negeri kepada masyarakat, mobilisasi partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama, dan penguatan kohesi sosial.
4. **Act Sequence:** Marinyo biasanya memulai dengan membunyikan tifa atau tambur untuk menarik perhatian, kemudian mengucapkan salam pembuka

seperti "Tabea Pasawari" (Salam Hormat), dilanjutkan dengan isi pesan, dan diakhiri dengan kalimat penutup.

5. **Key:** Penyampaian pesan dilakukan dengan suara lantang, tegas, dan formal. Intonasi yang digunakan cenderung monoton tapi dengan penekanan pada informasi-informasi penting.
6. **Instrumentalities:** Media komunikasi yang digunakan adalah bahasa verbal (bahasa Melayu Ambon yang dicampur dengan istilah-istilah adat) dan instrumen pengumuman berupa tifa atau tambur.
7. **Norms:** Terdapat norma yang jelas bahwa ketika Marinyo menyampaikan pesan, masyarakat harus mendengarkan dengan seksama dan tidak diperkenankan untuk memotong atau menginterupsi.
8. **Genre:** Bentuk komunikasi bersifat pengumuman formal yang memiliki struktur dan formula verbal yang relatif tetap.



Gambar 1. Dell Hymes SPEAKING Model

Sumber: Teori Konteks Dell Hymes: SPEAKING, Sony Christian Sudarsono, 2023.

Simon Talahatu (55 tahun), Marinyo dari Negeri Rutong, menjelaskan proses komunikasi yang dia lakukan:

"Kalo beta mo kasi tabaos, pertama tu beta pukul tifa dolo tiga kali supaya smua tau kalo ada pengumuman. Abis itu beta bilang "Tabea Pasawari" Tabea voor Raja deng Saniri, Tabea voor masyarakat negeri" [Salam hormat, Salam untuk Raja dan Saniri, Salam untuk masyarakat negeri, baru beta tabaos ini pengumuman deng suara

yang kras. Beta iko samua jalang di negri dar ujung ka ujung di tiap jalan beta barenti, pukul tifa deng kas ulang tabaos” (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Negeri Rutong pada 19 September 2024)

"Kalau saya mau kasih pengumuman, pertama-tama beta pukul tifa dulu tiga kali, supaya orang-orang tau ada pengumuman. Habis itu beta bilang 'Tabea pasawari, Tabea voor Raja deng Saniri, Tabea voor masyarakat negeri' [Salam hormat, Salam untuk Raja dan Saniri, Salam untuk masyarakat negeri]. Baru beta sampaikan isi pengumuman dengan suara yang kuat. Beta jalani semua jalan di negeri dari ujung ke ujung. Di tiap simpang jalan beta berhenti, pukul tifa, dan ulangi pengumuman."

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi Marinyo bersifat satu arah (*one-way communication*), di mana tidak ada mekanisme umpan balik langsung dari masyarakat. Masyarakat berperan sebagai penerima pasif yang diharapkan mematuhi informasi atau instruksi yang disampaikan. Meski demikian, efektivitas komunikasi tetap terjaga karena otoritas dan legitimasi Marinyo yang diakui dalam struktur sosial masyarakat.

Pola komunikasi Marinyo juga menunjukkan karakter *high-context communication* sebagaimana dikemukakan oleh Edward T. Hall, di mana pesan yang disampaikan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks sosial, hubungan antara komunikator dan penerima pesan, serta pengetahuan bersama tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Tabel 2. Pola Komunikasi Marinyo Berdasarkan Kerangka SPEAKING dari Hymes

Komponen	Deskripsi Praktik Marinyo
<i>Setting/Scene</i>	Ruang publik (jalan utama, perempatan strategis, depan rumah Raja); Waktu: pagi (06.00-08.00) atau sore (16.00-18.00)
<i>Participants</i>	Marinyo sebagai komunikator; Masyarakat negeri sebagai penerima pesan
<i>Ends</i>	Menyampaikan informasi, mobilisasi partisipasi, penguatan kohesi sosial
<i>Act Sequence</i>	Pukulan tifa/tambur → Salam pembuka "Tabea Pasawari" → Isi pesan → Kalimat penutup
<i>Key</i>	Suara lantang, tegas, formal; Intonasi monoton dengan penekanan pada informasi penting
<i>Instrumentalities</i>	Bahasa verbal (Melayu Ambon + istilah adat) dan instrumen pengumuman (tifa/tambur)
<i>Norms</i>	Tidak ada interupsi dari masyarakat; Masyarakat wajib mendengarkan
<i>Genre</i>	Pengumuman formal dengan struktur dan formula verbal yang relatif tetap

Sumber : Data Primer, 2024-2025

2.6.4. Tipologi Pesan dalam Praktik Marinyo

Hasil penelitian menunjukkan adanya tipologi pesan yang disampaikan melalui Marinyo. Berdasarkan analisis terhadap konten pesan yang disampaikan Marinyo di keempat negeri, teridentifikasi beberapa kategori pesan sebagai berikut:

1. **Pesan Adat:** Berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat, pertemuan adat, dan penegakan aturan adat.
2. **Pesan Pemerintahan:** Berkaitan dengan kebijakan pemerintah negeri, pertemuan-pertemuan formal, dan instruksi dari Raja.
3. **Pesan Keagamaan:** Berkaitan dengan kegiatan keagamaan seperti ibadah bersama, perayaan hari besar keagamaan, dan pengumuman kematian.
4. **Pesan Gotong Royong:** Berkaitan dengan mobilisasi masyarakat untuk kegiatan kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, dan penanganan situasi darurat.
5. **Pesan Konflik:** Berkaitan dengan peringatan atau himbuan dalam situasi konflik atau potensi konflik.

Agus Moniharapon, Marinyo dari Negeri Hutumuri, memberikan contoh pesan yang biasa dia sampaikan:

"Pesan yang paleng sering beta tabaos tu tentang kerja bakti atau masohi, biasanya beta tabaos bagini : 'Tabea untuk Raja dan Saniri, Tabea untuk masyarakat negeri, beta tabaos beso pagi samua masyarakat dar soa Lewaherila, Sohuat, Moniharapon supaya bakumpul di Baileo jam 7 pagi voor kerja bakti kas barsih jalan negeri. Samua kapala keluarga musti datang. Yang seng hadir nanti dapa denda adat" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Negeri Hutumuri pada 16 September 2024)

"Pesan yang paling sering saya sampaikan itu tentang kerja bakti atau masohi. Biasanya kami sampaikan begini: 'Tabea untuk Raja dan Saniri, Tabea untuk masyarakat negeri, disampaikan bahwa besok pagi semua masyarakat dari Soa marga Lewaherila, Sohuat, Moniharapon agar berkumpul di Baileo rumah adat pukul 07.00 untuk kerja bakti membersihkan jalan negeri. Semua kepala keluarga wajib hadir. Yang tidak hadir akan dikenakan denda adat'."

Sementara itu, Ongen de fretes (60 tahun), Marinyo Gereja dari Negeri Naku, memberikan contoh pesan keagamaan:

"Kalo hari Minggu, beta koliling dar pagi voor kas inga ibadah minggu. Beta bilang jang lupa jemaat gereja ibadah minggu ibadah mulai jam 9 pagi, beta jua kas tau kalo ada orang meninggal, deng pasang, su meninggal deng psang su meninggal ke rumah bapa di surga pada har ini. Jenazah di kuburkan di rumah duka deng dikubur di TPU Naku" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Gereja Negeri Naku pada 17 September 2024)

"Kalau hari Minggu, saya keliling dari pagi untuk ingatkan Ibadah Minggu. Beta bilang: 'Diingatkan kepada seluruh jamaah laki-laki untuk segera menuju masjid untuk melaksanakan sholat Jumat. Khutbah akan dimulai pukul 12.30 WIT'. Beta juga yang kasih tau kalau ada orang meninggal, dengan pesan: 'Telah berpulang ke Rahmatullah Bapak/Ibu [nama] pada hari ini pukul [waktu]. Jenazah disemayamkan di rumah duka [alamat] dan akan dimakamkan setelah sholat [waktu]'."

Hasil analisis juga menunjukkan adanya hierarki pesan berdasarkan tingkat urgensi dan cakupan penerimanya. Pesan yang berkaitan dengan situasi darurat atau peristiwa penting yang melibatkan seluruh negeri mendapat prioritas tertinggi dan disampaikan dengan segera. Sementara pesan yang hanya ditujukan untuk kelompok tertentu atau bersifat rutin mendapat prioritas lebih rendah dan biasanya disampaikan pada waktu-waktu tertentu saja. Raja Negeri Ema, Piet Palapessy, menjelaskan:

"Pasang yang katong tabaos lewat Marinyo. Kalo ada pasang penting kaya darurat bagitu, musibah, atau ada kaco, katong surug Marinyo voor tabaos ka seluruh masyarakat, seng pastiu siang ka malam ka, mar kalo psang-psang biasa kaya bakudapa masohi, kaya katong tabaos sore hari voor akang pung acara beso" (Wawancara mendalam, dengan Raja Negeri Ema pada 18 September 2024)

"Ada tingkatan pesan yang kami sampaikan lewat Marinyo. Kalau ada pesan penting seperti situasi darurat, musibah, atau ada konflik, katong perintahkan Marinyo untuk segera menyampaikan ke seluruh negeri, tidak peduli siang atau malam. Tapi kalau pesan-pesan biasa seperti rapat atau kerja bakti, biasanya katong sampaikan sore hari untuk kegiatan besoknya."

Penelitian juga menemukan adanya variasi dalam formula verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan, tergantung pada kategori dan tingkat urgensi pesan. Pesan-pesan adat dan keagamaan cenderung menggunakan formula verbal yang lebih formal dan mengandung istilah-istilah khusus, sementara pesan terkait kegiatan sehari-hari disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan langsung.

Tabel 3. Tipologi Pesan dalam Praktik Marinyo

Kategori Pesan	Karakteristik	Contoh	Tingkat Urgensi
Pesan Adat	Formal, menggunakan istilah-istilah khusus adat	Pengumuman pelantikan raja, upacara adat tahunan	Tinggi
Pesan Pemerintahan	Formal, instruksi dan kebijakan	Pertemuan dengan pejabat, kebijakan desa	Sedang-Tinggi
Pesan Keagamaan	Formal, terkait dengan aktivitas keagamaan	Ibadah, perayaan hari besar keagamaan, kematian	Tinggi
Pesan Gotong Royong	Praktis, mobilisasi masyarakat	Kerja bakti (masohi), pembangunan fasilitas umum	Sedang
Pesan Konflik	Darurat, menyangkut keamanan	Peringatan, himbuan dalam situasi konflik	Sangat Tinggi

Sumber : Data Primer, 2024-2025

2.6.5. Aspek Performatif dalam Praktik Marinyo

Penelitian mengungkapkan bahwa praktik Marinyo memiliki dimensi performatif yang kuat dan menjadi bagian integral dari efektivitas penyampaian pesan. Aspek performatif ini meliputi atribut fisik, penggunaan instrumen, dan teknik penyampaian pesan.

Dari segi atribut fisik, para Marinyo di keempat negeri memiliki pakaian khusus yang dikenakan saat bertugas, terutama untuk acara-acara formal. Di Negeri Hutumuri dan Ema, Marinyo mengenakan pakaian adat berupa baju lengan panjang berwarna hitam, celana hitam, dan ikat kepala berwarna merah. Di Negeri Rutong, Marinyo mengenakan baju putih dengan selempang kain berwarna merah. Sementara di Negeri Naku, Marinyo mengenakan baju koko dan peci, terutama untuk pengumuman terkait kegiatan keagamaan.

Simon Talahatu, Marinyo dari Negeri Rutong, menjelaskan:

"Voor acara penting deng adat bsar kaya pelantikan raja ka seng upacara adat taong, beta pake pakiang lengkap. Ada baju itam salempang mera deng ika kapala. Ini kas tunju kalo beta bukan sambarang orang yang kas pengumuman, mar beta pung jabatan yang dong akui dalam negri" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Negeri Rutong pada 19 September 2024)

"Untuk acara-acara adat besar seperti pelantikan Raja atau upacara adat tahunan, saya pakai pakaian adat lengkap. Ada baju putih, selempang merah, dan ikat kepala. Ini menunjukkan bahwa beta bukan sembarang orang yang kasih pengumuman, tapi beta punya jabatan adat yang diakui dalam negeri."

Instrumen yang digunakan dalam praktik Marinyo juga menjadi elemen performatif yang penting. Di keempat negeri yang diteliti, tifa (sejenis gendang kecil)

atau tambur (gendang berukuran lebih besar) digunakan untuk menarik perhatian masyarakat sebelum penyampaian pesan. Pola pukulan tifa atau tambur juga memiliki makna khusus yang dipahami oleh masyarakat. Neles Palapessy, Marinyo dari Negeri Ema menjelaskan pola pukulan tifa:

"Beta pung cara khusus pukul tifa, kalo tabaos biasa beta pukul tiga kali deng suara yang pas. Mar kalo ada tabaos bahaya kaya musibah ka seng hal penting, beta pukul deng irama capat deng ulang-ulang. Dong su tau akang pung beda, jadi kalo dengar irama musti capat, dong langsung kaluar ruma voor dengar tabaos" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Negeri Ema pada 18 September 2024)

"Beta [saya] punya cara khusus pukul tifa. Kalau pengumuman biasa, beta pukul tiga kali dengan irama teratur. Tapi kalau ada pengumuman darurat seperti musibah atau kejadian penting, beta pukul dengan irama cepat dan berulang-ulang. Masyarakat sudah tau bedanya, jadi kalau dengar irama cepat, dorang [mereka] langsung keluar rumah untuk dengar pengumuman."

Teknik penyampaian pesan yang meliputi intonasi, volume suara, dan gestur tubuh juga merupakan aspek performatif yang penting. Observasi menunjukkan bahwa para Marinyo menggunakan suara yang lantang dan proyeksi suara yang baik untuk memastikan pesan terdengar jelas. Mereka juga menggunakan variasi intonasi untuk menekankan bagian-bagian penting dari pesan.

Ongen de Fretes, Marinyo Gereja dari Negeri Naku, menjelaskan teknik penyampaian pesannya:

"Beta musti pung suara yang kras deng jelas. Itu syarat jadi Marinyo, beta musti tau bagaimana ator napas supaya bisa bicara Panjang seng putus, kalo ada bagian penting dalam tabaos, beta bisa ulang dua ka seng tiga kali deng kasi penekanan deng suara yang labe kuat" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Gereja Negeri Naku pada 17 September 2024)

"saya harus punya suara yang kuat dan jelas. Itu syarat jadi Marinyo. Beta juga harus tau bagaimana atur napas supaya bisa bicara panjang tanpa terputus. Kalau ada bagian penting dalam pengumuman, beta biasa ulangi dua atau tiga kali dan kasih penekanan dengan suara yang lebih keras."

Aspek performatif ini tidak hanya berfungsi untuk memastikan efektivitas penyampaian pesan secara teknis, tetapi juga untuk meneguhkan otoritas dan legitimasi Marinyo sebagai penyampai pesan resmi dari pemerintah negeri. Performa Marinyo menjadi representasi simbolik dari otoritas adat yang memberi bobot dan kredibilitas pada pesan yang disampaikan.

2.6.6. Fungsi Sosial Marinyo dalam Masyarakat Ambon

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan, praktik Marinyo memiliki beberapa fungsi sosial dalam masyarakat Ambon kontemporer. Fungsi-fungsi ini melampaui tugas teknis penyampaian informasi dan mencakup dimensi sosial, kultural, dan politik.

Fungsi-fungsi sosial Marinyo yang teridentifikasi adalah:

1. **Fungsi Informatif:** Marinyo berperan sebagai media penyebaran informasi dari pemerintah negeri kepada masyarakat, terutama di wilayah-wilayah yang akses teknologi informasinya masih terbatas.
2. **Fungsi Integratif:** Marinyo menjadi simbol identitas kultural yang menyatukan masyarakat negeri dan meneguhkan ikatan kolektif mereka sebagai satu komunitas adat.
3. **Fungsi Regulatif:** Marinyo berperan dalam penegakan aturan adat melalui pengumuman-pengumuman tentang larangan, kewajiban, dan sanksi adat.
4. **Fungsi Persuasif:** Marinyo memobilisasi partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan komunal seperti kerja bakti, upacara adat, dan penyelesaian konflik.
5. **Fungsi Dokumentatif:** Marinyo menjadi "pengingat kolektif" yang melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan tentang adat-istiadat, sejarah, dan nilai-nilai tradisional masyarakat Ambon.

Johan Muskita, anggota Saniri Negeri dari Negeri Naku, menjelaskan fungsi integratif Marinyo:

"Marinyo tu bukang Cuma tabaos, dia tu katong pung simbol kas satu negri. Kalo Marinyo su bataria, samua orang dengar deng iko, seng peduli dong dari soa mana atau agama apa, Tapi Marinyo ni yang kasi inga katong kalo katong samua satu keluarga dalam negri" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Gereja Negeri Naku pada 17 September 2024)

"Marinyo itu bukan sekedar pemberi pengumuman. Dia simbol persatuan negeri. Kalau Marinyo sudah berteriak mengumumkan, semua orang dengar dan ikut, tidak peduli mereka dari marga mana atau agama apa. Jadi Marinyo ini yang kasi ingat kami bahwa kita semua satu keluarga dalam negeri."

Sementara itu, Raja Negeri Ema, Piet Palapessy, menekankan fungsi regulatif Marinyo:

Kalo ada atorang adat yang dapa langar, Marinyo yang katong suru voor tabaos. Contoh, kalo ada orang yang biking kaco ka sengi ko acara adat seng ada alas an, Marinyo waktu tabaos nama deng hukuman ka smua negri, ini katong pung cara voor pelihara keamanan dalam masyarakat adat." (Wawancara mendalam, dengan Raja Negeri Ema pada 18 September 2024)

"Kalau ada aturan adat yang dilanggar, Marinyo yang katong [kami] perintahkan untuk sampaikan peringatan dan sanksi. Misalnya kalau ada orang yang bikin keributan atau tidak ikut kegiatan adat tanpa alasan, Marinyo akan umumkan nama dan sanksinya ke seluruh negeri. Ini cara katong pelihara ketertiban dalam masyarakat adat."

Ongen de Fretes, Marinyo Gereja dari Negeri Naku, menjelaskan fungsi dokumentatifnya:

"Beta su jadi Marinyo greja su 20 taong, beta musti tau samua tata cara adat yang parris deng kegiatan agama, akang pung contoh bagemana aturan voor tabaos orang mati. Kapan waktu yang pas voor tabaos, kata-kata apa yang bet apake. Samua ni beta dapa dar marinyo sebelumn beta deng nanti beta ajar akang ka marinyo yang nanti ganti beta. (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Gereja Negeri Naku pada 17 September 2024)

"saya jadi Marinyo Gereja sudah 20 tahun. Saya harus tau semua tata cara adat yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Misalnya bagaimana aturan untuk pengumuman orang meninggal, kapan waktu yang tepat untuk umumkan, kata-kata apa yang harus dipakai. Semua ini saya dapat dari Marinyo sebelumnya, dan nanti saya akan ajarkan ke yang akan gantikan beta."

Temuan ini menunjukkan bahwa Marinyo memiliki fungsi sosial yang kompleks dan multidimensional dalam masyarakat Ambon. Fungsi-fungsi ini menghadirkan Marinyo bukan hanya sebagai "teknologi komunikasi tradisional", tetapi sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam memelihara kohesi sosial, meneguhkan otoritas adat, dan melestarikan nilai-nilai tradisional.

Tabel 4. Fungsi Sosial Marinyo dalam Masyarakat Ambon

	Fungsi Informatif	Fungsi Integratif	Fungsi Regulatif	Fungsi Persuasif	Fungsi Dokumentatif
Pesan Adat	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi
Pesan Pemerintahan	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang
Pesan Keagamaan	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang
Pesan Gotong Royong	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Rendah
Pesan Konflik	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Rendah

Sumber : Data Primer, 2024-2025

2.6.7. Marinyo dalam Konteks Perubahan Sosial dan Teknologi

Penelitian ini juga mengungkapkan bagaimana praktik Marinyo beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Di keempat negeri yang diteliti, teridentifikasi berbagai bentuk adaptasi dan tantangan yang dihadapi praktik Marinyo di era digital.

Tantangan utama yang dihadapi adalah semakin tersedianya alternatif saluran komunikasi modern seperti telepon seluler, internet, dan media sosial. Di Negeri Hutumuri dan Rutong yang relatif dekat dengan pusat kota Ambon, penetrasi teknologi komunikasi modern sudah cukup tinggi. Sementara di Negeri Ema dan Naku yang terletak lebih jauh dari pusat kota, teknologi komunikasi modern juga mulai hadir meski dengan tingkat penetrasi yang lebih rendah.

Raja Negeri Rutong Reza Maspaitella (62 tahun), menjelaskan:

"Skarang amper samua orang di negri su pung HP. Katong jua su pung grup-grup WA voor pengurus negri deng kapala-kapala soa. Jadi voor beberapa informasi katong sub isa pake WA. Tapi Marinyo tetap katong pertahankan voor pasang-pasang penting deng acara adat, adal ha-hal yang musti tetap katong tabaos deng cara adat" (Wawancara mendalam, dengan Raja Negeri Rutong pada 19 September 2024)

"Sekarang hampir semua orang di negeri punya HP [telepon seluler]. kami juga sudah punya grup WhatsApp untuk pengurus negeri dan kepala-kepala marga. Jadi untuk beberapa informasi, katong sudah bisa pakai WhatsApp. Tapi Marinyo tetap kita pertahankan untuk pengumuman-pengumuman resmi dan acara adat. Ada hal-hal yang harus tetap disampaikan dengan cara adat."

Di sisi lain, para Marinyo juga telah mengadaptasi praktik mereka sesuai dengan konteks kekinian. Di Negeri Hutumuri, misalnya, Marinyo tidak lagi harus mengelilingi seluruh negeri untuk pengumuman-pengumuman tertentu, melainkan cukup berhenti di beberapa titik strategis yang telah ditentukan.

Agus Moniharapon, Marinyo Negeri Naku menjelaskan adaptasinya:

"Dolo beta musti koliling samua negri sampe ujung-ujung. Mar skarang voor pasang biasa, beta cukup barenti di lima titik saja yang sudah beta tentukan. Kaya di jalang basar, di muka baileo, di muka Gereja, di pasar deng di jalang ka Pelabuhan. Ini karna negri su tambah luas deng banya pndatang" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Gereja Negeri Naku pada 17 September 2024)

"Dulu saya harus keliling seluruh negeri sampai ke ujung-ujung. Tapi sekarang untuk pengumuman biasa, saya cukup berhenti di lima titik saja yang sudah ditentukan, seperti di perempatan jalan utama, di depan baileo [rumah adat], di depan gereja, di pasar, dan di persimpangan menuju pelabuhan. Ini karena negeri sudah bertambah luas dan banyak pndatang."

Adaptasi lain yang ditemukan adalah integrasi praktik Marinyo dengan teknologi modern. Di Negeri Hutumuri, pesan-pesan yang disampaikan Marinyo untuk acara-acara penting juga didokumentasikan dalam bentuk tertulis dan disebarakan melalui grup WhatsApp sebagai pengingat tambahan.

Agus Moniharapon menjelaskan:

“Sakarang ni, kalo beta tabaos koliling negri, kadang-kadang lai isi tabaos su tulis dari bapa sekretaris negri deng su kas sebar di grup-grup WA. Ini supaya orang-orang muda kalo seng dengar pengumuman dar beta, dong bisa dapat informasi lae” (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Negeri Hutumuri pada 16 September 2024)

"Sekarang ini, setelah beta [saya] batalung [berteriak mengumumkan] keliling negeri, kadang-kadang isi pengumuman juga ditulis oleh sekretaris negeri dan disebarakan di grup WhatsApp. Ini supaya orang-orang muda yang mungkin tidak dengar pengumuman saya juga bisa dapat informasi."

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, praktik Marinyo masih dipertahankan karena beberapa faktor. Pertama, legitimasi kultural yang dimiliki Marinyo sebagai bagian dari struktur adat menjadikannya saluran komunikasi resmi yang diakui masyarakat. Kedua, aspek performatif dan ritual dalam praktik Marinyo memberikan bobot simbolik pada pesan yang tidak bisa digantikan oleh media komunikasi modern. Ketiga, praktik Marinyo menjadi penanda identitas kultural yang semakin dihargai di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya.

Johan Muskita, Saniri Negeri dari Negeri Naku, menegaskan:

“Teknologi mangkali su brubah, mar adat tradisi katong musti katong jaga, Marinyo bukung Cuma tabaos raja pung pasang, mar dia bagiang dar katong pung identitas negri adat, Marinyo tarus katong pertahankan sampe oras ni.” (Wawancara mendalam, dengan Saniri Negeri Naku pada 17 September 2024)

"Mungkin teknologi sudah berubah, tapi adat dan tradisi katong [kami] harus tetap dijaga. Marinyo bukan cuma soal sampaikan informasi, tapi ini bagian dari identitas adat katong. Selama masih ada negeri adat, Marinyo akan tetap katong pertahankan."

Tabel 5. Adaptasi dan Tantangan Marinyo di Era Digital

Faktor	Tantangan	Strategi Adaptasi	Tingkat Efektivitas
Teknologi Komunikasi Modern	Telepon seluler, internet, media sosial	Integrasi dengan WhatsApp sebagai pelengkap	Sedang
Perluasan Wilayah Negeri	Semakin luasnya wilayah dan bertambahnya penduduk	Penentuan titik-titik strategis untuk penyampaian pesan	Tinggi
Generasi Muda	Berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi	Program regenerasi dan integrasi dalam kurikulum muatan lokal	Sedang
Ekonomi	Kurangnya insentif ekonomi	Pemanfaatan untuk atraksi wisata budaya	Sedang
Dokumentasi	Risiko hilangnya pengetahuan tradisional	Dokumentasi sistematis (audio-visual dan tekstual)	Tinggi

Sumber : Data Primer, 2024-2025

2.6.8. Pelestarian dan Revitalisasi Praktik Marinyo

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai upaya pelestarian dan revitalisasi praktik Marinyo yang dilakukan di keempat negeri. Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan praktik komunikasi tradisional sebagai bagian dari warisan budaya mereka.

Di Negeri Hutumuri, telah dibentuk program regenerasi Marinyo di mana calon Marinyo muda dipilih dan dilatih oleh Marinyo senior. Program ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan praktik Marinyo dan transmisi pengetahuan tentang teknik, formula verbal, dan makna simbolik dalam praktik Marinyo.

Agus Moniharapon menjelaskan:

"Beta skarang su mulai ajar satu ana muda dar soa beta voor nanti kas ganti beta jadi Marinyo. Beta ana iko beta koliling, dengar bagemana beta tabaos/batalung, ajar pukul tifa deng batul, deng tau kapan musti pake Bahasa adat. Ini penting supaya tradisi Marinyo sengi lang" (Wawancara mendalam, dengan Marinyo Gereja Negeri Hutumuri pada 16 September 2024)

"saya sekarang sudah mulai latih satu anak muda dari marga saya untuk nanti gantikan saya jadi Marinyo. Dia ikut beta keliling, dengar bagaimana beta batalung [berteriak mengumumkan], belajar pukul tifa dengan benar, dan tau kapan harus pakai bahasa adat. Ini penting supaya tradisi Marinyo tidak hilang."

Di Negeri Ema, praktik Marinyo telah diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal di sekolah dasar, di mana siswa belajar tentang peran dan fungsi Marinyo dalam

struktur adat. Mereka juga diperkenalkan dengan formula verbal dan aspek performatif dalam praktik Marinyo melalui simulasi dan permainan peran.

Piet Palapessy Raja Negeri Ema, menjelaskan program ini:

"Katong su karja sama deng SD di katong negri voor kas kanal ana-anadeng katong pung adat, termasuk budaya Marinyo. Tiap taong katong biking lomba "Marinyo kacil" di mana anana SD lomba tabaos pengumuman deng cara Marinyo. Ini supaya katong pung generasi muda tau deng bangga deng katong pung tradisi sandiri" (Wawancara mendalam, dengan Raja Negeri Ema pada 18 September 2024)

"kami sudah kerja sama dengan sekolah dasar di negeri untuk perkenalkan anak-anak dengan adat istiadat, termasuk peran Marinyo. Setiap tahun katong adakan lomba 'Marinyo Cilik' di mana anak-anak SD lomba sampaikan pengumuman dengan cara Marinyo. Ini supaya generasi muda tau dan bangga dengan tradisi kita."

Di Negeri Rutong, praktik Marinyo telah menjadi bagian dari atraksi wisata budaya yang ditawarkan kepada pengunjung. Pada acara-acara tertentu, pengunjung dapat menyaksikan demonstrasi Marinyo dan belajar tentang sejarah dan fungsi Marinyo dalam masyarakat adat Ambon.

Reza Maspaitella menjelaskan:

"Oras ni kalo ada tamu-tamu dar luar yang dating ke negri, biasanya katong kasi lia bagemana Marinyo tabaos. Beta jua mo jelaskan apa arti pakiang adat yang katong pake, bagemana cara pukol tifa, deng bagemana cara orang jaman dolo tabaos pasang jauh hari sebelum ada HP deng internet. Banyak yang suka dan ambil foto atau video" (Wawancara mendalam, dengan Raja Negeri Rutong pada 19 September 2024)

"Sekarang kalau ada tamu-tamu dari luar yang datang ke negeri, biasanya kami kasi lihat bagaimana Marinyo berteriak mengumumkan. saya juga jelaskan apa arti pakaian adat yang saya pakai, bagaimana cara pukol tifa, dan bagaimana cara orang zaman dulu sampaikan pesan sebelum ada HP dan internet. Banyak yang tertarik dan ambil foto atau video."

Di Negeri Naku, telah dilakukan dokumentasi sistematis terhadap praktik Marinyo berupa rekaman audio-visual dan transkripsi formula verbal yang digunakan. Dokumentasi ini disimpan di kantor negeri sebagai arsip budaya dan digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian dan pendidikan.

Esau Latupeirissa menjelaskan upaya dokumentasi ini:

"Katong su rekam video deng foto Marinyo waktu tabaos jebis pasang. Katong su tulis samua Bahasa ada yang katong pake, termasuk akang pung arti dalam Bahasa Indonesia. Ini katong

simpang di kantor negeri deng kadang katong pake voor kas tunju ka ananas kola yang dating balajar tentang katong pung adat” (Wawancara mendalam, dengan Saniri Negeri Hutumuri pada 16 September 2024)

"kami sudah rekam video dan foto Marinyo saat batalung [berteriak mengumumkan] untuk berbagai jenis pengumuman. Katong juga tulis semua kata-kata adat yang dipakai, termasuk artinya dalam bahasa Indonesia. Ini kita simpan di kantor negeri dan kadang kita pakai untuk tunjukkan ke anak-anak sekolah yang datang belajar tentang adat kami."

Upaya-upaya revitalisasi ini menunjukkan bahwa masyarakat di keempat negeri memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan praktik Marinyo sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Meski menghadapi tantangan modernisasi, praktik Marinyo terus beradaptasi dan menemukan relevansinya dalam konteks kekinian.

Tabel 6. Upaya Pelestarian dan Revitalisasi Marinyo

Negeri	Jenis Upaya	Pelaksana	Orientasi
Hutumuri	Program regenerasi	Marinyo senior dan calon Marinyo muda	Keberlanjutan praktik
Ema	Integrasi dalam kurikulum muatan lokal dan lomba "Marinyo Cilik"	Pemerintah negeri dan sekolah dasar	Pendidikan dan kesadaran
Rutong	Pemanfaatan untuk atraksi wisata budaya	Pemerintah negeri dan pelaku pariwisata	Ekonomi kreatif
Naku	Dokumentasi sistematis (audio-visual dan transkripsi)	Pemerintah negeri	Preservasi pengetahuan

Sumber : Data Primer, 2024-2025

2.7. Pembahasan

2.7.1. Marinyo sebagai Institusi Komunikasi dalam Sistem Sosial Ambon

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Marinyo merupakan institusi komunikasi yang terintegrasi secara mendalam dalam sistem sosial masyarakat Ambon. Sebagai jabatan adat yang memiliki legitimasi dalam struktur pemerintahan tradisional, Marinyo tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai representasi otoritas adat dan penjaga nilai-nilai tradisional.

Posisi Marinyo dalam struktur sosial masyarakat Ambon dapat dipahami melalui perspektif struktural-fungsional sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam kerangka AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Parsons, Marinyo berkontribusi pada fungsi integrasi sistem sosial dengan menjadi

mediator komunikasi antara pemimpin adat (Raja dan Saniri) dengan masyarakat. Melalui perannya dalam menyampaikan pesan-pesan adat, pemerintahan, dan sosial, Marinyo membantu memelihara kohesi sosial dan memastikan berlangsungnya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi fondasi masyarakat adat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Cooley (2015) yang menempatkan Marinyo dalam konteks stratifikasi sosial masyarakat Ambon. Menurut Cooley, posisi Marinyo tidak hanya bersifat fungsional sebagai penyampai pesan, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang merefleksikan otoritas adat. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Cooley dengan menunjukkan bagaimana Marinyo, melalui legitimasi kultural dan performativitas yang dimilikinya, menjadi perpanjangan tangan Raja dalam menjalankan fungsi administratif dan pengawasan sosial.

Sistem perekrutan Marinyo yang berbasis pada soa (marga) tertentu, sebagaimana terungkap dalam penelitian, mencerminkan sifat askriptif dalam struktur sosial tradisional masyarakat Ambon. Status dan peran Marinyo diperoleh berdasarkan keturunan, bukan berdasarkan prestasi atau kompetensi semata. Ini menegaskan karakter tradisional dari institusi Marinyo, meski dalam praktiknya telah terjadi adaptasi terhadap tuntutan kontemporer, seperti adanya kriteria kemampuan komunikasi dan pemahaman adat yang harus dipenuhi.

Temuan adanya variasi jumlah Marinyo dan pembagian tugas berdasarkan wilayah (seperti di Negeri Ema) serta fungsi (seperti di Negeri Naku dengan adanya Marinyo Masjid) menunjukkan fleksibilitas institusi Marinyo dalam beradaptasi dengan kebutuhan spesifik masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Bartels (2017), struktur adat masyarakat Ambon memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi tradisionalnya. Dalam kasus Marinyo, adaptasi ini terjadi dalam bentuk diferensiasi tugas dan fungsi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat yang semakin kompleks.

Diferensiasi fungsi Marinyo, khususnya adanya Marinyo Masjid di Negeri Naku, juga mencerminkan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam struktur adat. Fenomena ini sejalan dengan temuan Rumahuru (2012) tentang konstruksi identitas keagamaan dalam masyarakat Maluku yang menunjukkan bagaimana agama (dalam hal ini Islam) terintegrasi dengan struktur adat dan menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Keberadaan Marinyo Masjid menjadi bukti konkret bagaimana institusi adat beradaptasi dengan nilai-nilai keagamaan dan sekaligus memperkuat keduanya.

2.7.2. Marinyo dalam Perspektif Etnografi Komunikasi

Analisis terhadap pola komunikasi Marinyo menggunakan kerangka SPEAKING dari Hymes mengungkapkan karakteristik komunikasi yang spesifik dan kontekstual. Pola komunikasi Marinyo menunjukkan ciri-ciri komunikasi ritual sebagaimana dikemukakan oleh (Carey, 2009) di mana komunikasi tidak semata-mata berfungsi untuk penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ritual yang meneguhkan nilai-nilai bersama dan memelihara ikatan sosial dalam komunitas.

Aspek setting dalam praktik Marinyo yang meliputi pemilihan lokasi strategis dan waktu tertentu (pagi atau sore) mencerminkan pemahaman terhadap pola

aktivitas masyarakat dan upaya untuk memaksimalkan jangkauan pesan. Hal ini sejalan dengan konsep "komunikasi kontekstual" yang dikemukakan oleh (Mulyana, 2007) di mana efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kesesuaian dengan konteks sosial budaya masyarakat.

Karakteristik *act sequence* dalam praktik Marinyo yang memiliki struktur yang relatif tetap—mulai dari pukulan tifa/tambur, salam pembuka, isi pesan, hingga kalimat penutup—mencerminkan sifat formalistik komunikasi tradisional. Penggunaan bahasa Melayu Ambon yang dicampur dengan istilah-istilah adat dalam praktik Marinyo menunjukkan karakteristik diglosia, di mana terdapat pemilihan variasi bahasa berdasarkan konteks dan fungsi sosial. Fenomena ini mendukung pandangan (Saville-Troike, 2008) tentang pentingnya memahami pilihan bahasa sebagai strategi komunikasi yang merefleksikan nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat.

Norma komunikasi yang bersifat satu arah dalam praktik Marinyo, di mana masyarakat diharapkan menjadi penerima pasif tanpa mekanisme umpan balik langsung, mencerminkan karakter hierarkis dalam struktur komunikasi tradisional. ketiadaan mekanisme umpan balik langsung tidak mengurangi efektivitas komunikasi karena pesan-pesan yang disampaikan memiliki legitimasi kultural dan dilandasi oleh nilai-nilai yang telah diinternalisasi oleh masyarakat.

Karakteristik *high-context* communication dalam praktik Marinyo, di mana pesan tidak semata-mata bergantung pada kata-kata yang diucapkan tetapi juga pada pengetahuan bersama tentang nilai dan norma yang berlaku, sejalan dengan konsep komunikasi kontekstual dalam masyarakat kolektivistik sebagaimana dijelaskan oleh (Mulyana, 2007) Dalam masyarakat seperti ini, pesan komunikasi sering kali bersifat implisit dan mengandung makna yang hanya dapat dipahami secara penuh oleh anggota in-group yang memiliki referensi kultural yang sama.

2.7.3. Struktur dan Makna Pesan dalam Praktik Marinyo

Tipologi pesan dalam praktik Marinyo yang mencakup pesan adat, pemerintahan, keagamaan, gotong royong, dan konflik mencerminkan prioritas dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Ambon.

Dominasi pesan-pesan yang berkaitan dengan kegiatan kolektif, seperti gotong royong (*masohi*) dan upacara adat, menegaskan karakter komunal masyarakat Ambon. Hal ini sejalan dengan temuan (Laksono, 2004) tentang pentingnya nilai-nilai komunalitas dalam masyarakat Maluku sebagai mekanisme adaptasi terhadap kondisi geografis dan ekologis kepulauan.

Hierarki pesan berdasarkan tingkat urgensi dan cakupan penerimanya menunjukkan adanya sistem nilai yang memprioritaskan kepentingan kolektif di atas kepentingan individual atau kelompok. Formula verbal yang digunakan dalam penyampaian pesan, dengan variasinya berdasarkan kategori dan tingkat urgensi pesan, mencerminkan kompleksitas sistem komunikasi tradisional. Penggunaan formula verbal yang lebih formal dan mengandung istilah-istilah khusus untuk pesan-pesan adat dan keagamaan, misalnya, menunjukkan stratifikasi dalam sistem

komunikasi yang paralel dengan stratifikasi dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan temuan

Keberadaan sanksi sosial yang diumumkan melalui Marinyo, sebagaimana terungkap dalam contoh pesan tentang kerja bakti yang disampaikan oleh Abdul Kadir Wael, menegaskan fungsi kontrol sosial dari praktik komunikasi ini. Umumnya malu (denda adat) bagi yang tidak hadir dalam kegiatan gotong royong merupakan mekanisme pengendalian sosial yang diinternalisasi dan diperkuat melalui komunikasi publik.

2.7.4. Dimensi Performatif Marinyo sebagai Komunikasi Ritual

Aspek performatif dalam praktik Marinyo yang meliputi atribut fisik, penggunaan instrumen, dan teknik penyampaian pesan merupakan manifestasi dari komunikasi ritual sebagaimana dikemukakan oleh (Carey, 2009). Komunikasi ritual tidak semata-mata bertujuan untuk transmisi informasi, tetapi juga untuk meneguhkan identitas kolektif dan memelihara kohesi sosial melalui partisipasi dalam aktivitas simbolik bersama.

Penggunaan pakaian adat oleh Marinyo pada acara-acara formal mencerminkan dimensi simbolik yang menegaskan otoritas dan legitimasi kultural. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual, tetapi juga sebagai penanda status dan peran dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan tentang manajemen kesan (*impression management*) dalam praktik komunikasi tradisional yang melibatkan elemen teatral untuk mencapai efektivitas komunikasi.

Instrumen tifa atau tambur dalam praktik Marinyo tidak hanya berfungsi secara teknis untuk menarik perhatian, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang kuat. Pola pukulan yang berbeda untuk konteks yang berbeda menunjukkan adanya sistem semiotik yang terstruktur dan dipahami bersama oleh masyarakat. Fenomena ini mendukung pandangan (Purwasito, 2015) tentang pentingnya analisis semiotika budaya untuk memahami simbol-simbol dalam praktik komunikasi tradisional.

Teknik penyampaian pesan yang meliputi intonasi, volume suara, dan gestur tubuh merupakan elemen performatif yang memastikan efektivitas komunikasi sekaligus meneguhkan otoritas Marinyo. Penggunaan suara yang lantang dan proyeksi suara yang baik, misalnya, tidak hanya berfungsi secara teknis untuk memastikan pesan terdengar jelas, tetapi juga secara simbolik menegaskan kekuasaan dan otoritas.

Keseluruhan dimensi performatif dalam praktik Marinyo menciptakan pengalaman komunikasi yang total dan mendalam, yang tidak hanya melibatkan transmisi informasi tetapi juga partisipasi dalam ritual kolektif. Pengalaman komunikasi semacam ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Ibrahim & Akhmad, 2014), memiliki kekuatan integratif yang memelihara kohesi sosial dan meneguhkan identitas kolektif masyarakat.

2.7.5. Fungsi Sosial Marinyo dalam Perspektif Teoritis

Fungsi sosial Marinyo yang mencakup fungsi informatif, integratif, regulatif, persuasif, dan dokumentatif mencerminkan kompleksitas peran komunikasi tradisional dalam masyarakat. Fungsi-fungsi ini dapat dipahami melalui kerangka teoretis yang dikembangkan oleh berbagai sarjana komunikasi dan antropologi.

Fungsi informatif Marinyo sejalan dengan fungsi transmisi dalam model komunikasi ritual (Carey, 2009), di mana komunikasi dipahami sebagai proses penyebaran informasi untuk menciptakan pemahaman bersama. Dalam konteks masyarakat Ambon yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi informasi modern, Marinyo berperan penting dalam memastikan distribusi informasi yang merata dan tepat waktu.

Fungsi integratif Marinyo yang menjadi simbol identitas kultural dan meneguhkan ikatan kolektif masyarakat mendukung pandangan tentang peran komunikasi tradisional sebagai pengikat identitas kolektif. Marinyo, melalui pesan-pesan yang disampaikan dan ritual performatif yang dilakukan, membantu membangun dan memelihara semangat "*orang basudara*" (persaudaraan) yang menjadi fondasi hubungan sosial dalam masyarakat Ambon.

Fungsi regulatif Marinyo dalam penegakan aturan adat melalui pengumuman tentang larangan, kewajiban, dan sanksi adat mencerminkan peran komunikasi dalam memelihara ketertiban sosial. fungsi regulatif pesan-pesan Marinyo yang berkaitan dengan pengaturan perilaku sosial. Melalui pengumuman sanksi bagi pelanggar aturan adat, misalnya, Marinyo membantu menegakkan norma-norma sosial dan meminimalisir penyimpangan.

Fungsi persuasif Marinyo dalam memobilisasi partisipasi masyarakat untuk berbagai kegiatan komunal mencerminkan kekuatan retorika dalam komunikasi tradisional. Efektivitas persuasif Marinyo, sebagaimana dijelaskan oleh (Frank Leonard, 1966) terletak pada otoritas dan legitimasi kultural yang dimilikinya, sehingga pesan yang disampaikan memiliki daya persuasi yang tinggi. Keberhasilan memobilisasi partisipasi dalam kegiatan gotong royong (*masohi*), misalnya, menunjukkan efektivitas komunikasi persuasif Marinyo dalam konteks masyarakat adat.

Fungsi dokumentatif Marinyo sebagai "*peringat kolektif*" yang melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan tentang adat-istiadat mendukung konsep "*memori kolektif*" yang dikembangkan oleh Maurice Halbwachs. Marinyo, melalui pesan-pesan yang disampaikan dan formula verbal yang digunakan, membantu mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan adat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi ini menjadi semakin penting di tengah arus modernisasi yang mengancam keberlanjutan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*).

2.7.6. Marinyo dalam Dialektika Tradisi dan Modernitas

Temuan penelitian tentang adaptasi praktik Marinyo terhadap perubahan sosial dan teknologi mencerminkan dialektika antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Ambon kontemporer. Adaptasi ini tidak semata-mata merupakan

respons pasif terhadap tekanan eksternal, tetapi juga strategi aktif masyarakat untuk mempertahankan esensi tradisional mereka dalam konteks yang berubah.

Penggunaan teknologi modern seperti WhatsApp sebagai pelengkap (bukan pengganti) praktik Marinyo menunjukkan fenomena hibridisasi budaya di mana elemen-elemen tradisional dan modern diintegrasikan untuk menciptakan bentuk komunikasi yang baru. Hal ini sejalan dengan temuan Soselisa (2020) tentang transformasi praktik komunikasi tradisional di era digital yang menunjukkan adanya upaya adaptasi dan hibridisasi untuk mempertahankan relevansi praktik tradisional.

Adaptasi spasial dalam praktik Marinyo, di mana Marinyo tidak lagi mengelilingi seluruh negeri melainkan berhenti di beberapa titik strategis, mencerminkan respons pragmatis terhadap perluasan wilayah negeri dan perubahan demografi. Adaptasi ini, Integrasi praktik Marinyo dalam kegiatan pariwisata budaya, sebagaimana terungkap di Negeri Rutong, menunjukkan komodifikasi budaya yang dapat memiliki dampak ganda: di satu sisi membantu pelestarian praktik tradisional melalui insentif ekonomi, di sisi lain berisiko mengurangi autentisitas dan makna ritual dari praktik tersebut.

Meski menghadapi tantangan modernisasi, keberlanjutan praktik Marinyo menunjukkan resiliensi budaya masyarakat Ambon. Legitimasi kultural, aspek performatif-ritual, dan fungsi identitas yang dimiliki Marinyo menjadikannya tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi komunikasi modern. Hal ini mendukung pandangan (Laksono, 2004) tentang ketahanan budaya (*cultural resilience*) sebagai kapasitas masyarakat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai kultural mereka di tengah perubahan sosial yang dinamis.

2.7.7. Revitalisasi Marinyo sebagai Strategi Pelestarian Warisan Budaya

Upaya-upaya revitalisasi praktik Marinyo yang ditemukan dalam penelitian mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya tak benda. Program regenerasi Marinyo di Negeri Hutumuri, integrasi dalam kurikulum muatan lokal di Negeri Ema, pemanfaatan untuk atraksi wisata budaya di Negeri Rutong, dan dokumentasi sistematis di Negeri Naku merupakan strategi-strategi kreatif untuk memastikan keberlanjutan praktik Marinyo.

Program regenerasi Marinyo yang melibatkan transfer pengetahuan dari Marinyo senior kepada calon Marinyo muda mencerminkan model pelestarian berbasis komunitas (*community-based preservation*). Model ini, sebagaimana dijelaskan oleh Nijman (2018), memastikan bahwa pelestarian tidak bersifat museumisasi yang membekukan praktik budaya, melainkan proses dinamis yang memungkinkan adaptasi sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Integrasi praktik Marinyo dalam kurikulum muatan lokal mencerminkan pendekatan pendidikan dalam pelestarian warisan budaya. Pendekatan ini, sebagaimana direkomendasikan oleh (Jenderal Kebudayaan, 2018) memastikan transmisi pengetahuan tentang praktik budaya kepada generasi muda melalui sistem pendidikan formal. Lomba "Marinyo Cilik" di Negeri Ema merupakan implementasi kreatif dari pendekatan ini yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak dalam pembelajaran budaya.

Dokumentasi sistematis terhadap praktik Marinyo mencerminkan pendekatan arsip dalam pelestarian warisan budaya. Pendekatan ini, sebagaimana direkomendasikan oleh (Jenderal Kebudayaan, 2018) memastikan bahwa pengetahuan tentang praktik budaya terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses oleh generasi mendatang. Arsip audio-visual dan transkripsi yang dibuat di Negeri Naku menjadi sumber penting untuk penelitian, pendidikan, dan upaya revitalisasi di masa depan.

Keragaman pendekatan dalam revitalisasi praktik Marinyo menunjukkan kompleksitas upaya pelestarian warisan budaya tak benda. Pelestarian efektif tidak dapat bergantung pada satu pendekatan tunggal, melainkan memerlukan kombinasi strategi yang mencakup aspek sosial, pendidikan, ekonomi, dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Jenderal Kebudayaan, 2018) tentang pendekatan holistik dalam pelestarian warisan budaya takbenda yang melibatkan partisipasi aktif komunitas pemilik tradisi.

2.8. Penutup

2.8.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Marinyo sebagai media komunikasi tradisional pada etnis Ambon, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Struktur dan Posisi Marinyo dalam Masyarakat Adat** Marinyo memiliki posisi penting dalam struktur pemerintahan adat di Pulau Ambon. Sebagai jabatan adat yang secara hierarkis berada di bawah Raja (kepala desa adat), Marinyo berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah negeri dengan masyarakat. Penelitian di empat negeri (Hutumuri, Rutong, Ema, dan Naku) menunjukkan adanya variasi dalam jumlah Marinyo dan pembagian tugasnya berdasarkan wilayah serta fungsi. Sistem perekrutan Marinyo berbasis pada soa (marga) tertentu yang memiliki hak secara turun-temurun, mencerminkan sifat askriptif dalam struktur sosial tradisional.
2. **Pola Komunikasi dalam Praktik Marinyo** Praktik Marinyo menunjukkan pola komunikasi yang khas dan relatif konsisten. Berdasarkan analisis menggunakan kerangka SPEAKING dari Hymes, komunikasi Marinyo bersifat satu arah (one-way communication) dengan otoritas yang kuat, menggunakan setting ruang publik, memiliki struktur penyampaian pesan yang formal, dan menggunakan bahasa Melayu Ambon yang dicampur dengan istilah-istilah adat. Pola komunikasi Marinyo juga menunjukkan karakter high-context communication, di mana efektivitas pesan bergantung pada konteks sosial dan pengetahuan bersama tentang nilai serta norma yang berlaku.
3. **Tipologi dan Struktur Pesan** Penelitian mengidentifikasi lima kategori pesan yang disampaikan melalui Marinyo: pesan adat, pesan pemerintahan, pesan keagamaan, pesan gotong royong, dan pesan konflik. Terdapat hierarki pesan berdasarkan tingkat urgensi dan cakupan penerimanya, serta variasi dalam formula verbal berdasarkan kategori pesan. Kategorisasi ini mencerminkan

prioritas sosial dan orientasi nilai masyarakat Ambon yang menjunjung tinggi kepentingan kolektif.

4. **Aspek Performatif dalam Praktik Marinyo** Dimensi performatif yang meliputi atribut fisik (pakaian adat), penggunaan instrumen (tifa/tambur), dan teknik penyampaian pesan (intonasi, volume, gestur) merupakan elemen integral dalam praktik Marinyo. Aspek performatif ini tidak hanya berfungsi secara teknis untuk memastikan efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga secara simbolik meneguhkan otoritas dan legitimasi Marinyo sebagai representasi kekuasaan adat.
5. **Fungsi Sosial Marinyo dalam Masyarakat Ambon** Praktik Marinyo memiliki fungsi sosial yang kompleks dan multidimensional, mencakup fungsi informatif (penyebaran informasi), integratif (penguatan identitas kolektif), regulatif (penegakan aturan adat), persuasif (mobilisasi partisipasi), dan dokumentatif (preservasi pengetahuan tradisional). Fungsi-fungsi ini menempatkan Marinyo bukan sekadar sebagai teknologi komunikasi, tetapi sebagai institusi sosial yang berperan penting dalam memelihara kohesi sosial dan melestarikan nilai-nilai tradisional.
6. **Adaptasi Marinyo dalam Konteks Perubahan Sosial** Praktik Marinyo menghadapi tantangan signifikan dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi modern. Namun, di empat negeri yang diteliti, praktik ini terus bertahan dengan melakukan berbagai adaptasi, seperti pembatasan wilayah kerja, integrasi dengan teknologi modern (WhatsApp), dan pemanfaatan untuk atraksi wisata budaya. Kebertahanan Marinyo menunjukkan resiliensi budaya masyarakat Ambon dalam mempertahankan identitas kultural di tengah arus modernisasi.
7. **Upaya Pelestarian dan Revitalisasi** Penelitian mengidentifikasi berbagai upaya kreatif untuk melestarikan dan merevitalisasi praktik Marinyo, meliputi program regenerasi, integrasi dalam kurikulum muatan lokal, pemanfaatan untuk pariwisata budaya, dan dokumentasi sistematis. Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan praktik komunikasi tradisional sebagai bagian dari identitas kultural mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa Marinyo bukan sekadar media komunikasi tradisional, tetapi merupakan institusi sosial yang terintegrasi dalam sistem nilai dan struktur masyarakat Ambon. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, praktik Marinyo terus bertahan dan beradaptasi karena fungsi-fungsi sosialnya yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh teknologi komunikasi modern, terutama fungsi integratif dan simboliknya dalam meneguhkan identitas kolektif masyarakat.

2.8.2. **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

2.8.2.1. **Saran Teoretis**

1. **Pengembangan Kajian Komunikasi Tradisional** Perlu dikembangkan kajian teoretis yang lebih komprehensif tentang sistem komunikasi tradisional dalam konteks Indonesia yang multi-etnis. Studi komparatif tentang berbagai praktik komunikasi tradisional di berbagai daerah dapat memperkaya pemahaman tentang kearifan lokal dalam bidang komunikasi.
2. **Integrasi Perspektif Interdisipliner** Kajian tentang Marinyo dan praktik komunikasi tradisional lainnya akan lebih komprehensif jika mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi komunikasi, sosiologi budaya, linguistik, dan studi media. Pendekatan interdisipliner dapat mengungkap dimensi-dimensi yang belum tereksplorasi dari praktik komunikasi tradisional.
3. **Pengembangan Model Komunikasi Kontekstual** Berdasarkan temuan tentang karakter high-context communication dalam praktik Marinyo, perlu dikembangkan model komunikasi kontekstual yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Model ini dapat menjadi alternatif terhadap model-model komunikasi Barat yang cenderung low-context dan individualistik.

2.8.2.2. **Saran Praktis**

1. **Dokumentasi Komprehensif** Perlu dilakukan dokumentasi komprehensif terhadap praktik Marinyo di seluruh negeri adat di Pulau Ambon, mencakup formula verbal, aspek performatif, dan variasi regional. Dokumentasi ini dapat berbentuk audio-visual dan tekstual yang dapat diakses secara luas sebagai sumber pembelajaran.
2. **Program Pelestarian Berbasis Komunitas** Pemerintah daerah dan lembaga budaya perlu mendukung program pelestarian berbasis komunitas yang telah dikembangkan oleh masyarakat adat, seperti program regenerasi Marinyo dan integrasi dalam kurikulum muatan lokal. Dukungan dapat berupa bantuan teknis, pendanaan, dan pengakuan formal terhadap praktik Marinyo sebagai warisan budaya takbenda.
3. **Hibridisasi Strategis** Perlu dikembangkan model hibridisasi strategis yang mengintegrasikan praktik Marinyo dengan teknologi komunikasi modern. Misalnya, pengembangan aplikasi digital yang mendokumentasikan dan mensimulasikan praktik Marinyo, atau pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan peran dan fungsi Marinyo dalam masyarakat kontemporer.
4. **Penguatan Fungsi Sosial** Masyarakat adat perlu memperkuat fungsi sosial Marinyo, terutama fungsi integratif dan dokumentatif, untuk memastikan relevansinya dalam konteks kekinian. Misalnya, dengan melibatkan Marinyo dalam program-program perdamaian, pelestarian lingkungan, atau pengembangan masyarakat berbasis kearifan lokal.

5. **Pengembangan Jaringan Marinyo** Perlu dikembangkan jaringan komunikasi antar-Marinyo dari berbagai negeri untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan strategi dalam menghadapi tantangan modernisasi. Jaringan ini dapat menjadi forum untuk memperkuat identitas kolektif dan merumuskan strategi bersama dalam pelestarian praktik Marinyo.

2.8.2.3. Saran untuk Penelitian Lanjutan

1. **Kajian Komparatif** Perlu dilakukan kajian komparatif tentang praktik Marinyo di berbagai wilayah di Maluku, terutama di daerah-daerah yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan geografis yang berbeda. Kajian ini dapat mengungkap variasi regional dan adaptasi lokal dari praktik Marinyo.
2. **Studi Resepsi** Perlu dilakukan studi resepsi tentang persepsi dan penerimaan masyarakat terhadap praktik Marinyo, terutama di kalangan generasi muda dan kaum urban. Studi ini dapat mengungkap dinamika persepsi intergenerasional dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan praktik Marinyo.
3. **Kajian tentang Dimensi Gender** Perlu dilakukan kajian khusus tentang dimensi gender dalam praktik Marinyo, mengingat posisi Marinyo yang umumnya diisi oleh laki-laki. Kajian ini dapat mengeksplorasi struktur gender dalam praktik komunikasi tradisional dan potensi transformasi dalam konteks kesetaraan gender kontemporer.
4. **Studi tentang Marinyo dalam Resolusi Konflik** Mengingat sejarah konflik di Maluku, perlu dilakukan studi khusus tentang peran Marinyo dalam proses perdamaian dan rekonsiliasi pasca-konflik. Studi ini dapat mengungkap potensi praktik komunikasi tradisional dalam manajemen konflik dan pembangunan perdamaian berbasis kearifan lokal.
5. **Penelitian Tindakan Partisipatif** Perlu dilakukan penelitian tindakan partisipatif (participatory action research) yang melibatkan Marinyo dan masyarakat adat dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi pelestarian dan revitalisasi praktik Marinyo. Pendekatan ini dapat memberdayakan komunitas untuk menjadi agen aktif dalam pelestarian warisan budaya mereka.

2.9. Daftar Pustaka

- Agustinus, U. (2013). KEARIFAN LOKAL (Local Wisdom) BUDAYA AIN NI AIN MASYARAKAT KEI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL UNTUK MEMPERKOKOH KOHESI SOSIAL SISWA. *Universitas Pendidikan Indonesia > Sekolah Pasca Sarjana > Pendidikan IPS S-*.
- Alus, C. (2014). PERAN LEMBAGA ADAT DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL SUKU SAHU DI DESA BALISOAN KECAMATAN SAHU KABUPATEN HALMAHERA BARAT. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI, Vol 3*(No 4).
- Ana Andung, P. (2010). Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 36–44.
- Carey, J. W. (2009). *Communication as culture: Essays on media and society* (Rev. ed). Routledge.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Frank Leonard, C. (1966). *Altar and throne in central Moluccan societies: A study of the relationship between the institutions of religion and the institutions of local government in a traditional society undergoing rapid social change*. UMI Dissertation Information Service.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hasbullah, H. (2014). DIALEKTIKA ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL: POTRET BUDAYA MELAYU RIAU. *Center for Research and Community Development Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 11 no 2 2014*, 166–189.
- Hymes, D. (1962). *The Ethnography of Speaking*.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (with Yayasan Obor Indonesia). (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi* (Edisi pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Indika, D. R., & Jovita, C. (2017). MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI SARANA PROMOSI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELI KONSUMEN. *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(01), 25–32. <https://doi.org/10.24123/jbt.v1i01.296>
- Jenderal Kebudayaan, D. (2018). *Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Laksono, P. M. (Ed.). (2004). *Ken sa faak: Benih-benih perdamaian dari Kepulauan Kei* (Cet. 1). Nen Mas IL ; Insist Press.
- Michael Quinn, P. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Vol. 21). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muskita, M., & Latuheru, R. D. (2022). MARINYO'S ROLE IN NEGERI HUTUMURI, AMBON CITY. *Journal of Digital Media Communication*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.35760/dimedcom.2022.v1i1.6580>
- Onong Uchjana, E. (2013). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Peterson, M. A. (2004). *Anthropology and Mass Communication: Media and Myth in the New Millennium*. Berghahn Books.
- Philips, S. U. (2005). Language and Social Inequality. Dalam A. Duranti (Ed.), *A Companion to Linguistic Anthropology* (1 ed., hlm. 474–495). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470996522.ch21>
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2015. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11717>
- R. Alfons, C. (2020). TOTEMISME DI ERA MODERNISASI (REALITAS MASYARAKAT ADAT NEGERI HUTUMURI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN KOTA AMBON). *Pattimura University, Vol 3*(No 2). <https://doi.org/10.30598/komunitasvol3issue2page89-100>

- Saville-Troike, M. (2008). *The Ethnography of Communication: An Introduction* (3rd ed). Wiley.
- Siahaan, J., & Purba, A. R. (2019). The model of conversation in the ceremonial Marunjuk in Batak Toba: The study of pragmatics. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 374(1), 012027. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/374/1/012027>
- Sidayawati, L., Agung Sudarmanto, J., Rahman Prasetyo, A., & Muhammad Hawari Bin Berahim, E. (2020). Nusantara Mask Heritage (Nusmari Indonesia): Augmented Reality-Based Infographic Application for Mask Collection in Museum Panji Malang As Learning Media for Traditional Masks and Gender Performativity. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i10.7417>
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi antarbudaya: Suatu perspektif multidimensi* (Cet. 1). Bumi Aksara.
- Spradley, J. P. (1997). *The ethnographic interview*. Wadsworth group, Thomson learning.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik* (Cet. 1). Sabda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Virginia, B., & Clarke, V. (2008). *Menggunakan analisis tematik dalam psikologi*.